



- Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
- Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.
- Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.
- Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.
- Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.
- Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum.

BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR:

Analisis Karakteristik Linguistik



PUSTAKA PELAJAR

Buku ini diberi judul "Bahasa Indonesia Kolokial Makassar: Analisis Karakteristik Linguistik". Diharapkan dengan hadirnya buku ini para pembaca dapat mengenali keberadaan Bahasa Indonesia Kolokial Makassar (bIM) dengan ciri-ciri linguistik yang teridentifikasi serta terklasifikasi dengan baik.

Dari sini dapat diyakini bahwa dari segi morfosintaksis, bIM bukanlah subsistem linguistik bahasa Indonesia, melainkan merupakan subsistem linguistik bahasa Makassar. Pada awalnya bIM masih bergejala interferensi dan alih kode, tetapi dalam perkembangannya sudah merupakan gejala pinjaman yang mencapai taraf integrasi dan konvergensi yang komprehensif.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH 80548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail pustakapelajar@yahoo.com
website.pustakapelajar.co.id

BAHASA INDONESIA KOLOKIAL
MAKASSAR:
ANALISIS KARAKTERISTIK LINGUISTIK

**BAHASA INDONESIA KOLOKIAL
MAKASSAR:
ANALISIS KARAKTERISTIK LINGUISTIK**

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.

Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.

Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.

Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.

Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum.

**BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR:
ANALISIS KARAKTERISTIK LINGUISTIK**

Penulis

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.
Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.
Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.
Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.
Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum.

Desain Cover

00000

Desain isi:

Dimaswids

Cetakan I: Januari 2023

Penerbit

Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta
Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083
Email: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: Dalam proses

KATA PENGANTAR

Pada awalnya tulisan ini merupakan hasil Penelitian Dasar Unhas (PDU) yang berjudul “Vitalisasi Bahasa Indonesia Varietas Lokal Makassar sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal” yang dilakukan pada tahun 2020 dengan biaya LPPM Universitas Hasanuddin. Namun, untuk kemaslahatan yang lebih luas, hasil penelitian tersebut diolah dan dilengkapi sehingga memenuhi syarat untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Saya berterima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin yang telah menyetujui penelitian ini dilakukan dengan biaya yang dialokasikan melalui LPPM Universitas Hasanuddin. Saya juga berterima kasih kepada para anggota tim peneliti yang terdiri atas Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum., Ainun Fatimah, S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A., dan Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum., yang telah bekerja sama dengan baik dalam penyelenggaraan penelitian dan perampungan penulisan buku ini.

Buku ini diberi judul “Bahasa Indonesia Kolokial Makassar: Analisis Karakteristik Linguistik”. Diharapkan dengan hadirnya buku ini para pembaca dapat mengenali keberadaan Bahasa Indonesia Kolokial Makassar (bIM) dengan ciri-ciri linguistik yang teridentifikasi serta terklasifikasi dengan baik. Dari sini dapat

diyakini bahwa dari segi morfosintaksis, bIM bukanlah subsistem linguistik bahasa Indonesia, melainkan merupakan subsistem linguistik bahasa Makassar. Pada awalnya bIM masih bergejala interferensi dan alih kode, tetapi dalam perkembangannya sudah merupakan gejala pinjaman yang mencapai taraf integrasi dan konvergensi yang komprehensif.

Kebaradaan bIM perlu dikenalkan secara lebih meluas karena menjalankan fungsi linguistik yang sangat vital, yaitu menjadi alternasi variasi bahasa Indonesia informal, yang dapat mengimbangi keberadaan bahasa Indonesia kolokial Jakarta, yang jangkauan pengaruhnya, telah menasional. Dengan ini penduduk kota Makassar pada khususnya dan penduduk Sulawesi Selatan dan Barat pada umumnya dapat bertriglosia dengan baik, yaitu pada satu sisi bahasa daerah digunakan untuk komunikasi internal suku dan pada sisi lain bahasa Indonesia digunakan untuk memenuhi keperluan komunikasi formal lintas atau antarsuku di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian, untuk keperluan komunikasi bahasa Indonesia informal dengan lingkup antarsuku di dalam Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat, bIM mengambil tempat yang strategis. Tentulah hal ini menjadi sangat baik dan efektif untuk membina semangat integrasi sosial budaya lokal Sulawesi Selatan dan Barat, bahkan dengan para etnik Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Massenrengpulu, dan Mamuju yang ada di pelbagai provinsi di Indonesia dan kawasan lain di negara-negara tetangga.

Khusus para pendatang dan penduduk kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat yang tidak berlatar belakang bahasa ibu bahasa Makassar, buku ini dapat dijadikan panduan kebahasaan untuk mempelajari dan mempergunakan bIM sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Para mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa daerah, terutama bM dan bI, buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi.

Penyusun menyadari bahwa buku ini sudah dipersiapkan sedemikian rupa, tetapi pada akhirnya terdesak oleh waktu untuk segera menerbitkannya. Oleh karena itu, kekurangan yang masih dijumpai di sana-sini dimohon untuk dikoreksi demi penyempurnaan pada edisi publikasi berikutnya. Untuk ini jasa baik ini, penyusun menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga buku ini diterima oleh Allah swt. sebagai amal jariah bersama. Aamiin ya Rabbal Aalamiin.

Makassar, 3 Januari 2023

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR – v

DAFTAR ISI – ix

BAB I

PENDAHULUAN – 1

BAB II

IHWAL BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR – 13

- A. Riwayat Bahasa Indonesia Kolokial Makassar – 13
- B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Kolokial Makassar – 15

BAB III

**KARAKTERISTIK FONOLOGIS BAHASA INDONESIA
KOLOKIAL MAKASSAR – 19**

- A. Faktor interferensi – 19
- B. Faktor neologisme – 21

BAB IV

**KARAKTERISTIK MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA
KOLOKIAL MAKASSAR – 29**

- A. Fenomena afiks -mi, -mako, -makak, dan -makik — 29
- B. Fenomena afiks -pi, -pako, -pakak, dan -pakik — 35
- C. Fenomena afiks -ji, -jako, - jakak (-jak), dan -jakik — 38
- D. Fenomena bentuk -ku, -nu (-mu), -ta, dan -na — 42
- E. Fenomena Prefiks taG- — 43

BAB V

KARAKTERISTIK SINTAKTIS BAHASA INDONESIA

KOLOKIAL MAKASSAR — 45

- A. Bentuk alih kode — 46
- B. Bentuk interferensi — 47

BAB V

KARAKTERISTIK LEKSIKAL BAHASA INDONESIA

KOLOKIAL MAKASSAR — 55

- A. Pengantar — 55
- B. Bentuk pinjaman, konvergensi, dan integrasi — 56

BAB VI

PENUTUP — 105

DAFTAR PUSTAKA — 109

RIWAYAT HIDUP PENULIS — 115

BAB I

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang majemuk suku dan bahasa. Dalam hal ini, terdapat sejumlah bahasa daerah utama, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Mansenrengpulu, Ta'e, dan sebagainya. Mobilitas penduduk juga sangat tinggi sehingga memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Dalam konteks itu terjadilah gejala, yaitu elemen dari satu bahasa ditransfer ke bahasa yang lainnya. Hasil-hasil kontak bahasa meliputi gejala integrasi dan konvergensi, yaitu gejala penyesuaian dan penyatuan elemen bahasa, seperti fonologis, leksikal, bahkan morfosintaksis.

Secara teoretis bahasa yang kalah dalam persaingan ialah bahasa yang kalah prestise. Dalam hal ini, dari segi prestise bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat dengan bI) mengungguli semua bahasa daerah karena kedudukannya yang istimewa, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara RI. Itu sebabnya secara umum fungsi bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan rumah tangga sudah diambil alih oleh bI. Bahkan, bI sudah menggeser peranan bahasa daerah sebagai alat komunikasi intrasuku pada ranah-ranah tertentu. Namun, yang jauh lebih menarik dari semua itu ialah bI ternyata mengadopsi bukan hanya unsur leksikal

dan fonologis, melainkan aspek morfosintaksis bahasa daerah yang berkontak dengannya, terutama bM (selanjutnya disingkat dengan bM). Dengan demikian, bI tampil dengan variasinya yang baru, yaitu adanya bentuk konvergensi morfosintaksis bM yang terintegrasi ke dalam struktur kalimat bI. Pada situasi tidak resmi bI dengan variasi baru ini dapat mengakrabkan hubungan sosial, baik internal suku maupun antarsuku di Sulawesi Selatan.

Di Kota Makassar, khususnya, dan di Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, telah lahir variasi bahasa baru, yaitu bI dialek Makassar. Dahulu variasi bahasa baru ini disebut bahasa Melayu Makassar dan sering disetarakan dengan bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Ambon, dan bahasa Melayu Jakarta, dan sebagainya. Akan tetapi, bI dialek Makassar sangat berbeda dari dialek-dialek bI tersebut karena bukan hanya memperoleh kontribusi bM yang berupa interferensi dan pinjaman leksikal, melainkan yang sangat utama ialah kontribusi yang berbentuk konvergensi morfosintaksis (gramatikal). Hal ini menyebabkan para pendatang yang tidak berlatar belakang bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan akan sulit menguasai variasi bI tersebut.

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Dari 17.000 pulau terdapat 714 suku dan bahasa daerah (pidato sambutan Presiden Joko Widodo di Gedung Parlemen Pakistan tanggal 26 Januari 2018). Di antara bahasa daerah yang ratusan tersebut terdapat bahasa Bugis (selanjutnya disingkat dengan bB) dan bI yang digunakan secara meluas di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa-bahasa daerah ini hidup berdampingan dengan bI selaku bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia. Sebagai bagian dari kontak sosial, kontak bB dan bM dengan bI ternyata memberikan dampak yang sangat bermakna, yaitu lahir dan bertumbuhnya suatu ragam sosial bI, yaitu yang lazim disebut dengan bI dialek Makassar.

Dalam keadaan terjadi kontak bahasa biasanya hal-hal yang berlaku ialah bahasa yang satu memengaruhi bahasa yang lain.

Gejala saling memengaruhi tersebut dapat berupa peminjaman (*borrowing*), interferensi, alih kode dan campur kode, sampai pada kemungkinan punahnya bahasa tertentu yang kalah prestise dalam persaingan, atau bisa juga justru menjunculkan adanya bahasa baru (*creol* atau *pidgin*). Adapun pada keadaan kontak bahasa antara bI dan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, terutama bM dan bB. Dalam hal ini, gejala yang mengemuka ialah lahirnya variasi bI dengan struktur morfosintaksis yang baru, yang berbeda dari struktur morfosintaksis bawaan bI. Gejala ini menyerupai situasi kontak bahasa Rusia di Finlandia yang menyertakan masalah adanya pengaruh faktor sosial, linguistik, dan pragmatik (Leisio, 2001: 15).

Yang menarik ialah bI dengan variasi morfosintaksis yang baru tersebut tidak menjadikan punah bahasa-bahasa daerah yang berkontak dengannya, juga tidak sampai menggeser kedudukan dan fungsi bI sebagai bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia. Dalam hubungan itu, yang terjadi ialah dialek sosial baru tersebut lahir dan bertahan karena diperlukan untuk mengisi kekosongan fungsi sosial bI sebagai sarana komunikasi sosial yang akrab dan santai pada ranah tidak formal yang bersifat lintas suku dan budaya. Kemudian, dari segi corak linguistik bI ragam nonbaku tersebut mengikuti struktur dan watak sintaksis bahasa daerah, dalam hal ini bM dan bB, dan mungkin juga secara paradigmatis bahasa-bahasa daerah lain di Sulawesi Selatan juga memberikan pengaruh, baik interferensi maupun pinjaman. Hal-hal inilah yang menjadi faktor pendorong atau penarik untuk membaca buku secara saksama.

Adapun yang menjadi kandungan buku ini ialah karakteristik linguistik bI kolokial Makassar (selanjutnya disingkat dengan bIM). Karakteristik linguistik ini terbagi tiga, yaitu karakteristik fonologis (Bab III), karakteristik morfologis (Bab IV), karakteristik sintaktis (Bab V), dan karakteristik leksikal (Bab VI). Bab karakteristik fonologis berisi subpokok bahasan faktor interferensi dan faktor

neologisme. Bab karakteristik morfologis terdiri atas subpokok bahasan fenomena bentuk *-mi*, *-mako*, *-makak*, dan *-makik*, fenomena bentuk *-pi*, *-pako*, *-pakak*, dan *pakik*, fenomena bentuk *-ji*, *-jako*, *-jakak* (*jak*), dan *jakik*, fenomena bentuk *-ku*, *-nu*, *-ta*, dan *-na*, dan fenomena bentuk prefiks *taG-*. Adapun bab karakteristik sintaktis berisi subpokokbahasan bentuk alih kode dan bentuk interferensi. Namun, sebelum masuk ke dalam pembahasan karakteristik linguistik ini, pada Bab II dibahas “Ithwal Bahasa Indonesia Kolokial Makassar” yang berisi subpokok bahasan “Riwayat Bahasa Indonesia Kolokial Makassar” dan “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Kolokial Makassar”.

Sebagai contoh permulaan dapat dikemukakan beberapa konstruksi kalimat bI yang mendapat pengaruh bahasa daerah di bawah ini.

- (1) *Apami kodong artinya ini, Prof. Kasi tau tongngik, siapa tau kita bisa berpartisipasi juga... haha.* (Apa kira-kira, kasihan, artinya ini, Prof. Beri tahu juga kita (saya), siapa tahu kita bisa berpartisipasi juga)

Contoh kalimat (1) di atas merupakan kalimat tulis pada salah satu grup WA (WhatsApp) para akademisi. Di situ dia (suku Bugis Sidrap) sengaja keluar dari penggunaan bI formal dan memilih menggunakan bI informal, yaitu bI logat Makassar. Pada contoh ini terdapat contoh elemen bahasa daerah, yaitu *-mi*, *kodong*, dan *tong* *-(k)ik*, yang dengan sengaja digunakan (dipinjam), yang berarti bukan interferensi, yang juga sebenarnya sudah menjadi ciri sosial (kolektif) bI informal warga masyarakat Sulawesi Selatan, baik yang terdidik maupun warga masyarakat umum.

- (2) *Apa nubilang. Saya musuruh sekolah? Kalo mukira nda ada sekolahku, ke Unismuh ko. Carika di jurusan Bahasa Inggris. Kasi baku susun ilmu dotimu. Belumpa mukala.* (Kamu mengatakan apa. Saya kamu suruh bersekolah? Kalau kamu mengira tidak ada sekolahku, kamu pergi ke Unismuh. Cari saya di Jurusan

Sastra Inggris. Maksimalkan ilmu doti (guna-guna)mu. Kamu belum mengalahkan saya).

Contoh kalimat (2) diambil dari media sosial *Facebook*. Penulisnya juga merupakan orang Bugis yang sudah lama bermukim di Kota Makassar. Pada kesempatan lain dia tentu bisa menggunakan BI baku yang formal. Namun, dalam kalimat contoh tersebut terlihat adanya pengaruh BM dan BB, misalnya *nubilang* (Makassar), *musuruh*, *mukira*, *mukalah* (Bugis), *ke Unismuhko*, *carika*, *belumpak* (Makassar dan Bugis).

- (3) Sudah jako makan?
- (4) Pacaranki Rina dan Budi?
- (5) Putusmak dengan Rina.
- (6) Belumpi makan adikmu, di'?
- (7) Janganko ganggu tawwa Adikmu, nanti menangiski.
- (8) Jauna rumanu, teajak pergi.
- (9) Besokpi, toh?
- (10) Berhentiko cuekin ka, naambilkak orang itu.
- (11) Tapi herangkak saya. Kenapa ia? Kalo di dekattakak, serasa melayang-layangkak
- (12) Anto : Hallo, Anti, lagi ngapainkik ini?
Anti : Di rumahji, lagi nonton, kenapakah?
Anto: Oh, maukak ajakkik malam mingguan
Anti : Mau malam minggu ke mana?
Anto : Ndak taumi, mungkin jalan-jalan atau nonton di twenty one (TO) toh ...
Hehe, Ndak adaji yang marah, toh, kalo saya ajakkik jalan-jalan
Anti: (mikir) mmmm...ndak ada ji, iyya, nantipi saya lihat, na. Karna sapa tau maceku mau ditemani ke pengantin
Anto: Oh, nanti sebentar malam saya BBM-kik lagi, na!
Anti : Iya.
- (13) (Sebuah program konsultasi psikologi di salah satu radio

swasta)

Telepon berdering.

Penyiar : “Halo, selamat malam, radio X”

Penelpon : “Halo, radio X inikah?”

Penyiar : “Betul, Bu, ada yang mau ditanyakan dengan Pak Dokter?”

Penelpon : “Maukakah bicara sama Pak Umar”

Penyiar : “Maaf, Bu, kita lagi siaran, Ibu bisa menghubungi kembali setelah siaran, ya, atau ada yang ingin ditanyakan ke Pak Dokter?”

Penelpon : “Ada”

Penyiar : “Silakan bu, langsung ke Pak Dokter”

Penelpon : “Pak Dokter!”

Dokter : “Iya, Bu. Silakan yang mau ditanyakan, apa?”

Penelpon : “Ada Pak Umar di dekatta situ? Atau kasih tau sama penyiar di sebelahna, kalo ketemu Pak Umar, bilang istrinya titit susu bubut 1 kaleng, nah, makasih Pak Dokter”

Dalam hubungan itu, *bl* yang kadang-kadang disebut logat Makassar tersebut, keberadaannya, sudah disadari oleh publik. Buktinya di Wikipedia dan beberapa blog telah dijumpai semacam panduan kebahasaan mengenai penggunaan *bl*, yang dikenalkan dengan sebutan *bl* Indonesia gaul tersebut. Tentu saja panduan ini sangat diperlukan, terutama oleh para pendatang baru di Kota Makassar. Namun, panduan kebahasaan itu disusun bukan dengan berdasarkan keahlian linguistik, sehingga hasil identifikasi dan klasifikasi hanya berdasarkan aspek *parole* atau performansi ujaran, yang sebenarnya dapat dilakukan secara sistemik (*langue*). Misalnya, diperoleh klasifikasi partikel *ji-*, *mi-*, *pi-*, padahal ketiga bentuk linguistik ini merupakan bentuk polimorfemik, yang dalam penggunaannya, memiliki pola atau kaidah yang teratur. Dalam hal ini, bentuk *-ji* merupakan perpaduan antara bentuk *-ja-* ‘emfasis’

dan sufiks pronominal ketiga tunggal: *-i*, yang kemudian mengalami penyesuaian bunyi *-ji*. Apabila bentuk *-ja* diintegrasikan dengan sufiks pronominal pertama tunggal, akan diperoleh bentuk *-jakak* atau *-jak*, dan kalau dirangkaikan dengan sufiks pronominal pertama jamak, diperoleh bentuk *-jakik*, serta kalau digabungkan dengan sufiks pronominal kedua tunggal, diperoleh bentuk polimorfemik *jako/joko*. Contoh:

Pergijak / Pergijakak 'Saya benar-benar pergi' / Saya pergi kok'

Pergijakik 'Kita benar-benar pergi'

Pergijako / Pergijoko? 'Kamu benar-benar pergi?'

Pergiji. 'Dia benar-benar pergi' / Dia pergi kok'

Demikian pula penggunaan bentuk *-mi*, sebenarnya bentuk ini bagian sistemik dari *makak/mak*, *mako/moko*, dan *makik*. Bentuk *-ma-* di sini merupakan bentuk aspek yang menyatakan makna perfektif. Contoh:

Pergimak / Pergimakak 'Saya sudah pergi'

Pergimakik 'Kita sudah pergi'

Pergimako / Pergimoko 'Kamu sudah pergi'

Pergimi 'Dia sudah pergi'

Keadaan bentuk *-pi* juga seperti *-ji* dan *-mi* di atas. Bentuk *-pi* ini merupakan perpaduan bentuk *-pa-* dan sufiks pronominal *-i*, yang merupakan aspek yang menyatakan makna futuristik 'nanti'. Contoh:

Pergipak / Pergipakak 'Nanti saya pergi'

Pergipik / Pergipakik 'Nanti kita pergi'

Pergipo / Pergipako 'Kamu sudah pergi'

Pergimi 'Dia sudah pergi'

Tuturan-tuturan yang dicontohkan di atas, seluruhnya, merupakan tuturan bI, tetapi struktur morfosintaksisnya merupakan hasil kontak bahasa antara bI dan bM yang bergejala alih kode, interferensi, pinjaman, yang dihipotesiskan di sini sebagai bentuk konvergensi morfosintaksis bM yang berintegrasi dengan struktur

gramatikal bI. Dalam hal ini, kita berhadapan dengan fenomena-fenomena kontak bahasa dalam kedwibahasaan bI dan bahasa daerah yang sangat menarik untuk diteliti secara saksama dan berkelanjutan. Penelitian yang telah dilakukan belum menjangkau tahap terjadinya bentuk konvergensi dan integrasi bahasa-bahasa yang terlibat kontak. Penelitian-penelitian terdahulu berhenti pada klasifikasi alih kode dan interferensi (lihat, misalnya, Mokhtar 2000: 219). Perkembangan yang pesat ini sudah menjadi hasil penelitian yang tertuang dalam buku ini.

Diharapkan dengan pengungkapan variasi bI logat Makassar tersebut – dalam buku ini disebut “bahasa Indonesia kolokial Makassar” -- akan terus saja hidup dan berkembang dengan baik, sehingga mendatangkan maslahat, sekurang-kurangnya kita tercegah dari terjadinya gejolak disintegrasi bangsa.

Pada pihak lain, terdapat paling kurang dua ihwal yang bersangkutan paut dengan lahir dan bertumbuhnya variasi bI tersebut. Pertama, kita masih menyebut variasi bahasa tersebut sebagai bI karena masih dominan menggunakan elemen leksikal bI, tetapi struktur sintaksis dan semantiknya (aspektual) adalah khas bM. Kedua, dari segi fungsi sosiopragmatik, variasi bahasa tersebut merupakan variasi tak baku bI yang sudah digunakan secara meluas sebagai bahasa pergaulan antarsuku di Sulawesi Selatan.

Sebagaimana kostum atau busana, pada penggunaannya terdapat tempat dan waktu tertentu busana formal wajib dikenakan dan pada waktu yang lain, misalnya saat berada pada suasana santai di rumah dan di tempat tamasya, justru busana nonformal yang tepat dikenakan. Demikian pula halnya dengan bahasa, terdapat kaidah diglosia. Artinya, di samping bI sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi kenegaraan, juga diperlukan hadirnya bahasa pergaulan antarsuku pada saat kita berada pada suasana santai atau tidak formal. Pada tingkat nasional dikenal adanya bI dialek Jakarta, adapun pada tingkat regional, Sulawesi Selatan, misalnya,

juga dikenal adanya BI yang bercorak lokal. Hal ini sejalan dengan semboyan yang berbunyi, "Makassar bisa tonji!" yang mengisyaratkan perlunya digelorakan semangat pemberdayaan budaya lokal yang menjadi lambang kebanggaan dan identitas regional atau daerah.

Dalam hubungan itu, dari segi metode penelitian, perlu dijelaskan tahap-tahap penelitian. Pada tahun pertama penelitian difokuskan ke pengumpulan data tuturan BIM yang berisi karakteristik leksikal dan gramatikal BIM. Selanjutnya, data karakteristik fonologis BIM juga dikumpulkan. Data leksikal diperlukan untuk melihat varietas leksikal yang menjadi ciri pembeda antara BI umum dan BIM di samping menganalisis sumber bahasa dukungan leksikal tersebut. Selanjutnya, data gramatikal BIM diperlukan untuk menilai proses pidginisasi yang dilakui oleh BIM. Demikian pula juga karakteristik fonologis menjadi penting dijadikan fokus karena elemen-elemen leksikal yang digunakan merefleksikan karakteristik lokal dalam pelafalannya.

Data tuturan BIM tersebut dikumpulkan dengan metode simak, yaitu mengamati perilaku kebahasaan para penutur BIM di tempat-tempat publik, seperti pasar tradisional, terminal, angkutan umum, rumah sakit, dan sebagainya. Hal ini mula-mula dilakukan di Kota Makassar, kemudian diteruskan ke ibukota-ibukota kabupaten: Sungguminasa dan Maros. Untuk mengatasi kelemahan penyimakan (observasi) ini, juga dilakukan perekaman dengan cara sembunyi-sembunyi. Hasil rekaman ditranskripsikan. Selanjutnya dilakukan pengartuan data. Dalam hal ini, setiap kartu hanya memuat satu data tuturan.

Karena penelitian ini dilakukan dengan upaya *grounded research*, di lapangan penelitian sudah dilakukan pengidentifikasian data tuturan BI yang mengandung elemen bahasa daerah, bahkan diteruskan dengan pengklasifikasian data berdasarkan fenomena-fenomena kontak bahasa. Hal ini dilakukan agar segera diketahui ketidaklengkapan data, sehingga memungkinkan untuk kembali

melakukan pengumpulan dan penyempurnaan data sesuai dengan keperluan analisis. Adapun tahap-tahap yang dilalui pada kegiatan penelitian adalah seperti uraian berikut ini.

Untuk keakuratan serta kelengkapan data, juga dilakukan teknik elisitasi (pemancingan) dan wawancara dengan informan pilihan tertentu agar semua data yang diperlukan dapat diperoleh atau dikejar.

(1) Variabel yang diamati

Variabel-variabel yang diteliti ialah tuturan-tuturan BIM yang berisi fenomena fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal sebagai buah dari adanya kontak bahasa antara bI dan bM serta bD dan bahasa-bahasa daerah lain di Kota Makassar.

(2) Analisis data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *grounded research*, yaitu bukan untuk memverifikasi teori yang mapan dari Barat, melainkan dengan pendekatan linguistik struktural diusahakan membangun teori baru berdasarkan data terbaru, yang diolah secara sistematis dalam kancan penelitian. Dalam hal ini, ditempuh langkah-langkah berikut ini.

- (1) Manakah satuan-satuan atau kelompok-kelompok gejala leksikal dan perilaku morfosintaksis BIM yang penting yang harus diperbandingkan?
- (2) Apakah persamaan dan perbedaan di antara satuan dan kelompok-kelompok tersebut? Langkah ini akan menghasilkan kategori-kategori.
- (3) Apakah ciri-ciri yang penting dari setiap kategori? Langkah ini menghasilkan sifat-sifat kelompok data.

Selanjutnya pada tahap eksplanasi ditempuh tahap-tahap berikut ini:

- (1) Bagaimanakah kategori-kategori yang utama berhubungan

antara satu sama lain? Tahap ini akan menghasilkan hipotesis-hipotesis.

- (2) Bagaimanakah hipotesis-hipotesis tersebut berhubungan antara satu sama lain. Tahap ini akan menghasilkan inti dari teori yang muncul, dan akhirnya teori yang lengkap.

BAB II

IHWAL BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR

A. Riwayat Bahasa Indonesia Kolokial Makassar

Ditegaskan oleh Sneddon (2003) bahwa Indonesia merupakan negara diglosia. Dicontohkanlah keberadaan bI varietas formal yang berkedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Bahasa ini menjadi varietas Tinggi (T). Kemudian, terdapat pula bahasa Inonesia varietas infomal atau varietas lokal, dalam hal ini untuk ibukota RI, Jakarta, terdapat bI varietas lokal yang berstatus varietas Rendah (R). Di samping ini, terdapat pula bahasa-bahasa etnik, yang lazim disebut kelompok bahasa daerah. Oleh karena itu, di negara Republik Indonesia terdapat wilayah-wilayah tertentu tempat warga masyarakat berdiglosia, yaitu berdiglosia antara bI formal dan bahasa daerah (bahasa etnik). Namun, di bagian lain terdapat pula wilayah-wilayah tertentu tempat warga masyarakat melakukan praktik triglosia, yaitu beralih dari penggunaan bahasa daerah ke bI formal dan selanjutnya beralih lagi ke penggunaan bI varietas inforormal lokal. Dalam hal ini, di Kota Makassar termasuklah wilayah yang memungkinkan warga

masyarakat bertriglosia.

Bahasa Indonesia formal sebenarnya merupakan variasi standar (baku) bahasa nasional dan bahasa negara RI. Tata bahasa BI variasi standar yang formal ini sudah dideskripsikan dengan sangat baik (komprehensif), paling kurang oleh Sneddon (1996) dan Alwi dkk. (1998). Adapun BI varietas sehari-hari (informal) baru mulai dipelajari. Beberapa varietas yang dimaksud adalah bahasa bshasa Melayu Jakarta (kolokial Jakarta), bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Deli-Medan, bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Kupang, bahasa Melayu Larantuka, bahasa Melayu Papua, dan sebagainya

Dalam hubungan itu, Paauw (2008) menjelaskan bahwa BI varietas informal sehari-hari memiliki perbedaan yang signifikan dengan BI formal (bahasa standar). Hal ini tidak mengherankan mengingat asal-usul varietas-varietas lokal tersebut memiliki sejarah pewarisan yang terpisah. Dalam hal ini, varietas standar diturunkan dari bahasa Melayu Tinggi, varietas bahasa sastra Sumatra Tengah dan Semenanjung Melayu Selatan, sedangkan varietas bahasa sehari-hari diturunkan dari bahasa Melayu Rendah. Sementara bahasa standar di Indonesia dan Malaysia sangat mirip dan hanya menunjukkan variasi leksikal kecil, akan tetapi varietas bahasa sehari-hari dari bahasa nasional di Indonesia dan Malaysia sangat berbeda, dan tidak langsung dapat saling memahami satu sama lain.

Bahasa Indonesia formal sebenarnya adalah bahasa Melayu standar yang sudah ditambah dan dikurangi unsur-unsur leksikalnya menurut keperluan zaman. Menurut Paauw (2008) lagi, bahwa BI formal menunjukkan sistem afiksasi yang kaya, berkaitan erat dengan sistem yang ditemukan dalam bahasa Austronesia lainnya. Varietas Melayu lainnya yang informal telah kehilangan sebagian besar atau seluruh sistem afiksasi ini, dan proses morfologis yang paling produktif pada kebanyakan varietas Melayu adalah

reduplikasi (reduplikasi juga sangat produktif dalam varietas standar Melayu). Hal ini berlaku pada bIM, sehingga tidak heran apabila bahasa varietas lokal ini justru banyak mengadopsi struktur morfosintaksis bM.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Kolokial Makassar

Sebelum kedudukan dan fungsi bIM dieterangkan, ada baiknya dipelajari kedudukan dan fungsi bI sehubungan dengan keberadaan bahasa daerah dan bahasa asing di Indonesia sebagaimana diatur dalam UU No 24/2009. Dalam hal ini, bI ialah sebutan khusus bagi bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa kebangsaan di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura, serta apa yang berlaku sebagai bahasa kerja (*working language*) di Timor Leste. Bahasa Melayu juga digunakan oleh bangsa Melayu yang berada di selatan Thailand, selatan Filipina, Kamboja, Vietnam, Srilangka, dan Afrika Selatan.

Menurut lamporan koran *Tempo* pada tanggal 24 Mei 2022, pengguna bI diketahui telah dipakai oleh lebih dari 300 juta penutur di dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan bI saja telah melebihi 250 juta jiwa dari penduduk Indonesia yang lebih dari 272 juta. Dari laman resmi Universitas Gadjah Mada dilansir bahwa bI juga menjadi variasi dialektal di kawasan serantau seperti di Malaysia yang berpenduduk 33 juta, Thailand Selatan, Brunei, Singapura, Filipina Selatan, Suriname, dan pelbagai diaspora Indonesia di dunia seperti di Amerika, Kanada, Jepang, Korea, Timur Tengah, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa bahasa ini merupakan bahasa peringkat keempat dalam urutan jumlah penutur terbesar di dunia setelah bahasa Mandarin, bahasa Inggris, dan bahasa Urdu/bahasa Hindi.

Selanjutnya, Dalam UU No 24/2009 secara eksplisit diatur kedudukan dan fungsi bI. Dalam hal ini, bI merupakan bahasa negara bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedudukan bI

sebagai bahasa negara tercantum dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Sebelum kedudukan bahasa negara ini diperoleh, BI terlebih dahulu diberi kedudukan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Berdasarkan hal tersebut, BI menjadi adalah bahasa resmi nasional, yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, BI berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu pelbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Kemudian, sebagai bahasa negara, BI berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Atas dasar itu, BI wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Selain ini, BI wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Namun, bahasa asing dapat saja digunakan sebagai bahasa pengantar apabila tujuannya ialah mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Penggunaan BI sebagaimana bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dikecualikan bagi satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing.

Dalam hubungan itu pula, pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, hal ini dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan. Lebih jauh dari ini, fungsi

bI perlu ditingkatkan menjadi bahasa internasional, tentu saja hal ini juga dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, terdapat tiga ungkapan istilah yang perlu dibedakan antara satu sama lain, yaitu pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan perlindungan bahasa. Yang dimaksud dengan “pengembangan bahasa” ialah upaya memodernkan bahasa melalui pemerkayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi bI sebagai bahasa internasional. Kemudian “pembinaan bahasa” dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke pelbagai lapisan masyarakat. Ditambahkan lagi, pembinaan bahasa juga dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan, keteladanan, dan sikap positif masyarakat terhadap bI. Adapun yang dimaksud dengan “perlindungan bahasa” ialah upaya menjaga dan memelihara kelestarian bahasa melalui penelitian, pengembangan, pembinaan, dan pengajarannya.

Selanjutnya, yang disebut bahasa daerah ialah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian, yang dimaksud dengan bahasa asing ialah bahasa selain bI dan bahasa daerah.

Dalam kaitan itu, bI wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia. Namun, penulisan dan publikasi yang dilakukan dengan tujuan atau untuk bidang kajian khusus, bahasa daerah atau bahasa asing diperbolehkan untuk digunakan. Demikian pula, kewajiban penggunaan bI dalam bidang pemberian informasi kepada khalayak, dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.

Bahasa Indonesia juga wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang

merupakan pelayanan umum. Untuk maksud ini, diperbolehkan menyertakan penggunaan bahasa daerah dan/atau bahasa asing. Kemudian, bI wajib digunakan dalam informasi melalui media massa. Namun, untuk ini, bahasa daerah atau bahasa asing diperbolehkan untuk digunakan apabila penyampaian informasi tersebut memiliki tujuan khusus atau sasaran khusus.

Sampai di situ, tidak disebutkan kedudukan dan fungsi bIM. Namun, dapat diduga bahwa bI kolokial digolongkan sebagai bahasa daerah. Dengan demikian, penggunaannya diperbolehkan untuk menyertai penggunaan bI formal pada tujuan-tujuan komunikasi tertentu, yang sifatnya informal. Artinya, dengan kedudukan sebagai bahasa daerah, bIM dapat digunakan sebagai varian informal dari penggunaan bI pada konteks-konteks komunikasi atau interaksi sosial tertentu yang membutuhkan suasana informal ataupun keakraban.

BAB III

KARAKTERISTIK FONOLOGIS BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR

Pada bab ini akan ditunjukkan bagaimana karakteristik fonologis bIM dan mengapa hal itu terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar karakteristik fonologis bIM terdiri atas dua faktor utama, yaitu (1) interferensi dan (2) neologisme.

A. Faktor interferensi

Interferensi mewujud melalui penggantian bunyi. Dalam hal ini, penggantian nasal dental dan bilabial menjadi nasal velar terjadi karena dalam bahasa daerah, khususnya bM dan bB, konsonan nasal dental dan bilabial tidak terdapat di akhir kata.

a. Bunyi nasal bilabial menjadi nasal velar ([m] à [ŋ])

Yang menjadi kebiasaan ialah menempatkan nasal velar di akhir kata, bahkan ada kalanya juga terjadi dalam peralihan suku kata. Contoh: *hujan* menjadi *hujang*, *makan* menjadi *makang*, dan *malam* menjadi *malang*, *diam* menjadi *diang*, bahkan *penting* menjadi

pengting, *pintar* menjadi *pingtar*, dan sebagainya. Contoh dalam kalimat:

- (1) Jangko *malang-malang* datang ke sini.
- (2) *Diang-diangmi*, kalau kau bicara logak Makassarlu keluar.
- (3) *Tenggelangka* kemarin waktu pergi cari ikan.

b. Bunyi nasal dental menjadi nasal velar ([n] à [ŋ])

Ini tidak hanya terjadi di akhir kata, tetapi juga terjadi di tengah kata.

- (4) Enaki tawwa *masakangmu*.
- (5) *Ngapaing* sih loe ikut logatna orang *laing*?
- (6) Sudah tidak ada ini yang *dilupakang*.
- (7) Pulangkak dulu, maukak *makang*.
- (8) *Kaliang* mo ko mana.
- (9) Maukak pergi *jalang* sama *temangku* besok.
- (10) Biar *hujang-hujang*, datang to sekola.
- (11) *Hujang-hujang* bikin mager.
- (12) Mauka *makang* dulu nah, laparkak.
- (13) Kenapa bagus sekali nilaimu na ndak *pingtar* jako?
- (14) Yang *pengting* bagus nilaiku. Hah.
- (15) *Pingtarko* menyongtek, kapang.

Pada waktu lain, penggunaan nasal velar dan dental tidak lagi disebabkan oleh interferensi, tetapi penggunaan keduanya disadari dan dilakukan dengan sengaja dengan tujuan penghiburan (melucu). Yang dilakukan di sini ialah bunyi /n/ sengaja dilafalkan /ŋ/ dan bunyi /ŋ/ sengaja dilafalkan dengan /n/. Contoh:

- (16) Ayo pergi *nontong* konser na Agnes Monica.
- (17) Jangan *makang* terlalu banyak.
- (18) Mari kita *salin* menghormati satu sama *laing*.
- (19) *Memannya* kenapa?

c. Bunyi vokal [ə] menjadi vokal [o]

- (20) *Monjolma* saparti burung hantu [Menjelma sebagai burung

hantu]

- (21) Bawaki pamangku komiri dari kampong [Paman bawa kemiri dari kampong]
- (22) Itu parmaining kalereng [Itu permainan kelereng]

d. Bunyi vokal [ə] menjadi vokal [a]

- (23) *Sapulu* taung *mandatang* [sepuluh tahun mendatang]
- (24) Itumi sabakna nagatal kapalana kabanyak katombena [Itulah sebabnya, kepalanya gatal karena baflyak ketombenya].
- (25) Badik *napake mambunu*

e. Bunyi vokal [u] menjadi vokal [o]

- (26) *Sapulu taong* mandatang [sepuluh tahun mendatang]
- (27) Janganko barani mongambil uang di *kantongku* [Jangan berani mengambil uang di kantungku]

B. Faktor neologisme

Kata neologisme berasal dari bahasa Yunani Kuno *néo-* yang berarti 'baru' dan *logos* berarti 'perkataan' atau 'ucapan'. Sebagai istilah, neologisme bermakna istilah, kata, atau frasa yang relatif baru dan jarang digunakan serta mungkin masih fasedang dalam proses memasuki fase penggunaannya secara umum, tetapi belum sepenuhnya diterima sebagai kosakata atau bentukan ungkapan umum (lihat Anderson, 2006: 601). Namun, dalam proses pembentukan bahasa, neologisme masih dianggap lebih matang dibandingkan dengan kata protologisme (Gryniuk, 2015). Adapun kata atau ungkapan yang masih berada pada tahap pengembangannya antara *protologisme* (baru diciptakan) dan *neologisme* (kata baru) disebut *prelogisme* (Gryniuk, 2015).

Dalam hubungan itu, BIM antara lain dintandai oleh gejala-gejala penggunaan neologisme. Dalam hal ini, tercatat bentuk-bentuk kata yang berciri aferesis, apokope, sinkope, paragoge, apokope disertai paragoge, dan sebagainya.

1. Gejala aferesis

Aferesis (aphaeresis) adalah gejala hilangnya satu bunyi atau lebih atau huruf pada awal kata, misalnya kata *mangat* (*semangat*), *Ndi* (Andi 'adik'), *nak* (anak), *kek* (kakek), *ta* (*tetta*), *mak* (*mamak*), *Dek* (*Adek*), *Gang* (*agang*), *udah* (*sudah*), dan sebagainya. Contoh:

- (28) *Mangatko*, say. 'Kamu semangat, sayang!'
- (29) Di sinikik, *Ndi* (Andi) 'Di sini (duduk), Dik'
- (30) Terima kasih, *Nak*
- (31) Duduk di sini, *Kek*
- (32) Berdirikik, *ta*. 'Ayo berdiri, Ayah!'
- (33) *Mak*, pulang mi anatta. 'Mam, anak kita sudah pulang ke rumah'
- (34) Deh, *Dek* Muna manista 'Duh, Dek Muna manisnya!'
- (35) *Mak*, ke kotamak pade besok subuh. 'Mamak, ke kota saja saya, kalau begitu, besok subuh'
- (36) Asli dari kebunku, *Gang*, bukan beli di pasar. 'Asli dari kebunku, Sobat, bukan dibeli di pasar.'
- (37) Trims *udah* diterima di group ini, salam makassar bisatonji. 'Trims sudah diterima di groep ini'

Gejala aferesis juga banyak dijumpai pada penggunaan kata reduplikasi, misalnya *tiati* (hati-hati), *buibu* (ibu-ibu), *nakanak* (anak-anak), *papa* (apa-apa), dan sebagainya. Contoh dalam kalimat:

- (38) *Tiati*, sayang.
- (39) *Buibu* banyak datang.
- (40) Semua deh *nakanak* begitu.
- (41) Tapi, ndak *papaji* nasukajaka Macho.

2. Gejala apokope

Apokope merupakan gejala hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir suku kata, misalnya *menger* (mengerti), *seles* (selesai), *seben* (sebentar), *sedik* (sedikit), *jan* (jangan), *berap* (berapa), *kenap* (kenapa), dan sebagainya. Contoh dalam kalimat:

- (42) Tidak *mengerku*! 'Betul-betul saya tidak mengerti)
- (43) Apa maksudna itu bede nabilang orang dikomen di atas, ndak *mengerka* juga. 'Apa maksudnya itu, katanya orang dikomentari di atas, saya tidak *mengerti* juga.'
- (44) Kalo kita beli lewat koperasi Unhas, apa itu bukan berarti aset Unhas? Tidak *mengerku*, deh. '...Betul-betul saya tidak mengerti, deh.'
- (45) *Selesmakokah?* 'Kamu sudah selesaikah?'
- (46) Mokak pulang *seben?* 'Saya mau pulang sebentar'
- (47) Jan sampe *sedik* jakik nanti datang. (Jangan sampai kita ternyata sedikit saja datang nanti.'
- (48) Hahahahaha, *jan* emosi! 'Haha, jangan emosi.'
- (49) *Jan mako*, sok-sok malu, nah, kalau di rumah ji. 'Sudah, jangan kamu sok-sok malu, ya, kalau ternyata di rumah saja.'
- (50) *Berap* harganya, Ces? 'Berapa harganya, teman/'
- (51) Eh, *kenap* kau suruh-suruhkak. 'Eh, kenapa kausuruh-suruh saya?'
- (52) We, kenapako, *Cika?* 'We, kenapa kamu, Sepupu?'

Gejala apokope juga terjadi pada penggunaan kata numeralia, misalnya *sibi*'(sibilangan) 'seratus', *limbi*' (lima bilangan) 'lima ratus', *sis*a' (sisabbu) 'seribu', dan *limsa* (*limassabbu*) 'lima ribu', dan sebagainya.

Selain itu, bunyi /h/ dihilangkan dalam pelafalan kata-kata bI. Ini tergolong gejala apokope. Terdapat juga gejala sinkope, yaitu pemendekan sesuatu kata dengan menggugurkan satu huruf atau suku kata dari tengah kata. Contoh:

- (53) Saya *suda* sombu. 'Saya sudah sembuh.'
- (54) Porbaiki *tingka* lakunu! 'Perbaikilah *tingkah* lakumu'
- (55) *Natumpaiki* dawak. 'Kita *ditumpahi* dawak'
- (56) *Bordarai* talapak tanganna 'Telapak tangannya *berdarah*'
- (57) Sirangi *tainu* baik-baik 'Sirami *tahimu* baik-baik.'
- (58) We, *berentikak* chatki 'We, Saya *berhenti* menulis chat

kepadanya.'

3. Gejala sinkope

Dalam fonologi, sinkope berasal dari bahasa Yunani Kuno *sunkopé* 'memotong', yaitu gejala hilangnya satu bunyi atau lebih dari bagian dalam sebuah kata, khususnya hilangnya vokal tanpa tekanan, misalnya *bemana* (bagaimana), *pi* (pergi), *berenti* (berhenti), dan sebagainya.

- (59) Deh, *bemana* itu nasib mienya kodong? 'Duh, bagaimana nasib mienya, kasihan!'
- (60) Oli samping, yang *bemanayya* itu dibilang, kakak? 'Oli samping, yang *bagaimana* itu dibilang, kakak?'
- (61) *Bemana* kabarnya dietta? 'Bagaimana kabar diet Anda?'
- (62) Jadi, *bemana* ni kabarnya itu anggota dewan yang menjamin, tauwa. 'Jadi, bagaimana kabarnya anggota dewan itu, yang menjamin?'
- (63) Pasti pintarki juga membaca to, tetanggaku meninggal ditikam malamnya, ke RS, disuruh tanda tangan covid, *bemanami* itu, Cika? '...disuruh tanda tangan covid, jadi, *bagaimana* akhirnya, itu, Sepupu?'
- (64) Kalo semua pake alasan lupa, *bemanami*? 'Kalo semua pakai alasan lupa, *bagaimana* jadinya?'
- (65) *Bemana* kronologisnya? '*Bagaimana* kronologisnya?'
- (66) Itumi orang bilang corona itu bisnis, *bemana* nggak bisnis, negatif dibilang positif. 'Sudah itulah orang bilang corona itu bisnis, *bagaimana* nggak bisnis, negatif dibilang positif.'
- (67) *Pikak* sekolah dulu, nak! 'Saya pergi bersekolah dulu, Nak!'
- (68) Dengan siapako *pi* sekolah? 'Dengan siapa kamu pergi ke sekolah?'
- (69) Gak pernah *berenti* goreng, di sini jam makan. 'Tidak pernah berhenti menggoreng, di sini jam makan.'
- (70) Setelah melahirkan darah nifas saya *berenti* tepat 2 bulan.

‘Setelah melahirkan, darah nifas saya *berhrenti* tepat dua bulan.’

- (71) Tahun berapa Indonesia *berenti* dijajah. ‘Tahun berapa Indonesia *berhenti* dijajah?’

4. Gejala epentesis

Dalam fonologi, epentesis berarti penambahan satu bunyi atau lebih pada sebuah kata, khususnya pada suku kata awal (protesis) atau suku kata akhir (paragoge) atau di antara dua suku kata dalam sebuah kata. Kata epentesis berasal dari *epi-* ‘di samping’ dan *en-* ‘di’ dan *thesis* ‘menempatkan’. Dengan demikian, penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata serapan, tanpa mengubah arti untuk menyesuaikannya dengan pola fonologis bahasa peminjam, seperti penyisipan /ə/ dalam kata *kəlas*. Selanjutnya, epentesis dapat dibagi menjadi dua jenis: ekskresi untuk penambahan konsonan dan suara bakti (*svarabhakti*) untuk penambahan vokal. Proses sebaliknya, satu atau lebih suara dihilangkan, disebut sebagai *elision*.

Dalam hubungan itu, kosakata bIM yang berakhir dengan konsonan, selain nasal velar dan glotal, disiasati dengan menjadikannya sebagai silabi, misalnya *ukirik* (*ukir*), *senterek* (*senter*), *tehelek* (*tegel*), *tanggalak* (*tanggal*), dan sebagainya. Contoh:

- (72) Putusmi balonna *senterekna*. ‘Balon senternya sudah putus.’
(73) Mosjika dipasang *tehelek* baru. ‘Masjid dipasang tegel baru’
(74) *Ukiriki* namanu di buku ini. ‘Ukir (tulisi) namamu di buku ini.’
(75) *Tanggalak* barapa kita pigi? .Tanggal berapa kita pergi?’
(76) Banyak parusahaang bangkuruk [Banyak perusahaan bangkrut]

Terdapat juga gejala penambahan bunyi [h], misalnya *pu* (punya) ditambah [h] menjadi *puh*, *nge* (ngerti) ditambah [h] menjadi *ngeh*. Contoh:

- (77) Siapa *puh* kah (punya + h) ‘Siapa punyakah’
(78) Ndak *ngeh* kak (ngerti + h) (Ndak ngertikak) ‘Saya ndak ngerti’

5. Gejala aferesis disertai paragoge

Gejala Aferesis + Paragoge, contoh: *diks* à (dik + -s à adik) *naks* (*nak* + -s à anak), *trims* (terima kasih à trim + -s)

- (79) Ok, *diks*, yang penting selamat sampai tujuan. 'Ok, Dik, yang penting selamat sampai tujuan.'
- (80) Iya *naks* 'Iya, Nak'
- (81) Bagaimana nak, *mans* ji? 'Bagaimana, Nak, betulkah aman?'
- (82) *Trims* udah diterima di group ini salam makassar bisatonji. 'Terima kasih, sudah diterima di group ini, salam makassar bisatonji.'

6. Gejala apokope disertai paragoge

Terdapat juga gejala pembentukan kata yang menggabungkan antara apokope dan paragoge, misalnya frasa preposisi yang mula-mula diubah menjadi *dim*, kemudian ditambah bunyi [s] sehingga menjadi *dims*. Demikian pula, *cabs* dibentuk dari kata *cabut* kemudian diubah menjadi *cab*, lalu diberi tambahan bunyi [-s]; Begitu pula kata *sombong* diubah menjadi *som*, lalu diberi tambahan bunyi [-s] sehingga terbentuklah kata baru *soms*.

- (83) Sis *dims*, ayo kumpul hari jumat. 'Sista di mana, ayo kumpul hari Jumat.'
- (84) *Cabs* mi pade. 'Sudah, cabut saja, kalau begitu.'
- (85) *Soms* sekali doi, Pa. 'Sombong sekali doi, Pak.'
- (86) Assala *coganji* cuksmi. 'Asalkan benar-benar cowok ganteng, sudah cukup.'

7. Gejala monoftongisasi

Teori permudah (*easy theory*) sering mengambil bentuk monoftongisasi dan pelemahan, misalnya kata *bagaimana* menjadi *bagemana*, *pakai* menjadi *pake*, *mau* menjadi *mo*, *baik* menjadi *bae*, *ambil* menjadi *ambe*, dan sebagainya.

- (87) *Bagemana* silasilana keluarganu? 'Bagaimana silsilah keluarga Anda?'

- (88) *Baek* sekali tawwa orangnya. 'Baik sekali orangnya'
- (89) *Baeki* kalau dikiringi toligarang. 'Baik kalau dikirimi telegram.'
- (90) *Ambe semuami*. 'Ambil semua saja.'
- (91) Yang mana yang *mo* dikirim? 'Yang mana yang *mau* dikirim'
- (92) *Mokak* mengajar sebentar. 'Saya mau mengajar sebentar.'

8. Gejala asimilasi bunyi

Kata-kata yang mengalami penyesuaian adalah antara lain *sabtu* menjadi *sattu*, *waktu* dilafalkan *wattu*, *paksa* dilafalkan *passa*, saksi dilafalkan *sassi*, *siksa* dilafalkan *sisssa*, *advokat* dilafalkan *appokak*, dan sebagainya. Contoh:

- (93) *Wattu* belajar dari setiap mata pelajaran selesai. 'Waktu belajar dari setiap mata pelajaran selesai.'
- (94) Biasanya kalau hari *Sattu* dan Minggu saya pergi ke kebun orang tua. 'Biasanya kalau hari *Sabtu* dan Minggu saya pergi ke kebun orang tua.'
- (95) *Hari Sattu* ada di Facebook. '*Hari Sabtu* ada di Facebook.'
- (96) Saya minta Pak Wali tegur camatnya, jangan hanya tahu perintah warga untuk kerja bakti, tapi sekitar kantornya kotorji, *nasessa jaki*. '...Kita yang disiksa (dibuat susah).'
- (97) Hadirmi *sassina*. '*Saksinya* sudah hadir.'
- (98) Cariko dulu *appokak* baru maju di pangadelang 'Cari *advokat* dahulu, baru pergi ke pengadilan.'

9. Gejala geminasi konsonan

Gejala geminasi konsonan terjadi pada kata-kata tertentu. Motivasinya ialah memberikan penekanan, misalnya *beli* menjadi *belli* dan *jelek* menjadi *jellek*, *busuk* menjadi *bussuk*, *terang* menjadi *tarrang*, *terus* menjadi *tarrus*, dan sebagainya.

- (99) *Belli* HP rusak full layar utamakan tipe tinggi. '*Beli* HP rusak full layar utamakan tipe tinggi.'
- (100) Jual HP-nu baru *belliko* kuota. 'Jual HP-mu baru kamu *beli*

kuota.'

- (101) *Belliko* roti, nah!
- (102) Sekarang sudah *belli* HP dibelikangi seng anti gores, kesing, kabel cadangan. 'Sekarang sudah *beli* HP, dibelikan lagi anti gores, kesing, kabel cadangan.'
- (103) Anak Makassar jak, *jellekjak* juga. 'Saya sungguh anak Makassar, saya sungguh jelek juga.'
- (104) Tapi, kadang membosankan, karna biasanya jaringan kadang *jellek* kadang bagus. 'Tapi, kadang-kadang membosankan, karena biasanya jaringan kadang *jelek*, kadang bagus.'
- (105) *Bussuki* mayakna. 'Mayatnya busuk.'
- (106) *Pi* lagi natanyakak marahkak bede, mauku ulek-ulek kurasa, sudah capek di jalankak sakit kepala sampe rumah bau *bussuk*. '...Saya sudah capek di jalanan, sakit kepala sampai rumah, bau busuk.'
- (107) Kamu kenapa mencium *bau bussuk* dan sebagainya, yang akan menimbulkan perasaan yang negatif. 'Kamu kenapa mencium *bau busuk* dan sebagainya, yang akan menimbulkan perasaan yang negatif.'
- (108) *Tarrang* sekali lampua. 'Lampu itu amat *terang*.'
- (109) Lalu, lima kilo *tarrus* sampe. 'Lima kilo, *terus* sampai.'

BAB IV

KARAKTERISTIK MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR

A. Fenomena afiks *-mi*, *-mako*, *-makak*, dan *-makik*

Afiks *-mi* sebenarnya merupakan perpaduan dua morfem (bentuk), yaitu *-ma-* yang menyatakan makna perfektif (kala lampau) dan akhiran (sufiks) *-i* yang menyatakan orang ketiga tunggal. Dengan kata lain, bentuk *-mi* adalah *-ma-* tambah *-i* menjadi *mai*, tetapi *mai* disederhanakan menjadi *-mi* saja. Demikian pula bentuk *-mako* merupakan perpaduan antara afiks *-ma-* dan sufiks pronominal kedua tunggal *-ko*. Kaidah yang sama berlaku pula pada bentuk *makak*, bentuk ini merupakan perpaduan antara afiks *-ma-* dan sufiks pronominal pertama tunggal *-kak*. Adapun *makik* terbentuk dari afiks *-ma-* dan sufiks pronominal pertama jamak *-kik*. Lihat diagram berikut.

<i>Lama</i>	<i>-i</i>
<i>Lamai</i> (<i>dia lama</i>)	

<i>Lama</i>	<i>ma</i>	<i>-i</i>
<i>Lama mai</i>		
<i>Lamami</i> (<i>dia sudah lama</i>)		

<i>Lama</i>	<i>-kak</i>
<i>Lamakak</i> (<i>Saya lama</i>)	

<i>Lama</i>	<i>ma</i>	<i>kak</i>
<i>Lama makak</i> (<i>Dia sudah lama</i>)		
<i>Lamamak</i> (<i>Dia sudah lama</i>)		

<i>Lama</i>	<i>-ko</i>
<i>Lamako</i> (<i>Kamu lama</i>)	

<i>Lama</i>	<i>ma</i>	<i>ko</i>
<i>Lamamako</i> (<i>Kamu sudah lama</i>)		

<i>Lama</i>	<i>ma</i>	<i>kik</i>
<i>Lama makik.</i> (<i>KI</i> ta sudah lama)		
<i>Lamamik.</i> (<i>Kita</i> sudah lama)		

1. Afiks *-mi*

Afiks *-mi* merupakan paduan dua morfem, yaitu morfem *-ma-* yang menyatakan makna perfektif 'sudah' dan morfem *-i* yang menyatakan makna pronomina persona ketiga tunggal. Dalam perkembangannya, afiks *-mi* juga bermakna 'menegaskan (emfasis)' Makna perfektif *-mi* terdapat pada contoh penggunaan kalimat BIM di bawah ini:

- (110) Aih, *maumi* kena penyakit lingu-lingu. 'Aih, sudah akan terkena penyakit linglung.'
- (111) *Bisami* semua GB diundang di tambak Prof Ambo makan ikan bakar. 'Sudah bisa semua GB diundang di tambak Prof Ambo makan ikan bakar.'
- (112) Itu *tauwae*, *banyaknyami* harga murah. 'Itu luar biasa, sudah sangat banyak barang harga murah.'
- (113) Masih banyakji, Kak, natunggu jakik, *adami* namata di situ *tattempel*. '... sudah ada nama Anda tertempel di situ.'
- (114) Baru sejam berkebun *laparmi* pasukan, ubi goreng plus es kelapa muda. 'Baru sejam berkebun, pasukan, sudah lapar, ada ubi goreng plus es kelapa muda.'
- (115) Yang mau saja karena saya juga ndak ikut-*ikutmi* dulu webinar. 'Yang mau saja karena saya juga sudah ndak ikut-ikut dulu webinar.'
- (116) *Adami* tauwa di Bali juga. Satu toko orang Makassar semua. 'Luar biasa, sudah ada di Bali juga. Satu toko orang Makassar semua.'

(117) Retak-*retakmi* anti goresku. 'Sudah retak-retak anti goresku.'

Dalam perkembangannya bentuk *-mi* memperoleh perluasan makna. Pada contoh-contoh berikut bentuk *-mi* digunakan dengan fungsi mempertegas kandungan makna kalimat imperatif.

(118) Jadi *janganmi* takut, *tunggumak*, *tunggumak*, tidak ada urusan, saya mau lawan itu, tidak usah takut, lawan, saya yang didepan. 'Jadi, sudah janganlah takut, sudah tunggu saya, sudah tunggu saya....'

(119) Belum ada karya nyata, balik *kananmi* ke kampus. '..., sudah balik kanan dia ke kampus.'

(120) *Relakanmi* yang mau pergi, biarkan yang ikhlas datang dan tinggal selamanya. 'Relakan saja yang mau pergi,'

(121) Mungkin baiknya *diubahmi* itu kebiasaan kita dalam memberi ucapan selamat ya? 'Mungkin baiknya *diubah saja* kebiasaan kita itu dalam memberi ucapan selamat, ya?'

(122) *Besokmi* saya, Pak, insya Allah adaji itu yang bawa barang itu besok. 'Besok saja saya, Pak'

(123) *Jualmi* itu kepalamu satu, ka duaji mubawa. 'Jual saja itu kepalamu yang satu itu, karena kan ada dua kaubawa.'

(124) *Itumi* kalo dikendalikanmi sama narkoba. 'Itulah kalau sudah dikendalikan oleh narkoba.'

(125) *Kirimmi* saja itu Tumming. 'Kirim saja itu Tumming.'

Penggunaan kata keterangan *sudah* pada contoh-contoh berikut bergejala pleonasmе karena digunakan secara bersamaan dengan bentuk *-mi* yang juga bermakna 'sudah' (perfektif). Artinya, salah satunya dapat dihilangkan.

(126) Kalo itu yang lebih bagus, *sudah lamami* jadi pimpinan di Teknik, Prof. 'Kalo itu yang lebih bagus, dia *sudah lama* jadi pimpinan di Teknik, Prof.'

(127) Kalau Prof. Aminuddin Salle *sudahmi kunobatkan* sebagai tokoh

pelopor pertanian perkotaan. 'Kalau Prof. Aminuddin Salle sudah *kunobatkan* sebagai tokoh pelopor pertanian perkotaan.'

(128) Sekarang KPK sudah *mulaimi* bergerak. 'Sekarang KPK sudah mulai bergerak.'

(129) Dulu orang sudah beli HP *sudahmi*, tapi sekarang sudah beli HP dibelikangi seng anti gores, kesing, kabel cadangan, power bang, gantungan, hetset, tas, oli samping, pokoknya banyaklah. 'Dulu kalau orang sudah beli HP, urusan sudah selesai., tapi'

Contoh kalimat (176) dapat direvisi menjadi seperti di bawah ini.

(126a) Kalo itu yang lebih bagus, *lamami* jadi pimpinan di Teknik, Prof.

(126b) Kalo itu yang lebih bagus, *sudah* jadi pimpinan di Teknik, Prof.

Kalimat-kalimat yang lain yang juga menggunakan kata keterangan aspek *sudah* dan bentuk *-mi* sekaligus dapat direvisi dengan cara yang sama dengan contoh (126).

2. Afiks *-mako*

(130) Pemalu *mako* na nucipuru. 'Menjadi pemalulah sehingga kamu menjadi lapar.'

(131) Woi, tobat-tobat *mako*, Bos, towami lino. 'Woi, sudah saatnya bertobat, Bos, umur dunia sudah tua.'

(132) Jammako malu-malu, siksako itu. 'Sudah, janganlah kamu menjadi malu-malu, kamu menjadi tersiksa itu.'

(133) *Ambilmako* ini. Kumpul di jurusanmu. Berapa tahun *mako* kuliah? 'Sudah, ambil saja ini. Berkumpul di jurusan. Sudah berapa tahun kamu kuliah'

(134) Banyakji itu; aktif *mako* saja tengah malam jam 2 malam hahahaha. 'Betul, sudah banyak itu; kamu aktif saja pada tengah malam, pukul 2'.

3. Afiks *-makak/-mak*

- (135) Teman nongkrong di mawas dulu, tapi semenjak tahun 2016 ndak *pernahmak* ketemu dia sampai sekarang, kecuali lihat di sosmed. 'Teman nongkrong di mawas dulu, tapi semenjak tahun 2016 sudah tidak *pernah* bertemu dengan dia sampai sekarang, kecuali lihat di sosmed.'
- (136) Eh, kodong. Ndak *bisamak* itu karena tidak main-main harga tiang. 'Eh, kasihan. Saya sudah tidak bisa itu karena harga tiang tidak main-main.'
- (137) Tiga *harimak* banjir air mata. 'Saya sudah tiga hari banjir air mata.'
- (138) Mak, ke *kotamak* pade besok subuh. 'Mak, saya ke kota saja kalau begitu besok subuh.'
- (139) Itumi, *dihampirimak* Kordaba; depan matami. 'Itulah, saya sudah dekat Kordaba; sudah di depan mata.'
- (140) Sudah di *takalarmak* ini. 'Saya sudah di Takalar ini.'
- (141) Nah, saya, kasihan, minta *tolong sekalimakak* itu dari kemarin. 'Nah, saya kasihan, saya betul-betul sudah minta tolong sejak kemarin.'

4. Afiks *-makik*

- (142) Ayomi Prof, baku ajak *makik* saja berdua di warkop terdekat. 'Ayolah, Prof, mari kita berdua saling mengajak saja di warkop terdekat.'
- (143) Corona... Disuruhmi jaga jarak, di suruhmi orang pakai masker, disuruh *makik* sering cuci tangan, disuruh *makik* pakai handsanitaizer....' Corona, kita sudah disuruh menjaga jarak, orang sudah disuruh pakai masker, kita sudah disuruh sering cuci tangan, kita sudah disuruh pakai handsanitaizer....'
- (144) Ke sini *makik* di Masamba, tidak adaji pemeriksaan. 'Ke sini sajalah, di Masamba, tidak ada pemeriksaan kok'.
- (145) Rapid test *makik* saja dulu, Pak untuk lebih amannya. 'Mari

ikut Rapid test saja dulu, Pak, untuk lebih amannya.

(146) *Santaimakik* jangan makik malu. ‘*Santai sajalah, sudah, jangan malu.*’

(147) Sudah *makik* saya telpon. ‘Anda sudah saya telpon.’

B. Fenomena afiks -pi, -pako, -pakak, dan -pakik

Afiks-*pi* merupakan afiks rangkapyang menggabungkan afiks -*pa-* ‘pemarkah kala datang’ dan sufiks pronominal ketiga tunggal -*i*. Demikian pula bentuk *pako*, *pakak*, *pakik* masing-masing merupakan perpaduan antara afiks -*pa-* dan -(*k*)o, (*k*)ak, dan (*k*)ik. Kaidahnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

<i>Datang</i>	- <i>i</i>
<i>Datangi.</i> (<i>Dia datang</i>)	

<i>Datang</i>	<i>pa</i>	- <i>i</i>
<i>*Datangpai.</i>		
<i>Datangpi.</i> (<i>Nanti dia datang</i>)		

<i>Datang</i>	- <i>kak</i>
<i>Datangkak</i> (<i>Saya datang</i>)	

<i>Datang</i>	<i>pa</i>	<i>kak</i>
<i>Datang pakak</i> (<i>Nanti saya datang</i>)		
<i>Datangpak</i> (<i>Nanti saya datang</i>)		

<i>Datang</i>	<i>-ko</i>
<i>Datangko</i> (<i>Kamu datang</i>)	

<i>Datang</i>	<i>pa</i>	<i>ko</i>
<i>Datangpako</i> (<i>Nanti kamu datang</i>)		
<i>Datangpo</i> (<i>Nanti kamu datang</i>)		

<i>Datang</i>	<i>pa</i>	<i>kik</i>
<i>Datangpakik.</i> (<i>Nanti kita datang</i>)		
<i>Datangpik.</i> (<i>Nanti kita datang</i>)		

Di bawah ini diberikan contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (148) Memangnya *datangpi* gurumu baru mau masuk? 'Memangnya nanti datang gurumu baru kamu mau masuk.'
- (149) Sebenarnya maumi ke rumah mertua tapi belum *bisapi*. 'Sebenarnya dia sudah mau ke rumah mertua, tapi dia belum bisa.'
- (150) *Barupi* anak anggota DPRD natampomo seng. '*Baru saja* anak anggota DPRD dan sudah menjadi congkak lagi'.
- (151) *Matipako* baru kau rasa. 'Nanti kamu *mati* baru kau rasa.'
- (152) Sebenarnya *maumako* ke rumah mertua tapi belum *bisapo*, to? 'Sebenarnya kamu sudah mau ke rumah mertua, tapi kamu belum bisa, to?'
- (153) *Datangpak* dari mesjid baru makanki sama papi, nah. 'Nanti

- saya *datang* dari mesjid baru kita makan bersama papi, nah.’
- (154) Sebenarnya maumak ke rumah mertua tapi belum *bisapak/ bisapakak*.
- (155) Apa lagi kita ini tinggal di kampung jadi biasa *pergipakik* keluar cari jaringan baru ada” Apa lagi kita ini tinggal di kampung, jadi biasa nanti kita pergi keluar cari jaringan baru ada signal”
- (156) Sebenarnya maumik ke rumah mertua tapi belum *bisapik/ pakik*.

Pada praktiknya terdapat pula penggunaan *-pa*, *-po*, dan *-pi*, yang tidak disertai sufiks pronominal, misalnya:

- (157) *Sayapa* ‘Nanti saya’
- (158) *Kamupo* ‘Nanti kamu’
- (159) *Diapi* ‘Nanti dia’
- (160) Hari *Kamispi* saya bawakan bapak. ‘Nanti hari Kamis saya bawakan Bapak’
- (161) *Besokpi* saya ambil bukuku di kostmu. ‘Nanti besok saya ambil bukuku di kostmu’.
- (162) *Kapanpi* ini di, mauta juga. ‘Nanti kapan ini, alangkah maunya kita juga’
- (163) Entah tahun *kapanpi* nama saya bisa masuk list. ‘Entah tahun *kapan gerangan* nama saya bisa masuk list’
- (164) *Kutambahipi* laukku kalau belum kenyang. ‘Nanti *kutambah laukku* kalau belum kenyang’.

Dalam kaitan itu, bentuk *-pi* yang meluas penggunaannya, contoh:

- (165) *Apapi* na matimi anaknya. ‘Mau apa lagi, suda mati anaknya’
- (166) *Barupi* digaratiskan. Marah-*marahpi* Jokowi baru mau digratiskan, terlalu corona! ‘Baru sekarang digratiskan, Setelah Jokowi marah, terlau Corona!’
- (167) Ka *barupi* Lion Air yang umumkan harga rapid 95 ribu. Jadi, inimi yang paling murah, iyek. ‘Karena baru Lion Air yang umumkan harga rapid 95 ribu. Jadi, sudah ini saja yang paling

murah, iyek'

(168) *Barupi* saya kutau itu, kukana apa are pangkatna, deh. 'Baru juga saya tahu itu, kataku, apa gerangan pangkatnya, deh'

(169) *Cukupi* uangmu baru kau bayar lunas. 'Nanti cukup uangmu, baru kaubayar lunas.'

(170) *Nantipi* ditangkap polisi baru minta maaf kayak kucing disiram air. 'Nanti setelah ditangkap oleh polisi baru minta maaf layaknya kucing disiram air.'

C. Fenomena afiks -ji, -jako, - jakak (-jak), dan -jakik

Sebenarnya bentuk *-ji* merupakan afiks rangkap yang mengabungkan antara afiks *-ja-* yang bermakna penegas atau emfasis dan sufiks pronomina ketiga tunggal *-i*. Demikian pula *jako*, *jakak* (*jak*), dan *jakik* masing-masing merupakan perpaduan antara afiks *-ja-* dan sufiks pronomina kedua tunggal *-(k)o*, sufiks pronomina pertama tunggal *-(k)ak*, dan sufiks pronomina pertama jamak *-kik*. Lihat diagram berikut.

<i>Datang</i>	<i>-i</i>
<i>Datangi</i> (<i>Dia datang</i>)	

<i>Datang</i>	<i>ja</i>	<i>-i</i>
<i>*Datang jai</i>		
<i>Datangji</i> (<i>Benar dia datang</i>)		

<i>Datang</i>	<i>-kak</i>
<i>Datangkak</i> (<i>Saya datang</i>)	

<i>Datang</i>	<i>ja</i>	<i>kak</i>
<i>Datangjakak</i> (<i>Benar saya datang</i>)		
<i>Datangjak</i> (<i>Benar saya datang</i>)		

<i>Datang</i>	<i>-ko</i>
<i>Datangko.</i> (<i>Kamu datang</i>)	

<i>Datang</i>	<i>ja</i>	<i>ko</i>
<i>Datangjako?.</i> (<i>Benar kamu datang?.</i>)		

<i>Datang</i>	<i>ja</i>	<i>kik</i>
<i>Datang jakik.</i> (<i>Benar kita datang</i>)		

1. Afiks *-ji*

Dalam perkembangannya, afiks *-ji* meluas maknanya, yaitu selain menyatakan makna penegasan, juga bermakna pembatasan (limitatif).

a. Contoh makna penegasan

(171) *Gratisji*, kita tabrakmi saja ndak pakai *dendaji*. 'Gratis kok, sudah, kamu tabrak saja, tidak ada denda, kok'

(172) Kalau tidak sengaja nabrak kenapa mesti bayar, kalo kecelakaan biasa. Ya, tidak *disuruhji* bayar. 'Kalau tidak sengaja menabrak kenapa mesti bayar, kalo kecelakaan biasa. Ya, tidak *disuruh* bayar, kok.'

(173) *Gampangji* kalau semua ART guru/dosen, Prof. 'Gampang, kok

- kalau semua ART guru/dosen, Prof.'
- (174) Dekan kan tidak naik *angkotji*, Dik, *amanji*, *sopirnyaji* itu yang kasihan. 'Dekan kan tidak naik *angkot*, *kok*, Dik, *aman*, *kok*, *sopirnya saja* itu yang kasihan.'
- (175) Sebenarnya aturan ini tidak apa-*apaji*.'Sebenarnya aturan ini sungguh tidak apa-apa.'
- (176) Tidak apa-*apaji* Prof, yang jelas bisa Prof akses ke *sister*. *ristekdikti* dan tidak lupa user dan password sister. 'Sungguh, tidak apa-*apa*, Prof.'
- (177) Kalau dikampungkik, tidak *adaji* terpapar Corona. 'Kalau kita berada di kampung, tidak ada kok terpapar Corona'
- (178) Tidak *seringji* minta tolong. 'Dia tidak sering minta tolong, kok'
- (179) Tidak sering *jako* minta tolong. 'Kamu tidak sering minta tolong, kok'
- (180) Tidak sering *jakak* minta tolong. 'Saya tidak sering minta tolong, ko'
- (181) Tidak sering *jakik* minta tolong. 'Kita tidak sering minta tolong, kok'
- (182) Pasti itu tidak baku liat-liat *jakik* kalau ada yang bisa dibantukan. 'Pasti itu tidak saling membiarkan kalau ada yang bisa dibantukan'.
- (183) Rutinitasta setiap hari apa, iyek? Ndak kepoj^{ak}. *Maujak* tau kasian.
'Rutinitas Anda setiap hari apa, iyek? Saya ndak kepo, kok. Saya hanya mau mencari tahu kasian.'
- (184) Na pasti bakalan baku bantu *jakik* juga di kemudian hari, kasihan. 'Dan, pasti kita bakalan saling membantu juga, kok, di kemudian hari, kasihan.'
- b. Contoh makna pembatasan
- (185) *Ituji* tapputar-putar beritanya dari awal sampai akhir. 'Hanya berkisar itu beritanya dari awal sampai akhir'.

- (186) Kembarki jadi tidak sama besarnya dengan orang lain yang *satuji* anaknya. ‘... Hanya satu anaknya’.
- (187) *Tinggalji* di rumah menunggu sembako dari pemerintah. ‘Tinggal saja di rumah’
- (188) *Tinggalji* di kamar sampai basi dikerumuni sama lalat. ‘Tinggal saja di kamar’
- (189) Kalau cowok lagi patah hati itu lebih napilih nasakiti dirinya sendiri, tapi kalau cewek, *menangisji* saja dan bersandar pada bahu yang lain. ‘...menangis saja dan bersandar’
- (190) Mereka memang duduk-dudukji. Tapi ada satu yang sudah setengah bugil. ‘Mereka memang duduk-duduk saja’

2. Afiks *-jako*

- (191) Ada kalanya dia test-*jako*, peduliko apa ndak sama dia. ‘Ada kalanya dia hanya mengetes, apakah kamu peduli apa ndak sama dia’.
- (192) Parkir dalam *jako* kah, gappakah di sebelah *jako*. ‘Betulkah kamu memarkir di dalam, jangan sampai di sebelah saja!’
- (193) Kuingat *jeko*, Sodara. ‘Percaya, saya ingat kamu, Saudara.’
- (194) Maafkanmi tauwa, tapi hukum tetap berjalan, mau *tonjako* keluargamu dipukul/dikeroyok baru minta maaf saja, selesaimi.
‘Maafkan saja tauwa, tapi hukum tetap berjalan, mau jugakah kamu, keluargamu dipukul/dikeroyok baru minta maaf saja, sudah itu selesai.’
- (195) Jangko bicaraji nutau nampa ballorang*jako*. ‘Jangan sampai kamu hanya tahu berbicara, baru kamu ternyata penakut juga’

3. Afiks *-jakak/-jak*

- (196) Toh, selagi bukan jako oksigen masih *bisajak* hidup tanpa kau. ‘To, selagi kamu bukan juga oksigen, saya masih bisa hidup tanpa kamu’
- (197) *Teajak* saya kalau bukan di Coto Pettarani. ‘Saya tidak mau,

kok,

- (198) Saya kalau kepestackak *pergijak* makan. 'Saya kalau pergi ke pesta, saya hanya pergi untuk makan.'
- (199) Tidak *maujakak pergi* kalau diboncengkak. 'Sungguh saya tidak akan pergi kalau dibonceng'

4. Afiks *-jakik*

- (200) Kita juga dulu teman*jakik*, to? 'Kita juga dulu benar berteman, ya?'
- (201) *Sudahjakki* makan BAKSO ORI-nya kampoeng kuliner makassar? 'Apa benar sudah makan BAKSO ORI-nya kampoeng kuliner makassar'
- (202) *Lulusjakik* di Salis, Kak? 'Apakah benar kamu lulus di Salis, Kak?'
- (203) Paling 7 *hariji* dipenjara itu pelakunya. 'Paling (lama) 7 hari saja dipenjara pelakunya.'
- (204) Kenapa-kenapa, tergantung *pemakaiji* saja Sodara. (Kenapa-kenapa, tergantung pada pemakai saja, Saudara).

D. Fenomena bentuk *-ku, -nu (-mu), -ta, dan -na*

Terjadi nominalisasi dengan sufiks prominal pada adjektiva.

- (205) *Malasku* saya. 'Alangkah malasnya saya'
- (206) *Malasnu* belajar sekarang. 'Alangkah malasmu belajar sekarang.'
- (207) Seandainya cantikko ndak papaji, itukah *jelleknu* mamu baru kau tommy pacalla-calla. 'Seandainya kamu cantik, tidak apa-apa, itukah alangkah jelekmu baru kau juga yang suka mencela.'
- (208) Tidak malu-*malumu* itu. 'Alangkah tidak malumu itu'
- (209) *Rajinna* bekerja. 'Alangkah rajinnya dia bekerja'
- (210) *Mauta* tong dipeluk sama mamah. 'Alangkah maunya kita juga dipeluk mama'

- (211) *Mauku* ulek-ulek kurasa. 'Rasanya, mau sekali mengulek-uleknya'
- (212) *Mauku* saya, to, kita hamtammi helm kepalanya satu kali, iyek. 'Keinginan saya, ya, Anda menghantamkan helm ke kepalanya satu kali, iya'
- (213) Edd, ibu *menganggunya*. 'Edd, ibu mengganggu sekali'
- (214) Tiap *harina* makan buah, mukana tetapiji tanja dare! 'Setiap hari dia makan buah, maka dia tetap saja bertampan monyet'

E. Fenomena Prefiks taG-

Ada dua fenomena prefiks *taG-*, yaitu (1) menginterferensi prefiks *ter-* dalam bl dan (2) membentuk numeralia distribusi.

1. Interferensi prefiks taG-

Contoh kata-kata yang menunjukkan perubahan prefiks *ter-* menjadi *taG-*, yaitu *tappotong* 'terpotong', *tassangkut* 'tersangkut', *takkunci* 'terkunci', *tabbongkar* 'terbongkar', *tatempel* 'tertempel', dan sebagainya.

- (215) Tertulis reversal terus *tappotong* saldonya.' Tertulis reversal, terus *terpotong* saldonya'
- (216) *Tappotong* videonya. 'Terpotong videonya'
- (217) Kukira tinggi Pluim, ternyata ini pemain kurang 3cm *tassangkut*.
'Kukira Pluim tinggi, ternyata ini pemain kurang 3 cm, (maka) *tersangkut*'.
- (218) Saya mau ja keluar, kodong (kasihan) *takkunci* (terkunci) ka di WC! 'Saya sebenarnya mau keluar, kasihan, (tapi) saya terkunci di WC!'
- (219) Ka natauji itu kalo kita pasti *tabbongkar*, menghindar. Dia ketawa, kita ketawa juga. Hiburan. Kanda mungkin juga nasentuhki, ada tonji adatnya dia.' Karena dia tahu sebenarnya itu, kalau kita pasti *terbongkar*, (maka) menghindar'

- (220) Selamat pagi calon jodohku yg masih *tattempel* di hati orang yang salah. 'Selamat pagi, calon jodohku yang masih *tertempel* di hati orang yang salah.'
- (221) Kasihki peniti supaya tidak lari2 seprainya tumming abu Pasang sebelah, *tabbongkar* lagi sebelah.
- (222) Itu kalo *tappasang* mi sebelah bawa, baru mau *tappasang* lagi sebelah atas, itu yang bawa terlepas, dende
- (223) Ituji *tapputar*-putar beritanya dari awal sampai akhir, haru panjangnya tulisannya. Baru tidak tahu bagaimana endingnya.
- (224) Masih banyakji, kak, natunggu jaki, adami namata di situ *tattempel*. (Sudah ada nama Bapak *tertempel* di situ)

2. Numeralia distribusi *taG-*

- (225) Kasihki *tasatu-satuna* pisau. 'Berikan dia pisau masing-masing satu'.
- (226) Aqua gelas saja nah *tassatuta*. 'Aqua gelas saja kita ambil masing-masing satu'
- (227) Ambek *tassatunu*. 'Kamu ambil masing-masing satu'
- (228) *Tabberapata*, *Tassatuta* mo. 'Masing-masing mendapat berapa, masing-masing satu saja'

BAB V

KARAKTERISTIK SINTAKTIS BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR

Dari perspektif sintaksis, bIM merupakan subvarian dari bM. Yang mendasar dalam hal ini ialah terjadinya perubahan tipologi bahasa, yaitu bIM terbukti telah mengadopsi tipologi bM yang V-S-O (Verba-Subjek-Objek). Sementara itu, bI bertipologi S-V-O (Subjek-Predikat-Objek). Hal ini terjadi karena warga kota Makassar berusaha menggunakan bahasa Melayu yang sudah menjadi *lingua franca* dengan norma bahasa supra-etnik di seluruh Indonesia, tetapi dengan interferensi morfosintaksis bM. Lama-kelamaan gejala interferensi ini berubah menjadi bentuk konvergensi antara bM dan bI, dan digunakan secara meluas sebagai alat komunikasi antar-etnik di Kota Makassar dan sekitarnya

Tipologi sintaksis bM berdasarkan klasifikasi urutan kata (*word order*) yang dominan muncul ialah tipe VSO (*Verb-Subject-Object*) atau PSO (Predikat-Subjek-Objek), sementara bI bertipologi SVO/SPO. Pada awalnya tipologi ini menginterferensi tuturan bI warga Kota Makassar yang berlatar belakang bahasa ibu bM, namun

dalam perkembangannya hingga sekarang tipologi tersebut sudah bergejala konvergensi dan integrasi. Kedua, bI ragam nonbaku ini berubah menjadi konvergensi morfosintaksis yang khas, yang awalnya merupakan bentuk alih kode dan interferensi bM, namun dalam pertumbuhannya kini variasi bahasa tersebut telah berubah menjadi bentuk pinjaman yang berbentuk integrasi gramatikal antara bM dan bI. Berikut ini adalah penjelasannya.

A. Bentuk alih kode

Yang dimaksud dengan alih kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan dan percakapan yang sama. Dengan kata lain, alih kode ialah penggunaan dua variatas linguistik atau lebih dalam percakapan atau interaksi yang sama. Varietas tersebut dapat berupa apa saja mulai dari bahasa yang tidak terkait secara genetik hingga dua gaya dari bahasa yang sama.

Contoh:

(229) Maaf, saya tidak mau ikut campur, karena *mallakkak tepok tabbu*.

‘Maaf, saya tidak mau ikut campur, karena saya takut patah tebu’.

(230) Biar orang pingsan karena lapar, *nakanami seng corona*.

‘Biar orang pingsan karena lapar, disebut lagi *corona*’.

(231) Kakak temanku dua minggu yang lalu, paru-paru basahki, na, dibilang corona; *tenamo nakke kupercaya RS-kah*. ‘Kakak temanku dua minggu yang lalu, dia menderita paru-paru basah, kemudian dibilang *corona*; saya sudah tidak percaya RS’.

(232) *Erok-eroknu, deh, Pak, kaumo upak*. Takkala bunuh maki atas nama corona saja.

‘Sesuka kamu, deh, Pak, engkau saja yang beruntung. Sekalian bunuh saja kami atas nama corona’.

(233) *Parompa rompaiji pake masker*. Paling menyusahkan. Cocok ji

pake masker kalau mau naik motor orang.

‘Merepotkan saja menggunakan masker. Paling menyusahkan. Menggunakan masker hanya cocok kalau orang yang mau naik motor’.

(234) Sudah jakik sholat? Ingatkik, di dunia saja kalo ndak ada modal serasa mau mati. Apalagi kalo di akhirat ndak ada modal ta. *Tena kulle patagallang.*

‘Sudah Anda mengerjakan salat? Ingat, di dunia saja kalau tidak ada modal serasa mau mati. Apalagi kalo di akhirat tidak ada modal kita. Tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan jaminan’.

(235) Pejabat, ada mobil, tapi maskerna satuji nacuci ulang-ulang, *kentara gigilina sawala nabeli masker.*

‘Pejabat, ada mobil, tapi maskernyaa hanya satu, yang dicuci berulang-ulang, kekikiran kentara, susah membeli masker’.

Tuturan (229) s.d. (235) merupakan tuturan bI, tetapi diselingi tuturan klausa bM. Artinya, di situ terjadi peralihan kode dari bI ke bM, dan sebaliknya.

B. Bentuk interferensi

Bentuk interferensi di sini didefinisikan sebagai penggunaan pola atau tata bahasa dari bahasa sumber yang bersifat negatif dan mengarah ke kesalahan atau ketidaklaziman penggunaan konstruksi dalam bahasa sasaran (penerima). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interferensi bM terhadap bI dapat diklasifikasi menjadi empat bentuk, yaitu sebagai berikut.

- (1) sufiks pronominal pada verba,
- (2) sufiks pronominal pada nomina,
- (3) prefiks pronominal pada verba, dan
- (4) artikel penentu.

1. Sufiks pronominal pada verba

Penggunaan sufiks pronominal pada verba dapat dilihat pada contoh dan uraian di bawah ini.

- (236) *Na dari masjidkak* saya ini tadi, Bro. 'Dan, saya dari masjid ini tadi, Bro'
- (237) Jago mentong, Prof AB, *mengakukak* saya. 'Prof AB memang betul-betuk jago, saya mengaku.'
- (238) Saya *belumpak* bikin KK baru. 'Saya belum bikin KK baru'.
- (239) Biarmi *kasikmak* saya untuk makan baru saya kerjai
'Biarmi, beri saya dulu (sesuatu) untuk makan baru saya mengerjakan itu'
- (240) *Ampungmak* saya. 'Saya sudah memohon ampun'
- (241) O, kodong, Ndak *bisamak* saya masuk kampus.
'Oh, kasihan, saya sudah tidak bisa masuk kampus'
- (242) Sudah di *Takalarmak* ini. 'Saya sudah di (Kabupaten) Takalar, ini'
- (243) Pesan makanan *apamik* kita? 'Anda pesan makanan apa?'
- (244) Sudah dapat *makik* orang. 'Anda sudah mendapat orang.'

2. Sufiks pronominal pada nomina

Sufiks pronominal pada nomina terdiri atas bentuk *-ku*, *-nu*, *-na*, dan *-ta*. Bentuk *-ku* merupakan pronomina persona pertama tunggal, sedangkan *-nu* pronomina personakedua tunggal. Ada *-na* pronomina persona ketiga tunggal. Yang terakhir ialah *-ta* merupakan pronomina persona pertama jamak, tetapi lebih sering digunakan sebagai sapaan honorifik kepada orang kedua tunggal. Contoh masing-masing:

- (245) Tangkismi itu *andalangku* saya. 'Sudah, tangkislah, dia itu adalah andalan saya'
- (246) Di belakang *rumahkuji* itu tinggal. 'Di belakang *rumahku*, *kok*, *dia* tinggal.'
- (247) Ndak ada maluku saya kalo di *rumahnu*.
'Saya tidak memiliki perasaan malu kalau (berada) di

rumahmu'

- (248) *Mamana* tumming dicini setangi sama Abu. 'Mama Tumming dilihat seperti setan oleh Abu.'
- (249) Rusaki *kasurna macenu*. 'Rusak kasur ibumu'
- (250) Dasar painung ballo kapeng jadi buntui *otakna*. 'Dasar, peminum arak barangkali, maka, otaknya tumpul.'
- (251) Iyo di, padahal kalo *mamata* yang pasang kayak gampang. 'Iya ya, padahal kalau *mama Anda* yang pasang, kayaknya gampang.'
- (252) Susaki diatur *sepreita* ka penuhki bebe gambar peta Sulawesi. Seprei Anda sulit dirapikan karena penuh dengan air liur gambar peta Sulawesi'
- (253) Ai, salah memang *carata* pasang seprai selama ini, edede, seprei baru rasa lama, belumpi dipasang cakkulumi. 'Ai, memang salah cara Anda memasang spreai selama ini, edede, seprei baru rasa lama, belum juga dipasang, sudah berbau menyengat'

3. Prefiks pronominal pada verba

Prefiks pronomina persona bM yang menginterferensi bI terdiri atas persona pertama *ku-*, persona kedua *nu-*, dan persona ketiga *na-* di bawah ini. Ketiga prefiks pronomina tersebut sepadan dengan bentuk *ku-*, *kau-*, dan *di(a)-* dalam bI. Bentuk *nu-* bervariasi dialektis dengan bentuk *mu-* (bB). Dalam hal ini, bentuk *mu-* merupakan gejala interferensi bB.

a. Pronomina persona pertama *ku-*

Penggunaan pronomina persona pertama *ku-* bM dalam tuturan bI dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (254) Kalo *kutau* bisaji *akmodel* dulu orang foto KTP, *kupasang* lalo mukaku yang baik-baik. 'Kalau saya tahu dibolehkan bergaya sebelum berfoto KTP, kutunjukkan wajahku yang baik-baik'
- (255) Pernahkak dichat, bilang pilih manakik, *kupermalukankik* di

FB atau bayarkak. 'Saya pernah dikirimi chat, dikatakan, pilih yang mana, kupermalukan kamu di FB atau kamu membayar (utangmu) kepada saya'

- (256) Lucuna *kurasa* semenjak ada Corona. 'Lucunya saya rasa semenjak ada Corona.'
- (257) Aii, *kutahuji*. 'Ai, saya sudah tahu'
- (258) Tidak mengamuk *kulihat* videonya, polisi PM ji yang mengamuk suaranya. 'Videonya tidak terlihat mengamuk, yang mengamuk polisi PM saja.'
- (259) He he, tidak bisa *kutahan* ketawaku jika kuingat lagi ceritata. 'Hehe, Saya tidak bisa menahan tertawaku jika kuingat lagi cerita Anda'
- (260) Kau Gusna, ndak bilang-bilang *nupakai* CD-na angkatanmu waktu di sekret. 'Kau Gusna, ndak bilang-bilang *kaupakai* CD-nya angkatanmu waktu di sekretariat'.

b. Pronomina persona pertama *nu-*

Penggunaan pronomina persona pertama *nu-* bM dalam tuturan bI dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini. Pada konteks ini penutur bB menggunakan pronomina persona pertama *mu-*.

- (261) Kubilang sudah takbuttu mulunu na *nukasiki* perban. 'Saya katakan, sudah terantuk mulukmu baru kamu memberinya perban.'
- (262) *Nudoti-dotikak* kapang? 'Kamu menyantet saya barangkali?'
- (263) Kalo mauko datang tepat waktu damkar, telpon memangmi damkar baru *nubakar* rumahnu. 'Kalau kamu mau damkar datang tepat waktu, telpon memang damkar baru kaubakar rumahmu.'
- (264) Nassami bayarko, iya ka sudah tonji *nuambil* uangnya orang waktu pilkada. 'Sudah jelaslah kamu membayar karena kamu juga sudah pernah mengambil uang waktu Pilkada.'

- (265) Mdede diprotespi baru nakasih gratis, begitu terus mako saja *nukerja*. 'Aduh, nanti setelah diprotes baru dibuat gratis, sudah seperti begitu saja terus kamu kerjakan.'
- (266) Kenapa ndak *nupanggilki* Rey Mysterio. 'Kenapa tidak *kamupanggilki* Rey Mysterio?'
- (267) Kau sede *nunistakanmi* sede indomia. 'Kamu lagi, sudah kaudustakan Indomie itu.'
- (268) Lagu yang selama ini *mucari*. 'Lagu yang selama ini kaucari.'
- (269) *Mutaumi* salahmu? 'Kamu sudah tahu salahmu?'
- (270) Kurang ajarakmu, Rahing, di. *Mukiraki* bapak mo mati. 'Kurang ajar kamu, Rahing, ya. Kaukirak bapak mau mati.'
- (271) Kutahuji kenapa bisakak *muputuskan*. 'Sungguh saya sudah tahu mengapa saya bisa kamu putus (hubungan).'
- c. Pronomina persona ketiga tunggal *na-*

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *na-* BM dalam tuturan BI dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (272) Sekarang biar bayar *nacariji*. 'Sekarang biar membayar, dia mencarinya juga.'
- (273) Hadde pamanta, mau semuami *nabeli*, tauwa. 'Hadde, pamman Anda, semuanya sudah akan dibelinya, hebat.'
- (274) Banyak-banyakki memang ambil. Siapa tau ndak maumi lagi *naendors* Bintang. 'Perbanyak memang yang diambil. Siapa tahu sudah tidak diendors oleh Bintang.'
- (275) Pelindung muka *nabilang* kepala cas, mantap memang. 'Pelindung muka dikatakan sebagai kepala cas, memang mantap.'
- (276) *Naputus* komunikasinya. Makanya *nabelikang* semua HP orang di rumahnya. 'Komunikasinya diputus, maka semua orang di rumahnya dibelikan HP.'
- (277) Kalau sudahmi *naliat* nahapusmi. 'Kalau sudah dilihat, dia menghapusnya.'

(278) Jomblo kalo malam begini apa *nabikin*, di? ‘Kalau malam begini jomblo melakukan apa?’

(279) Dibantumi lagi, *napukulki* juga orang. ‘Sudah dibantu pun, kita tetap juga dipukul orang.’

(280) *Nalambung* kirimakik. ‘Dia sudah menyalip kiri kita.’

d. Prefiks pronominal *ak-*

(281) Kalo kutau bisaji *akmodel* dulu orang foto KTP, kupasang lalo mukaku yang baik-baik. ‘Kalau saya tahu, dibolehkan bergaya waktu berfoto untuk KTP, pasti kutampilkan wajahku dengan gaya terbaik.’

(282) *Akmodel* memang mako sekarang ‘Beragaya memanglah kamu sekarang’.

e. Artikel penentu bM

Bentuk artikel penentu bM yang menginterferensi bI ialah *-e* dan *-(k)a*.

(1) Artikel *-e*

(283) Info *dulue* di mana dijual ubi kayu yang mantap.

(284) Ewako PSM makassar! Dewasako *dulue*, Sriwijaya.

(285) *Inie* obatnya kalo mauki lolos tes.

(286) *Inie* yang mau sekali diet.

(287) Tidak *nataupie* masak itu *adektae*.

(288) Maafkanmi tauwa, Akbar Polo *itue*, minta maaf atas nama pribadi.

(289) Nagigit *makik-e*.

(290) Semoga beginiko *dulue*

(291) Kirim *dulue*, Kanda.

(292) Itu *tauwae*, banyaknyami harga murah.

(2) Artikel *-(k)a*

(293) Deh, mending dilomboki muluka daripada dirongsengkik bola mikasa

- (294) Hebakna *bapakka*.
- (295) Iya, lagian kenapa tong itu pigi napukul *petugaska*?
- (296) Ciddakko, masih mauko? Inimi lama ditunggu anu *gratiska*.
- (297) Awah, jammako pergi berenang. Liatmi itu ikan *pauska*, tiap harina berenang tetap tonji besar.
- (298) Awah, jammakik makan buah. Liatmi itu *monyetka*, tiap harina makan buah, mukana tetapi tanja dare!
- (299) Matimi kita *rakyaka* kodong.
- (300) Baruki makan kodong, muncratmi air *cotoa* gara-gara ketawa sambalado.
- (301) Belumpi pamanna yang *piranga* itu datang beli.
- (302) Ngakak, untung ndak beginiji *kacea*.
- (303) Ya Allah, tambah sakitji nanti *macea* ndak sembuh.
- (304) Ballasaki pengantin *laki-lakiya* kodong.
- (305) Syukurna tong ndak membalasji sudah kupukul semua itu anak *laki-lakia*.

BAB V

KARAKTERISTIK LEKSIKAL BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR

A. Pengantar

Bahasa Indonesia kolokial Makassar memiliki karakteristik leksikal. Pintu masuknya interferensi kemudian berubah status menjadi pinjaman. Interferensi itu berciri idiolek dan terjadi secara tak sengaja serta menimbulkan gangguan sistemik pada bahasa penerima, sedangkan pinjaman justru sudah berciri dialek dan merupakan bentuk kesengajaan berdasarkan alasan-alasan tertentu, sehingga tidak menimbulkan gangguan sistemik pada bahasa penerima. Dengan kata lain, pinjaman merupakan bentuk penggunaan kata atau frasa pinjaman dari bahasa lain yang berdiri sendiri dan mapan.

Bentuk-bentuk pinjaman tersebut digunakan secara meluas dengan penyesuaian-penyesuaian morfofonemik tertentu oleh penutur BI di Kota Makassar pada khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya, sehingga sudah dianggap sebagai warga bahasa sendiri. Gejala yang beginilah yang disebut dengan istilah

bentuk konvergensi yang mencapai tahap integrasi.

B. Bentuk pinjaman, konvergensi, dan integrasi

Interferensi itu berciri idiolek dan terjadi secara tak sengaja serta menimbulkan gangguan sistemik pada bahasa penerima, sedangkan pinjaman justru sudah berciri dialek dan merupakan bentuk kesengajaan berdasarkan alasan-alasan tertentu, sehingga tidak menimbulkan gangguan sistemik pada bahasa penerima. Dengan kata lain, pinjaman merupakan bentuk penggunaan kata atau frasa pinjaman dari bahasa lain yang berdiri sendiri dan mapan.

Bentuk-bentuk pinjaman tersebut digunakan secara meluas dengan penyesuaian-penyesuaian morfofonemik tertentu oleh penutur BI di Kota Makassar pada khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya, sehingga sudah dianggap sebagai warga bahasa sendiri. Gejala yang beginilah yang disebut dengan istilah bentuk konvergensi yang mencapai tahap integrasi.

Di bawah ini diberikan contoh-contoh bentuk pinjaman leksikal bM yang selanjutnya menjadi penciri BIM. Dalam hal ini, ada lima tipe, yaitu kategori fatis, kata adverbial, kata interjeksi, kata nomina, kata numeralia, dan verba pasif, kata adjektiva, dan interogativa.

1. Kategori fatis

Fatis adalah kelas kata yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Konsep *phatic communion* diperkenalkan pada awal abad ke-20 oleh Bronisław Malinowski, seorang antropolog Polandia, dan diambil dari bahasa Yunani *phanein* (muncul). Dalam BI, kelas kata fatis diusulkan oleh Kridalaksana (2008). Menurut pakar ini, bentuk

fatis biasanya terdapat dalam bahasa lisan yang pada umumnya merupakan ragam non-standar. Bentuk fatis dapat terdapat di awal, tengah, maupun di akhir kalimat. Contoh bentuk fatis dalam bI adalah *kok*, *deh*, dan *selamat*. Bentuk ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kelas kata interjeksi karena interjeksi bersifat emotif sedangkan fatis bersifat komunikatif.

a. Kata Fatis *sai*

Kata *sai* merupakan kata bersama bM dan bB, maknanya lebih condong kepada kata ajakan ‘coba’ atau ‘tolong’ dalam bI.

(306) Potokan *saikak* itu yang namanya corona.

‘Coba fotokan yang namanya corona’

(307) Nabilang ustadka baca *sai* bede. ‘Ustas mengatakan, coba baca, katanya’.

(308) Ke sini *saiko* dulue. ‘Coba kamu ke sini dulu’

(309) Peka *saikik* sedikit dulue. ‘Coba Anda merasa peka sedikit dulu.’

(310) Tuming, pasang *sai* dulu seprai, Nak. ‘Tuming, tolong pasang seprai dulu, Nak’

(311) Pentul *saiki* di sudut. ‘Coba pentul itu di sudut.’

(312) Perbaiki *saiki* itu. ‘Coba perbaiki itu!’

(313) Palu-palui *sai* itu ujungna kasurka dengan seprainya. ‘Coba pukul dengan palu ujung kasur dengan seprainya itu.’

(314) Coba *saimi* om tumming abu. ‘Ayo cobalah itu, Om Tumming Abu.’

(315) Pentul *saiki* di sudut. ‘Coba beri pentul itu di sudut’

(316) Coba *sai* bede, langsung pukulki kalo rewa tojeng-tojengko. ‘Ayo cobalah, kamu langsung memukulnya kalau kamu benar-benar orang kuat.’

(317) Bantu *sai*. ‘Cobalah bantu dia!’

b. Kata fatis *bela*

Kata *bela* termasuk kata kategori fatis, agak sepadan dengan

penggunaan kata 'deh' dalam bI.

- (318) Berhenti makik bati-bati yang lain *bela*. 'Sudah berhentilah menggubris yang lain, bela!'
- (319) Seksi isunya *bela*, daya tarik beritanya cetar membahana.
- (320) Iya *bela*. Lama tidak makan-makan lagi Songkolo di FIB. Semoga bisakik berseminar lagi di Luar Negeri bersama sahabat-sahabat ASBAM.
- (321) Dede, Bu Erny yang selalu menang penelitiannya *bela*.
- (322) Sayang sekali kamu tidak ada di tempat, *bela*.

f. Kata fatis *tabe*

Kata *tabe* digunakan dengan paling kurang tiga kemungkinan makna, yaitu (1) 'mohon izin berbicara' atau 'permisi', (2) 'permohonan maaf', dan (3) 'mohon tidak marah'. Artinya, kata *tabe* sudah memiliki padanan yang sekonsep (semakna) dalam bI, tetapi tidak dengan sekaligus pewadahan nilai atau muatan kesan keakraban dan ketakzimaan atau kesantunannya. Contoh:

- (323) *Tabe*, Ndi Diana dengan saya, Pak Haris, kadis pendidikan, Ndi.
- (324) *Tabe*, di, kalau ada chatki, ini akun janganmi ladeni ka dibajakki, kasian. 'Maaf, ya, kalau ada yang mengirimi chat, akun ini harap jangan dilayani karena sedang dibajak.'
- (325) *Tabe*, kita tidak pegangji tangannya orang yang ambil sampelta, to? 'Maaf, Anda tidak sampai memegang tangan petugas yang mengambil sampel darah Anda, to?'
- (326) *Tabe*, Pak RW, apakah sudah ada lembar pembayaran PBB di rumahta? 'Maaf, Pak RW, apakah sudah ada lembar pembayaran PBB di rumah Anda?'
- (327) *Tabe*, kacamataku napake mamatta. 'Maaf, kacamataku dipakai oleh mama Anda.'
- (328) *Tabe*, para dokter di group ini, mohon arahanta atau bantuanta kiranya ponakan saya bisa dikasi pengantar untuk periksa

darah ke Prodia. 'Maaf, para dokter di group ini, mohon arahan atau bantuan kiranya ponakan saya bisa diberi pengantar untuk periksa darah ke Prodia.'

- (329) *Tabé*, bisaji itu orang turun di sekitar alauddin tidak adaji bilang adapi suket rapid tes covid. 'Maaf, ternyata boleh orang turun di sekitar alauddin, tidak ada syarat suket rapid tes covid, kok.'
- (330) *Tabé*, sebaiknya diskusi grup dibatasi sampai jam 10 saja. 'Maaf, sebaiknya diskusi grup dibatasi sampai jam 10 saja.'
- (331) *Tabé*, saya ojol yang tadi kita naiki. 'Maaf, saya ojol yang tadi Anda tumpangi.'
- (332) *Tabé*, infota bisamikah orang naik ke Pangkep dari Belopa pake motor? 'Maaf, mohon info sudah bisakah orang naik ke Pangkep dari Belopa menggunakan motor?'
- (333) *Tabé*, yang posting2 di atas dengan kata-kata tidak pantas sebaiknya hapus memang meki
- (334) Assalamualaikum, *tabé* sesama muslim tidak usah makik menghujat, mari kita doakan saja lebih baik. 'Assalamualaikum, maaf, sesama muslim kita sudah tidak usah saling menghujat, mari kita doakan saja lebih baik.'
- (335) *Tabé*, maukak tanya bagaimana hukumnya kalau punya orang mau dimiliki dan apa hukumnya kalau punya suami tapi mau cari yang lain tapi belum cerai. 'Tabé, saya mau tanya bagaimana hukumnya kalau punya orang mau dimiliki dan apa hukumnya kalau kita punya suami, mau cari yang lain tapi belum cerai.'
- (336) *Tabé* di, numpang tanya, di mana itu rumahnya Ambo Nai. 'Maaf ya, numpang tanya, di mana rumah Ambo Nai.'
- (337) Saya kira yahudiki, Bu, *tabé*, tumben tiba-tiba pake jilbab. 'Saya kira Ibu Yahudi, Bu, maaf, tumben tiba-tiba mengenakan jilbab.'
- (338) Dari pada saling salah menyalahkan, *tabé*, mendingan kita

bantu saudara2 kita yang menjadi korban kebakaran dengan membawa pakaian layak pakai ta atau kalo ada kelebihan ta sedikit mari kita sisipkan untuk membantu. 'Dari pada saling menyalahkan, maaf, mendingan kita bantu saudara-saudara kita yang menjadi korban kebakaran dengan membawa pakaian layak pakai Anda atau kalau ada kelebihan sedikit, mari kita sisipkan untuk membantu.'

g. Kata fatis wae

(339) Kenapa wae *ka* temanjak. 'Kenapa memang, karena saya berteman, kok.'

(340) *Baperkak* nonton ki we. 'Saya baper menonton itu, we'

(341) Harus ko tahu itu cewek *bohahi* kali, we 'Kamu harus tahu itu, dia cewek bohahi barangkali.'

h. Kata fatis lalo

Kata *lalo* merupakan kata bersama antara bM dan bB. Kata *lalo* ini tidak memiliki padanan dalam bI, sehingga akhirnya dipinjam untuk fungsi (1) memerintahkan, (2) menyumpahi, (3) mengajukan pengharapan yang sangat, (4) menyatakan kekaguman, dsb.

(342) Pergi *lalo* ko. 'Biar saja kamu pergi'

(343) Banting *lalo* ini anak kecil. Borro dudui. Hahaha. 'Hendaknya kamu banting anak kecil ini, terlalu angkuh dia'

(344) Kiamat *lalo*, takkalami. 'Semoga kiamat, sudah telanjur'

(345) Mate *lalo* ko, Setang. 'Semoga kamu mati, Setan.'

(346) Cari *lalomi* biar dia tau rasa. 'Harap cari dia, supaya dia tahu rasa'

(347) Jangang *laloko* bilang tidak sengaja membunuh. 'Jangan sampai kamu bilang tidak sengaja membunuh'

(348) Santai *lalo* mako, haha, kek tong kau ndak. 'Harap kamu santai saja, hahaha, kayaknya juga kau tidak'

(349) Astaga, sante *lalo* mako, ambil sendiriko air minum, kayak apa saja. 'Astaga, kamu santai sajalah, kamu ambil sendiri air

minum, kayak apa saja.'

(350) Tanda tangan *lalomi*, ka tidakji ditangkap jako, tolona, pejabatko lagi baru tidak mengalah sedikit, tanda tanganmi, pake tanda tangan palsu. 'Sudah, tanda tangan sajalah, karena kamu tidak ditangkap kok, tololnya, kamu pejabat lagi baru tidak mengalah sedikit, tanda tangan saja, pakai tanda tangan palsu.'

(351) Saya *lalo* belikang, Paman. 'Saya saja dibelikan, Paman.'

(352) Kayak kau *lalo* ini hahaha. 'Persis betul kamu ini, hahaha.'

i. Kata fatis *coddok*

Kata *coddok* digunakan sebagai padanan kata intrupsi atau ikut campur dalam satu topik pembicaraan.

(353) Maaf, sekadar *coddok*. 'Maaf, sekadar ikut bicara.'

(354) Apa tong kau, tokkek, *coddok-coddok*. 'Apa juga kau, tokek, ikut-ikut bicara.'

j. Kata fatis *gappa*

Kata *gappa* digunakan dengan makna 'jangan sampai'.

(355) Parkir dalam jakokah, *gappakah* di sebelah jako. 'Betul kamu memarkir dalam, jangan sampai kamu ternyata (memarkir) di sebelah.'

(356) Kalau ada vaksinnya, saya tidak maujak disuntik *gappa* jadi marmut percobaan jakik, let. 'Kalau ada vaksinnya, saya betul-betul tidak mau disuntik, jangan sampai kita benar-benar jadi marmut percobaan, let.'

2. Kata adverbial

Kata adverbial *na* bermakna 'padahal' dalam bI.

(357) Yang jadi tersangka tidak positifji tawaa *na* sudah berapa hari kejadian, mesti dicermati lagi betul corona atau tidak itu pasien

(358) Di berita pertama bilang 49 tahun bedeng, cepatnya tua itu *na*

- baru berapa hari langsung naik 60
- (359) Itu juga kutunggu liat *na* tidak ada
- (360) Beh, Masa tidak ada suka ki, *na* cantik ta mami
- (361) Kalau berita begini judulnyaji di liat *na* malas makik bukaki isinya apa
- (362) Mall beng maumi dibuka kalo dekat lebaran, *na* masjid-masjid ditutup
- (363) Artiskokah? *Na* kau tanya-tanya mobil.
- (364) Siapako cowok, adaji mobilmukah, *na* mauko kenalan sama saya kah?
- (365) Iy masa umur 21 tahun natuami mukanya.
- (366) Tidak ada yang bisa simsalabing daengku, nakira kapang pas sudah matikan telpon, langungmi muncul di depannya itu mobil damkar.
- (367) Kenapa *na* kayak tidak percayaki sama tuhanta...bukankah rezki, jodoh dan ajal sudah diatur. Astagfirullah.
- (368) Ka dari KTP-*na* saja *na* dipattol mako, cika
- (369) Kenapa *na* cantik sekali foto KTP-nya, ada tong makik kita jelekna foto KTP-ta; sudah jelek, seumur hidup lagi.
- (370) Besokmi sosialisasinya *na* password dan username blum beres2.
- (371) daripada yang banyak bacot belumpi nikahi anakna orang *na* lamana mo pacarang.
- (372) kalau berita begini judulnyaji di liat *na* malas makik bukaki isinya apa.
- (373) Asli bingungkak dengan keadaan jauh begini. Tidak sering jakak minta tolong. *Na*, pasti bakalan baku bantu jakik juga di kemudian hari, kasihan. Pasti itu tidak baku liat-liat jakik kalau ada yang bisa dibantukan. *Na*, saya kasihan minta tolong sekali makak itu dari kemarin.
- (374) Apapi *na* matimi anaknya.
- (375) Wkwkwwk, masa begitu, *na* kita ini kodong butuhkik yang

gratis-gratiska, hahaha.

- (376) Tidak bisa dipake ke pengantin. Na, sekarang mau ke manakah jaman covid begini? Di rumah mikik saja. Biar kami yang dokter yang keluar. Hehe....
- (377) Doakankak bapak karena point MKU ku ndak masuk na teman-temanku kutanya sudah masuk semua.
- (378) Tidak bisa pulang itu Covid 19 kalo djaga apalagi sampe ketat jaganya? Di mana mau lewat kalo djaga ketat na maumi pulang ke Cina.
- (379) Pemalu mako na nucipuru
- (380) Jangankan ganti seprai. Kasi rapi ranjang lagi na sannak susana (pengaruh kuttu memang susah, *Cika*).
- (381) Cari amanki na pake jilbab, Yahudi.

a. Kata adverbial *tong*

Kata *tong* 'juga' dapat digunakan sebagai sebuah kata tunggal, tetapi kata ini juga dapat dikombinasikan dengan morfem lain, misalnya sufiks pronominal BM. Misalnya kombinasi kata *tong* dengan (*k*)*ak*: *tong(k)ak* 'saya juga' *tong* tambah *ko*: *tongko* 'kamu juga', *tong* tambah *-i*: *tongi* 'dia juga', *tong* tambah *-kik*: *tongkik* 'kita'. Bahkan, kata *tong* dapat dikombinasikan dengan kata *seng* 'lagi': *tongseng/tosseng* 'juga lagi'

- (382) Ma, kalo ke pasar, beli *tong* ko buah, nah. 'Ma, kalo ke pasar, kamu beli juga buah, nah!'
- (383) Iya, yah, lagian kenapa *tong* itu pigi napukul petugaska? Lagi mabokki kapang. 'Iya, yah, lagian kenapa pula itu dia pergi pukul si petugas? Dia sedang mabuk barangkali'.
- (384) Apalagi karakter pelapaknya tak jauh-jauh beda dengan Pasar Daya, banyak *tong* bannak.
- (385) Ada *tong* protes pembeli, mokjok-mokjokna, tapi ke pasar ji lagi karena rindu lagi dengan suasananya.
- (386) Ada *tong* rapat komisarisma.

- (387) Barusan tong Bapak mengerti
- (388) Biar Rambo yang tiga nyawana jadi walikota 43 hari langsung mau dilihat hasilnya yang sesuai keinginan Gubernur tidak bisa *tong*.
- (389) Ada *tong* kodong itu orang, dibalas chatnya kayak formalitasji. Jelleknya ji narasa kalo ndak nabalaski
- (390) Tapi, biasa tong di rumah sibakji, pas di luar kalo ada ganggui adekna kakakna tong paling depan.
- (391) Kayak tong pake ember nasiram bisa cepat padam apinya.
- (392) Kayak tong kau jago main pukul orang pemadam.
- (393) Biar mami panik, kenapa tong sampe memukul.
- (394) Astagfirullah, kenapa memang dipukul, tidak ada tong rasa syukurnya ditolong
- (395) Batena tong kupasimbung.
- (396) Syukurna tong ndak membalasji sudah kupukul semua itu anak laki-laki-a
- (397) Pas tong sudah kuperiksa punyanya Ibu Gusna, datangmi pegawai ambilki.
- (398) Mengetik saja tidak beres, mau tong sok-sok bilang aparat keparat.
- (399) Panggil tong pamanta yang gondrong pirangka, Tumming.

Kata *tong* + sufiks persona

- (400) Pergi *tongkak*.
- (401) Mau *tongkak* seperti itu kodong, tapi mallakkak, nanti na balok-balokikak istriku.
- (402) Ada tongak di kasir itu.
- (403) *Mautongak* kepala cass.
- (404) Belikan *tongak* paman.
- (405) Pergi *tongko*.
- (406) Supaya berguna *tongko* untuk negara.
- (407) Bisa *tongko*, deh, guriting.

- (408) Hari apa shift-ta, tumming? Mau tongkik ke bintang ketemu tumming.
- (409) Hahaha biar pergi lantai 1 ambil air ditemani *tongi*
- (410) Kasih tau *tongi*.
- (411) Astaga sessa tommi usaha padamkan api dipukul *tongmi*
- (412) Edede, ngapamo tadi malas pergi, sampai di sana senang *tongmi* mandi
- (413) Kau tongmi salah kau *tongmi* rewa.
- (414) Astaga kurang ajarnya itu kodong berusaha *tongmi* itu kodong damkar ka kenapa malah dipukul lagi.
- (415) Dia *tongmi* mau dibantu, baru begitu balasanna.
- (416) Itu *tongmi* nadatang.

Kata *tong + seng*

- (417) Tapi, bagaimana *tosseng* itu, di?
- (418) Asal jangkik kita panggaukan ke dia kita *tosseng* itu jadi incaran “kenapakolari”
- (419) Because kalo jagoi nanti you *tosseng* namakkalaki.
- (420) Kita *tosseng* itu jadi incaran “kenapakolari”
- (421) Dari mana *tosseng* kik itu kita dapat ilmu sprite? Mestinya tanyaki dulu, Bu Yusnita, kamase.
- (422) Ini temangku, tidak ada *tongsi* maluna.

Kata *tong + ji*

- (423) Kan kalo gagahkak keliatan, kita *tonji* yang bangga.
- (424) Kan kalo langsingkak, kita *tonji* yang senang.

b. Kata adverbial *bedeng*

Kata *bedeng* sering disingkat menjadi *bede* dan *beng*. Maksudnya ialah ‘katanya’, ‘kata orang’, atau ‘konon kabarnya’ dan ‘coba’.

- (425) Ada *bedeng* pesanan jerukta. Sudah pengantaranmi sekarang. (Katanya, ad a pesanan jeruk Anda. Sudah masa mengantar sekarang)

- (426) Di berita pertama bilang 49 tahun *bedeng*, cepatnya tua itu na baru berapa hari langsung naik 60
- (427) Makanya ada *bedeng* yang memilih, biarmi bukan terkasih, yang penting menjadi the one only and only one.
- (428) Konspirasiji *beng*. Hahah
- (429) Deh, Sudiang *beng* luar negeri haha.
- (430) Tanyaki *beng* itu petugas gugus covid yang di perbatasan, sudahji mereka rafid.
(Coba tanya petugas gugus covid yang di perbatasan itu, apakah mereka sudah mengikuti rapid test).
- (431) Tabe, Prof., jangan makik *bede* share, cukup kita-kita saja di WAG ini yang tahu.
- (432) Maukak *bede* beli, manami penjualnya.
(Omong-omong, saya mau beli, mana penjualnya)
- (433) Carikan *bede* kepala ayam.
(Coba carikan kepala ayam)
- (434) Coba *bede* komen apa biasa dilakukan kalo dilupai namana temanta.
- (435) Nabilang nenekku, laki-laki sejati *bede* yang sayang sama keluarganya.
- (436) Betul bosku, tidak sengajai *bede* maunaji kapang dibilang ka banyak orang liatki.
- (437) Hoaks *bede*, apa nama medianya, Talekang. Dan saya itu minta link beritanya bukan di-screenshot gambarnya baru kirim.
- (438) Buah pepayanya belum pernah dicoba sama tetanggata *bede*.
- (439) Betul bosku, tidak sengajai *bedek* maunaji kapang dibilang ka banyak orang liatki.
- (440) Coba ki *bede* tanya langsung ke LMP.
- (441) Apa *bede* itu?
- (442) Coba *bede* liatko storina teman-teman ceweknu.
- (443) Coba *bede* jujurko berapa lama mako jomblo.
- (444) Apa massukna itu *bede* nabilang orang di koment di atas, ndak

mengerkak juga, jushua willy apa maksudta komen begitu, Bos.

- (445) Tanya *bede* ibu ina jadimikah itu sk pembimbing.
- (446) Anakku cowok sampe harus bw sarung karena tidak bisa menjamin celana panjangnya kalau sudah pernah masuk toilet *bede*.
- (447) Tanyaki *beng* itu petugas gugus covid yang di perbatasan, sudahji mereka rafid test atau adaji keterangan rafid tesnya kah?
- (448) Mall *beng* maumi dibuka kalo dekat lebaran, na masjid ditutup, bertanya ja juga.
- (449) Konspirasi ji *beng*. Hahah.

c. Kata Adverbia *padeng*

Kata *padeng* sering disingkat menjadi *pade* atau *paeng*. Dalam bB terdapat kata yang kognat, yaitu *pale*. Kata ini bermakna 'ternyata' atau 'kalau begitu' dan kerap digunakan untuk mengonfirmasi fakta tertentu. Contoh

- (450) Jadi, ndak kekampuskak *pade* minggu ini.
- (451) Makasi *pade*, di!
- (452) Entalah, kalau memang bisnis *paeng*, siapami yang dapat uangnya?
- (453) Nanti pi *paeng* saya usahakan berasnya supya teman bawa ke markas.
- (454) Boleh, om, nanti saya suruh yang jaga tutup mata, eh jam 25, di, tidak adami *paeng* petugasnya ahahahahaha.
- (455) Entalah, kalau memang bisnis *paeng*, siapami yang dapat uangnya, karena menurut teman-teman perawat, selama ada corona uang jasa/remonerasi mereka pun terpotong untuk membeli APD.
- (456) Nontonkik dulu *pale*. Tapi janganmi terlalu serius, karena saya juga bingung ditanya itu tonji bolak-balik.

- (457) Saya mo *pale*. (Kalau begitu, saya saja)
- (458) Iya *pale*, kita mo dulu, bulan depan saya lagi, nah.
- (459) Minta tolongkak *pale*, Pak, kodong, kenapa air PDAM di rumahku tidak lancar.
- (460) Kenapa *pale* berhijab na dia Nasrani katanya. (Kenapa pula dia berhijab padahal katanya dia Nasrani)
- (461) Pantasan jagoi, anak anggota dewan *pale*. Ka biar ditangkap ki nanti dilepasji karena anak anggota dewan.
- (462) Syukurmi itu *pale* kalau cuma 14 hariji masa berlakunya aturan pemeriksaan.
- (463) Alhamdulillah sehat, Pak Prof; lama tadi kulihat fotota setelah kulihat namata, eh kita *pale* brewok putih.
- (464) Ih, malam minggui *pale*? (Ih, malam minggu ternyata)
- (465) Ternyata ini *pale* yang pake untuk bikin drama.
- (466) Ayo, pigikik nontong *pelekna*. (Kalau begitu, ayo, kita pergi menonton).

d. Kata Adverbia *poeng*

Kata *poeng* sebenarnya merupakan variasi bentuk dari *podeng*. Kata ini digunakan dengan makna yang sepadan dengan kata *pula* atau *lagi* dalam bI. Fungsinya adalah memberikan penegasan.

- (467) Deh, cantikna *poeng*. (Aduh, cantiknya pula)
- (468) Terlambatkik bilang, Pak, terlanjur sudahmak rapid test kemarin, kajjalana *poeng*. (Bapak terlambat bilang, telanjur kikut rapid test kemarin, mahalna pula).
- (469) Apa *podeng*, punna ubur-uburmi. (Mau apa pula, kalau sudah menjadi ubur-ubur).
- (470) Dekatta *poeng*, tapi tidak kennakik kamera. Kita sudah dekat pula, tetapi tetap saja tidak tersorot kamera)
- (471) Ihiy, rumah sakitku ji dulu lahir, sama *poeng* dokterna, Dokter Fadli. (Ihiy, itu rumah sakit tempat saya lahir dahulu, sama pula dokternya, Dokter Fadli).

- (472) Hahahaha sambala swallow cappi *poeng*
- (473) Mana salah *poeng* lagi gerakan ganrang bulomu, Zaka.
- (474) Mudah-mudahan diproses pidanami itu kelakuannya, bagaimana mau cepat di lokasi kalau masyarakat, banyak menonton menutup jalan, belum lagi kalau jalannya sempit ada *poeng* lagi polisi tidurnya.
- (475) Sudah ditolong malah memukul. Talek-talekang, bukannya mau dihujat, kita tetapi doakan yang terbaik, tapi pelaku ndak ada rasa syukurnya dibantu, didoakan pi *poeng*, aceceee.
- (476) Adeh, 22 mi nakkenna corona, positif tommi *poeng*, tenaga kesehatanna bulukumba
- (477) Apa, *poeng* sengsara makik, terlambatkik, Pak.

e. Kata Adverbia *sedeng*

Kata *sedeng* bervariasi bentuk dengan *seng* dan *sede*. Maknanya sepadan dengan makna 'lagi' dalam bi.

- (478) Pergimi *sedeng*. (Dia sudah pergi lagi)
- (479) Mamaku *sedeng* maju kapang (Mamaku lagi maju batrangkali).
- (480) Pusing *sedeng* bahaski. (Pusing lagi membahas hal itu)
- (481) Apa *sedeng* ini. (Apa lagi ini).
- (482) Diami *seng*. Tambah susahmi Tauwa Punna Kammanne.
- (483) Kau mi *seng*
- (484) Macetmi *seng* antu kamase
- (485) Barupi diangkat, pakana kanami *seng* ecece
- (486) Hahaha mau *seng* naikuti jejakna kasus nya novel tidak sengaja
- (487) Pitiolo-oloi seng Tidak di sengaja, ampung, moteremoko.
- (488) Pake jilbami *sede* lagi. Akhirnya dia tobat. Setidaknya pake kerudungmi.
- (489) Apa *sede* itu alasannya?
- (490) Edede, viral mi *sede* Makassar napakamma tau toloa.
- (491) Kodong, dipattolmi *sede* sama ravid tes.
- (492) Siapa tau nakira berita corona *sede*

- (493) Katte mami akkana sanging covid terus mana garing kocikang ga cocok *sede* bosamma langeriki.
(494) Kau *sede* nunistakanmi *sede* indomia.

f. Kata adverbial *kapang*

Kata *kapang* sering divariasikan dengan *kepeng* sebenarnya sepadan dengan kata *barangkali*, yang berarti sengaja dipinjam untuk variasi kolokial.

- (495) Singgai *kapang*. (Dia singgah *barangkali*)
(496) Perlu terobosan hukum *kapang*. (Perlu terobosan hukum, *barangkali*)
(497) Maui *kapang* napake di RS Rujukan Covid, Kanda Fatur.
(498) (*Barangkali* akan digunakan di RS Rujukan Covid, Kanda Fatur).
(499) Aman atau tidak selaluki di masjid *kapang*, di? Bertanyajak.
(Aman atau tidak, Anda selalu di masjid *barangkali*, ya? Sekadar bertanya.)
(500) Biasanya mahasiswa kreatif begini. Entah kemanaki itu mahasiswa, sibukki berprestasi *kepeng*. (*Barangkali* mereka sibuk berprestasi)
(501) Tidak masalahji, *kepeng*. (Kiranya, tidak ada masalah)
(502) Entah kemanaki itu mahasiswa, sibukki berprestasi *kepeng*.

g. Kata adverbial *takkala*

Kata *takkala* digunakan dengan makna 'telanjur' atau 'sekalian'.

- (503) *Takkala* belikang tongi celana sama baju
(504) Kiamat lalo, *takkalami*.
(505) Kalo kiamat, yang penguasa sama rakyat kecil mate ngasengi, *takkalami* hancur tauwa.
(506) Erok-eroknu, deh, Pak, kaumo upak. *Takkala* bunuh makik atas nama corona saja.
(507) *Takkala* adami di piring hahaha.
(508) *Takkalami*, Bu, daripada di akhiratkik dihukum tidak adami

obatnya.

- (509) *Takkala* kasih online semuami saja. Kalo perlu biar cintata.
- (510) Tidak ada semangatnya pemerintah diliat mau bangun stadion di Makassar. Wacana terusss, *takkala* jangan mako.
- (511) Ku-SMS-ji jek, saya, Prof Taju, ka kalau ku-chat ndak pernah nabaca. Dulu ku-SMS nabacaji, jadi, *takkala* ku SMS-ji saja.

k. Kata adverbial *dudu*

Kata *dudu* merupakan kata adverbial yang semakna dengan kata *sekali* dalam bl.

- (512) Besar *dudui* bajunya.
- (513) Karena banyak *dudu* liburnya kalo hari Kamis.
- (514) Banting lalo ini anak kecil. Borro *dudui*. Hahaha.
- (515) Seperti benang layang-layang, banyak *dudumi* sambunganna.
- (516) Makanlah barongko secukupnya jangan terlalu balala, karena kalo banyak *dudu* numakan selain bisa menyebabkan berak-berak.

l. Kata adverbial *rong*

Kata *rong* semakna dengan kata *dulu* dalam bl.

- (517) Singgah ko *rong*.
- (518) Makan ko *rong*.

m. Kata adverbial *ka*

Kata *ka* bermakna sepadan dengan kata karena dalam bl.

- (519) Harusnya dari dulu Tes Rاپit *ka* banyakji dananya. Semoga sehat selalu, Pak Gub.
- (520) Tapi jangankik mencuri, kerjakik yang halal! *Ka* semua orang butuhji juga uang.
- (521) Pintarko itu mengajar, ka bukan kau yang alami.
- (522) Tidak takutjak pergikik ka adaji buku simpananku, ya, kodong.
- (523) Ka ndak perawang maki juga, to?

- (524) Kenapa wae *ka* temanja
- (525) Cocoki bosku, itulah dia, mallami masuk makoment *ka* sudahmi dipabangka.
- (526) Mau-maunya kapan, *ka* dia buat ini video di rumahnya tonji.
- (527) *Ka* rumahnya tonji juga. Ada apa dengan cafenya.
- (528) Jualmi itu kepalamu satu, *ka* duaji mubawa.
- (529) Di fakultasmi peng *jemputka* fiat, *ka* mauka ini *pi* cek ruangnya prof taju, *sempat* adaji.
- (530) Bebasji lewat-lewat *ka* dia tong penguasa bumi.
- (531) *Ka* pemilihan kemarin duaji kandidat pammaseji sama barakka, na pammase terpilih
- (532) Bemana mo rapi *ka* kajili jili duduko.
- (533) Ku-SMS-ji je saya, Prof Taju, *ka* kalau kuchat ndak pernah nabaca.
- (534) Makan sampena poge, ndak protes, to, *ka* malui.
- (535) Kenapa pake jilbab? Harusnya telanjang, *ka* yahudiji.
- (536) Itu mi yang bikin pusing *ka* tidak ada mi penyakit lain.
- (537) Kasih makak uangta baru belikak masker, *ka* pergiji dipungut tauwa maskerka, tidak dibeliji.

n. Kata adverbial *mami*

Kata *mami* bermakna 'sisa itu'. Fungsinya secara umum menjadi atribut terhadap pelbagai kategori kata. Contoh:

- (538) Itu *mami* yang tinggal.' Sisa itu saja yang tinggal.'
- (539) Itu *mami* uangku. 'Sisa itu saja uangku.'
- (540) Kita *mami* belum haji. 'Sisa Anda saja belum haji.'
- (541) Istighfar *mami* tumming hadapi konsumeng begitu. 'Sisa istighfar saja tumming menghadapi konsumen begitu.'
- (542) Jadi gini, *besok mami* ada proyek. Jadi begini, sisa besok saja ada proyek.'
- (543) Di manako, deh. *We itu mami* uangku. Kamu di mana, deh. *We sisa* itu saja uangku.'

- (544) Banyakna nama mau dihapal; kadang muka *mami* ditandai. 'Banyaknya nama akan dihapal; kadang-kadang sisa wajah saja ditandai.'
- (545) Biar *mami* panik, kenapa tong sampe memukul.'Biar saja panik, mengapa juga sampai memukul.'
- (546) Dan celakalah yang bangun sore, air sayur *mami* nu dapat. 'Dan celakalah yang bangun sore, sisa air sayur saja kaudapat.'
- (547) Tidak adami pasien nadapat vonis corona, terpaksa pertugas kesehatannya *mami* navonis. Sudah tidak ada pasien ditemukan untuk divonis corona, terpaksa sisa pertugas kesehatannya saja divonis.'
- (548) Tidak adami masyarakat yang mau dibodoh-bodohiki. Jadi para iya *mami* yang ngaku positif korona agar dapat anggaran. 'Sudah tidak ada masyarakat yang mau dibodoh-bodohi. Jadi, sisa para karyawan saja yang mengaku positif korona agar mendapat anggaran.'
- (549) Saya doakan *mamiki* semua, semoga Allah membalas apa yang sudah kita buat untuk saya. 'Sisa saya doakan saja semua, semoga Allah membalas apa yang sudahAnda buat untuk saya.'
- (550) Ada biasa juga itu nabilang tidak bisa, Bu, tapi bisaji saya bantu asal mengerti *mamiki*.... massuna mengerti *mamiki* itu apa di?
Ada biasa juga itu mengatakan tidak bisa, Bu, tapi *sebenarnya* bisa saya bantu asalkan Anda mau mengerti, maksudnya, Anda sisa mengerti itu apa, ya?
- (551) Sudah di-PDP ternyata masih tetap melawan aturan, kita tunggu *mami* hasil swab-nya, semoga aman. 'Sudah di PDP ternyata masih tetap melawan aturan, Anda sisa menunggu saja hasil swab-nya, semoga aman.'
- (552) Kalo pusingmi bapak sama mamaktak liatki berkelahi terus terpaksa jadi wasit *mami*. 'Kalau sudah pusing bapak dan

mamak Anda melihat Anda berkelahi terus, terpaksa mereka menjadi wasit saja.'

- (553) Tunggu-tunggumi pasti ada tonji momennya orang selalu anggap remehki menganga *mami* naliatki karena kagum. 'Tunggu-tunggu saja, pasti ada juga momennya orang selalu menganggap remeh Anda, sisa menganga saja melihat Anda karena kagum.'
- (554) Tips diet yang paling efektif tidur 24 jam. Itu *mami* solusi terbaik. Bukanna apa!! deh tahanmi itu godaan kuliner Makassar. Ampungi anak-anakka. '... Sisa itu saja solusi terbaik.'
- (555) Remisi 2 bulan, masa sidang 6 bulan. Jadi, 4 bulan *mami* najalani. 'Remisi 2 bulan, masa sidang 6 bulan. Jadi, sisa 4 bulan saja dijalani.'

3. Kata interjeksi

Kata interjeksi adalah kata yang digunakan untuk menyatakan seruan.

a. Interjeksi *nah*

Sapaan *nah* juga sepadan dengan kata *ya* dalam bI, kata ini digunakan untuk memberikan penegasan.

- (556) Sehatkik juga, *nah*. Aamiin. 'Kamu sehatkik juga, ya. Aamiin.
- (557) Adapi itu uang Dek, *nah* hahaha.
- (558) Ingatki, *nah*, materai bukan baterai.

b. Interjeksi *tauwa*

Contoh penggunaan kata interjeksi *tauwa* sangat sulit dicarikan padanannya dalam bI. Secara etimologis kata *tauwa* ini merupakan kata polimorfemik yang terbentuk dari morfem dasar *tau* 'orang' dan artikel *-wa*, sehingga kata *tauwa* bermakna 'orang itu'. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *tauwa* digunakan dalam tuturan BIM melalui pintu alih kode dan interferensi, lama-kelamaan

kata ini diterima sebagai kata pinjaman dalam tuturan bIM. Menjadi kata pinjaman bermakna bahwa hal itu menjadi usaha mengadaptasi butir leksikal bahasa sumber ke bahasa penerima, dalam hal ini, bM atau bB ke bI, dan meminjam (*borrowing*) itu sendiri pada praktiknya menyiratkan adanya integrasi fonologis dan morfologis dari butir leksikal antarbahasa yang terlibat kontak. Atas dasar ini, terdapat asumsi umum bahwa meminjam kosakata suatu bahasa ke bahasa yang lain merupakan rangkaian proses yang terdiri atas tiga tahap yang dilalui setiap butir leksikal yang dipinjam secara individual. Tahap pertama ialah kata pinjaman itu masih berstatus kata asing, kemudian masuk tahap transisi yang tidak stabil, sampai akhirnya ia muncul dalam bentuk mapan yang menunjukkan adanya adaptasi total terhadap kaidah fonologis dan morfologis dari bahasa peminjam. Dalam hal ini, pada titik tertentu, penutur monolingual (ekabahasawan) maupun bilingual (dwibahasawan) belajar untuk melewati proses individual dan yang bertahap ini secara wajar.

Dalam hubungan itu, perlu ditegaskan lebih lanjut bahwa perjalanan satu kata dari alih kode dan interferensi ke peminjaman dan seterusnya menuju ke gejala konvergensi dan integrasi secara bertahap, pada akhirnya tiba pada bentuk pignisasi dan kreolisasi. Hal yang demikian ini sudah bersangkut-paut dengan budaya yang memproduksinya, yaitu budaya bM. Sebagai contoh, kata pinjaman *tauwa* menjadi berterima dalam tuturan bIM karena kata tersebut sekurang-kurangnya mengemban tiga fungsi, yaitu (1) menyatakan perasaan kagum (kejutan), (2) memberikan persetujuan (apresiasi), dan (3) memberikan konfirmasi. Contoh-contoh untuk ketiga fungsi ini ialah sebagai berikut.

(1) Menyatakan perasaan kagum (kejutan)

Penggunaan kata interjeksi *tauwa* untuk menyatakan perasaan kagum terdapat pada contoh-contoh kalimat berikut.

(559) Adami *tauwa* di Bali juga. Satu toko orang Makassar semua.

(560) Hadde pamanta, mau semua mi nabeli *tauwa*.

- (561) Memang murah *tauwa* di bintang.
- (562) Tauwa, Zaka, berkaloborasimi sama tumming abu.
- (563) Tauwa, Pak Edo, naik jabatan, selamat ya, Pak, semoga tetap sehat selalu.
- (564) Tapi, Tidak tau kalau ada persoalannya di balik layar, tapi itu masalah mereka berdua, cukup doakan yang baik, tauwa.
- (565) Sekarang malah jatuh cinta betulan, tauwa.
- (566) Viralnya, tauwa, nasaingimi jalangkote isi keju.
- (567) Baruji, tauwa, 48 umurna.
- (568) Serasiji; muka-muka jadohji, tauwa.
- (569) Pa Yusran biasa-biasaji, tauwa.
- (570) Arispi, tauwa, belum dipakaikan masker, Pak Jibril.
- (571) Tauwa, Bu Lina dian-diam adami.
- (572) Sapurata tauwa tak pandang bulu. Jangan hanya masyarakat biasa yang dikerasi.
- (573) Itu tauwae, banyaknyami harga murah.
- (2) Memberikan persetujuan (apresiasi)
- (574) Jangmi diet *tauwa*, konspirasi itu wkwk. Iya, *tauwa* “konspirasi ji itu diet”.
- (575) Memang *tauwa* baikna seng, kakak
- (576) Pintar-pintarna *tauwa* semua anak-anaka, de eh.
- (577) Xabiru, baikna *tauwa* sama adekna.
- (578) Mengertimakik itu, *tauwa*, Bu Yuyu, kalau bilang begitu PRT-ta. Kode itu. Kasi *tauwa* pattamba.
- (579) Biarmi *tauwa*, kalau cinta mauko apa?
- (580) Memberi semangat *tauwa* untuk Indonesia.
- (581) Memang murah *tauwa* di Bintang.
- (3) Memberikan konfirmasi
- (582) Lepaskanmi *tauwa*. (Sudah, Lepaskan saja orang itu)
- (583) Aih, inne minne *tauwa* pukul ki adekna Abu. (Aih, sudah dia ini orangnya yang memukul adeknya Abu)

- (584) Siapa yang serobot itu, Pak? Penduduk, ya? Beraninya, *tauwa*.
 (585) Diami seng. Tambah susahmi *tauwa* Punna Kammanne.
 (586) Ka tidak salahji *tauwa*. Khilaf, lagian tanda tanganji.
 (587) Hukum gantungmi saja *tauwa* ka menyesalmi.
 (588) Janganko *tauwa* bilang-bilang main domino, padahal kita duduk-dudukji”
 (589) Tabe, Pak, jangankik *tauwa* bawa-bawa orang tuanya dalam kasus yang anaknya buat.
 (590) Tidak sengaja *tauwa*, mabuk.

c. Kata interjeksi *ballassi*

Kata *ballassi* merupakan kata interjeksi dalam bM. Arti kata ini ialah repot, susah, atau setengah mati.

- (591) *Ballassi* masyarakat, seakan jadi penonton. (Masyarakat dibuat susah.)
 (592) *Ballassimi* tauwa. Sudah susah, dipersulit lagi. Capek, deh.
 (593) *Ballassi*, *undertaker* terpanggil setelah pensiun hanya untuk pasang seprai.
 (594) *Ballassi* anak mudayya.
 (595) *Ballassi* masa depang na tumming *naraccaki*, Abu.
 (596) *Ballassi* petugas pemadam, kodong.
 (597) *Ballassi* *pete-peteka*, kodong.
 (598) *Ballassi* kepalana tumming, kanda ya, hahahah.

d. Kata interjeksi *iyek*

Penggunaan partikel *iyek* termasuk dalam variasi leksikal bIM. Kata ini sepadan dengan kata *ya* dalam bI, yaitu: (1) kata yang digunakan untuk menyatakan setuju (membenarkan dan sebagainya), misalnya “*ya, baiklah, saya datang nanti sore*; (2) kata untuk memastikan, menegaskan dalam bertanya, misalnya, *ia pacarmu, ya?*; (3) tah; gerangan: *siapa, ya, yang hendak ke pasar?*; (4) kata untuk memberikan tekanan pada suatu pernyataan: *besok datang ya, jangan lupa*. Dalam bIM: kata *iyek* ‘betul’, dalam bahasa Arab: na’am.

- (599) Valid, *iyek*, mulai Senin. Suratnya nanti berlaku untuk 14 hari. Jadi, bisami dipake untuk yang sering keluar daerah.
- (600) *Iyek*, mau ke sekolahkukak memang.
- (601) *Iyek*, Pak. Memang pembicaraannya ini sampai atap, Pak. Tapi tentunya bisami saya bandingkan yang mana masuk akal anggarannya, *iyek*.
- (602) Kalau butuhki tukang sama buruh, *iyek*, kabarikak.
- (603) Kamar kecilji ini dikerja 3 X 4m tambah kamar mandi. Bukan ji rumah tingkat dan bermodel-model, *iyek*.
- (604) *Iyek* siapa, *iyek*.
- (605) Maukuk saya, to, kita hamtammi helm kepalanya satu kali, *iyek*.
- (606) Ka barupi Lion Air yang umumkan harga rapid 95 ribu. Jadi, inimi yang paling murah, *iyek*.
- (607) Kalau bisa saya cek lokasi dulu soal harga belakangan, *iyek*.
- (608) Karena semua tukang itu pasirji dia makan, sama bensinnya pake airji itu, tidak pake uangji itu, *iyek*, semuanya (sinisme).
- (609) Semoga saja dompet cepat kmbali bu *iyek* semoga saja.
- (610) Oh *iyek*, syukurmi, akhirnya didapatmi.
- (611) Dimanakik swab, *iyek*?
- (612) *Iyek* siapa, *iyek*.
- (613) Kita yang cari Honda jaz? Temanku yang kasikak nomorta.
- (614) Oh *iyek*, ada barangta.
- (615) Oh *iyek*, adaji dua unit.
- (616) Di mana itu dapatki *iyek* ada KTP-nya juga dan dompetnya kalau boleh tahu.
- (617) Kalau boleh tanya, di manakik dapat itu STNK, *iyek*.
- (618) Tabe infota bisamikah orng naik ke Pangkep dari belopa pake motor?
- (619) Maukuk saya, to, kita hamtammi helm kepalanya satu kali, *iyek*.
Selain kata *iyek*, kata bI *iya* juga tetap digunakan. Kata ini

digunakan dengan fungsi mengonfirmasi info tertentu.

- a. Tidak mengakui orang kurang waras, atau cuma tidak sengaja
ji, *iya*.
- b. Terkadang, *iya*, lingu-lingu tong *speak English, but its okey*.

e. Kata *are*

Kata *are* merupakan kosakata bM dan bB. Sebenarnya kata *are* memiliki padanan dalam bI, yaitu sepadan dengan kata 'gerangan'. Namun, kalau padanan bI-nya digunakan, suasana berbahasa berubah, yaitu menjadi bersuasana resmi atau formal. Karena itu, untuk berada dalam suasana informal, digunakanlah kata *are*. Dalam hal ini, kata *are* sudah berstatus kata pinjaman dalam tuturan bIM.

- (620) Siapa *are* senior?
- (621) Siapa *are* yang datang.
- (622) Angapa *are* waktunnu anjari anak RT
- (623) Di mana *are* itu dua barangku?
- (624) Apa *are* namakan orang di situ.

f. Kata interjeksi *bate*

Kata *bate* (bM) bermakna 'sebegitu rupa' atau 'sedemikian rupa' dalam bI.

- (625) Itumi *batetaji* jaga diri dan terbatas ke mana-mana, tapi memang masih keluar masuk orang lain ke rumah.
(Begitulah, sudah sedemikian rupa kami menjaga dan membatasi diri ke mana-mana, tetapi memang masih keluar masuk orang lain ke rumah).
- (626) *Batena* disuka sama suaminya.
(Sudah begitu rupa disuka oleh suaminya)
- (627) *Batena* tong kupasimbung. (Sudah begitu rupa kobrak-abrik)

g. Kata interjeksi *kodong, kamase, dan kasian*

Kata *kodong, kamase, dan kasian* digunakan secara bervariasi,

namun kata *kodong* lebih dominan. Hal ini disebabkan oleh kata *kodong* berasal dari bM, sedangkan *kamase* dari bB dan kata *kasian* berasal dari bI. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan empati, penyesalan, atau kekecewaan tentang peristiwa atau informasi yang tidak menguntungkan atau tidak dikehendaki.

(1) Kata *kodong*

Kata *kodong* digunakan secara bervariasi *kamase*, *kasik(na)*, dan *kasian*, namun kata *kodong* lebih dominan. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan empati, penyesalan, atau kekecewaan tentang peristiwa atau informasi yang tidak menguntungkan atau tidak dikehendaki.

- (628) Adami hasil swabnya Anton, dia reaktif positif, *kodong*. (Sudah ada hasil swabnya Anton, dia reaktif positif, kasihan).
- (629) Semoga tidak ada korban jiwa, *kamase*. (Semoga tidak ada korban jiwa, kasihan).
- (630) Terima kasih, Pak, jadi terhiburkak, *kasikna*. (Terima kasih, Pak, saya jadi terhibur, *kashan*).
- (631) Nahla cuma ikut-ikutanji saja, *kasian*, belum bisa fokus lama-lama.
- (632) Saya tidak tahu, *kodong*.
- (633) Tambah jelekki, *kodong*, sudah copot giginya habis makan OREO. Langsung memang berdarah di mulutnya, *kodong*.
- (634) Bantukak, *kodong*; ndak ada kendaraan bisa keluar. Ada lebih 500 nyawa di sini, di masjid Tangnga.
- (635) Aduh bikin kaget! Alhamdulillah kalau tidakji (positif korona), *kodong*!
- (636) Nalupai uangnya, *kodong*, waktu banjir dan baru dia ingat ini kalo ada uang yang dia simpan.
- (637) Cuma mimpiji, *kodong*.

(2) Kata *kamase*

- (638) Kacau tojengmi negaraya, *kamase*.

- (639) Semoga tidak ada korban jiwa, *kamase*.
- (640) Tambah nasusahkan mi rakyatka, *kamase*.
- (641) Pete-pete merah, jangan harap bebas keluar masuk Makassar Sumigo, pagandeng-pagandeng-pagandenga juga, *kamase*.
- (642) Bagaimana tidak left, kodong; kritikan kepada Prof. Yusran sejak dilantik sampai sekarang bertubi-tubi, *kamase*.
- (643) Semoga tidak terjadi, *kamase*.
- (644) Beberapa mahasiswa saya tidak kuliah karena tinggal di kampung tanpa sinyal. Sekarang mereka sudah bisa ke kota, tetapi sinyal harus dibeli, *kamase*.
- (645) Ballasi, *kamase*, itu petugas damkarka. Mana lagi rata-rata mereka itu cuma honorji. Semangatkik semua sodaraku, petugas damkar.
- (646) Tambah susahji, *kamase*.
- (647) Macetmi seng antu, *kamase*.

(3) Kata *kasihan*

- (648) Nahla cuma ikut-ikutanji saja *kasihan*, belum bisa fokus lama-lama.
- (649) Tidak sering jakak minta tolong. Na pasti bakalan baku bantu jakik juga di kemudian hari, *kasihan*.
- (650) Na saya, *kasihan*, minta tolong sekali makak itu dari kemarin.
- (651) Bukan cuma cadelnya, tapi bolongnya juga kuwariskan ke Iki, *kasian*.

h. Kata interjeksi *sedding*

Kata *sedding* berasal dari bB, maknanya adalah ‘terasa’ atau ‘rasa-rasanya’.

- (652) Lucu-lucu tong, *sedding*.
- (653) Caukkak, *sedding*, mitai anggotae belum pakik mati nabacami Innalillahi.
- (654) Makanya malas ke rumahnu, kalo ada keluargamu, malu-maluka, *sedding*.

i. Kata interjeksi *we*

(655) *We*, kenapa ko *cika* (teman kepada temannya di kamar).

(656) Di manako, Deh, *we*, itu *mami uangku*.

j. Kata interjeksi *ya dende*

(657) *Ya dende*, inimi jalan angker di Sulawesi.

(658) Itu kamu *ya Dende*. Aku sudah mencarimu sejak 2 hari lalu.

k. Kata interjeksi *jarra*

Kata *jarra* merupakan kata ejekan yang semakna dengan ungkapan *rasain lu* dalam BIJ. Contoh:

(659) *Jarrako*, masih mauko kajili-jili.

(660) Ini masih keluarga di Torut, tapi memang orang Toraja bilang majago-jagoi, kalo kita bilang taletalekang. *Jarrako* jago kampung.

(661) *Jarrako*, masih mauko kajili-jili.

(662) *Jarrako*, Tedong, bukannya berterima kasih sama pemadam, malah mengganiaya petugas damkar.

(663) Monyet itu yang duluan cari masalah. Jadi, rasakan. *Jarrako*, monyet.

(664) *Jarrako*, sundala, membusuk mako di penjara, Setang.

(665) *Jarrako*, talaso, kamma memang antu punna tau sarru ri sapeda

l. Kata interjeksi sapaan (panggilan)

(1) Sapaan *di*

Kata sapaan *di* digunakan dengan makna yang sepadan dengan kata *ya* dalam BI dan hal ini sangat produktif dalam pertuturan BIM.

(666) Bund, janganki setrika, *di*.

(667) Kapanpi ini, *di*, mauta juga.

(668) Cepatki, Pak, *di*.

(669) Jomblo kalo malam begini apa nabikin, *di*?

(670) Bagusna juga nidengar, mama Wildan nyanyi. Bisa juga, *di*.

- (671) Tapi, bagaimana tosseng itu, *di*?
- (672) Belum berkarat mungkin pakunya, *di*.
- (673) Jangkik, terlambat, Pak, *di*!
- (674) Masih bisaji juga menambah, Pak Amra, *di*? Kalau belum cukup.
- (675) Kalau ustad, aman atau tidak, selaluki di masjid kapang, *di*, bertanyaja.
- (676) Mintakik banyak-banyak, *di*, kak adi, power Bank nya suruh beli bnyak-banyak
- (677) Begini guyonanmu, *di*?
- (678) Mirip kita, *di*?
- (2) Kata sapaan kekerabatan

Kata sapaan kekerabatan terdiri atas antara lain, *cikali* 'sepupu satu kali' *pindu* 'sepupu dua kali', *male* 'ibu', *daeng* 'kakak', dan sebagainya.

(a) Sapaan *cikali/cika*

Sapaan *cikali/cika* bermakana semposiakali 'sepupu sekali', yang kerap digunakan sebagai sapaan kekerabatan. Sapaan yang terkait dengan ini ialah *pindu* merupakan bentuk singkat dari *sampo pinruang* 'sepupu dua kali'. Sebenarnya *pinru*, tetapi diadaptasi menjadi *pindu*. Masih ada sapaan *pinta*, bentuk singkat dari *sampo pintallung* 'sepupu tiga kali'. Namun, yang kerap digunakan ialah *cika(li)* dan sebutan ini sudah merefleksikan sebutan *pindu* dan *pinta* dalam bM. Dalam bB tersedia sebutan *sappo* atau *cappo* 'sepupu'. Variasi lainnya ialah *sappiseng* atau *puseng* 'sepupu satu kali'. Sebenarnya, tersedia juga sebutan *sappokadua* 'sepupu dua kali' dan *sappokatellu* 'sepupu tiga kali'. Namun, kedua sebutan ini tidak lazim digunakan dalam bIM. Contoh:

- (679) Alhamdulillah, sama-sama, *Cikali*.
- (680) Saya sekali mi ini kalau bertamu ke rumah mu, toh, *Cikali*?
- (681) Kasi patahmi anunya itu, *Cika*

- (682) Sante mako, *Cika*
 (683) Tempatnu pergi, *Cika*
 (684) Deh, rawanki memang, *Cika*, hati-hati banyak garam laku.
 (685) Pasti pintarki juga membaca, to, tetanggaku meninggal ditikam
 malamnya, ke RS disuruh tanda tangan covid bemanami itu,
Cika?
 (686) Iye, itu Rizki sama Wahyu, setiap hari datang *puseng*.

(b) Sapaan *male*

- (687) Ooooo male, dijajah tojeng makik.

(c) Sapaan *daeng*

Istilah *daeng* sering mengalami monoftongisasi menjadi *deng*. Secara lateral kata *daeng* bermakna ‘kakak’, jadi merupakan lawan kata (antonym) kata *andi* ‘adik’. Namun, secara terminologis, kata *daeng* digunakan sebagai penciri strata sosial lapis kedua, yaitu *to maradeka*, baik dalam kebudayaan Makassar maupun dalam kebudayaan Bugis. Adapun dalam perkembangannya, khususnya dalam peradaban Makassar, sapaan *daeng* mengalami perluasan penggunaan, sehingga menjangkau para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi (Tamrin, 2015: 8).

- (688) Mau pinjam buku harianta *deng*, kusuka baca tulisanta.
 (689) Tidak ada yang bisa simsalabing, *Daengku*.
 (690) Iye, *Deng*. Saya coba dulu ketemu sama yang di bawah tawaranta, *di*, *Deng*.
 (691) Makasih banyak, *di*, *Deng*.
 (692) Pulangmak saya sama kiki, *Daeng*.
 (693) *Daeng-daeng* Becak tersebut setiap malam tidur di becak, berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat lain yang dianggap aman.
 (694) Hal yang sama pun diungkapkan oleh *Daeng* Sanne, *Daeng*

Asrun dan puluhan tukang atau *daeng becak* lainnya.

(695) Seorang pria paruh baya memanggil *daeng becak* yang melintas.

(696) Di manai satu *daeng* ku di. Oooo, *Daeng Coto*, di manakik?

(d) Sapaan Ndi

Kata *Ndi* merupakan bentuk singkat dari kata *andi* ‘adik’. Penggunaan kata sapaan *Ndi* merefleksikan ketakziman dan keakraban yang dalam.

(697) Tabe pake kik SMS banking, *Ndi*?

(698) Maukak minta tolong dulu, *Ndi*.

(699) Tabe, *Ndi Diana* dengan saya, Pak Haris, kadis pendidikan, *Ndi*, tq

(e) Sapaan gang

Dalam bM kata *gang* merupakan bentuk singkat dari *agang* yang bermakna teman atau kawan atau sahabat dalam bI. Dari sini terbentuk kata *siagang* ‘bersama’ dan *ak-agang* ‘berkawan’.

(700) Asli dari kebun ku *gang*, bukan beli di pasar.

(701) Jangko, *gang*, begitu.

(702) Kau itu, *gang*, masa begituko?

(f) Sapaan saribattang

Kata *saribattang* berasal dari kata *se're* ‘satu’ dan *battang* ‘perut’, maka *saribattang* bermakna berasal dari perut atau rahim yang satu. Pengertian luasnya ialah hubungan kekerabatan yang sangat dekat.

(703) Tabe’ *saribattang*... bukan lagi akan datang.. tapi sdh tiba.

(704) Iye *saribattang*, makasih sudah nonton.

(705) Bagaimana *saribattang*? Apa kabar Makassar?

(706) halo cess cikali *saribattang* pindu agang agangku.

(707) Sampai ketemu besok, *saribattang*, ri pakgaukanna sakritta.

(g) Sapaan silok

Sapaan *silok* ini semakna dengan sapaan *gang* dalam bM, yaitu bermakna “teman’ atau ‘sahabat/sobat’, tetapi ini berasal dari bB.

Untuk ini, terdapat tiga lafal, yaitu *silau*, *silok*, dan *silong*. Secara morfologis kata ini berasal dari morfem dasar lao ‘pergi’ ditambah prefiks si-bermakna ‘resiprokal’ atau ‘kesalingan’. Dengan demikian, *silau* bermakna ‘kawan bepergian’. Contoh:

(708) Alhamdulillah, sukses selalu, *silok*

(709) Aamiin. Terima kasih doanya, *silok!*

(710) Jangan pergi ke nikahan mantan, *silok*, haha.

(711) Al fatihah buat Almarhum. Bahagia bersama anak-anak, *silau*.

(712) Terima kasih, *silok*.

(h) Sapaan *bro*

Kata *bro* merupakan bentuk singkaan dari kata bahasa Inggris *brother* yang bermakna ‘teman’ atau ‘sahabat’. Jadi, kata sapaan ini digunakan sebagai variasi stilistika dari kata (*a*)*gang* (bM) atau *silong* (bB).

(713) Karena di Indonesia cuacanya mantapki, *Bro*, makanya kalo main tiktok biasanya di luar rumahki.

(714) Na dari masjidkak saya ini tadi, *Bro*.

(715) Ndak enakkak dengan macemu, *Bro*.

(716) Banyakmi untungna jadi, gratis mami keliru analisata *Bro*, bukan banyak untung na.

(717) Deh kagetku, tanggung jawabki, *Bro*.

(i) Sapaan *om*

Sapaan *om* ‘paman’ merupakan pengaruh bahasa Melayu.

(718) Aduh *Om*, jangan mekik beli baju baru di mal, banyakji online.

(719) Di manami, *Om* Adi.

(720) Boleh, *Om*, nanti saya suruh yang jaga tutup mata.

(721) Ndak siksa jakik kunci badan, *Om*.

(722) Ranah publik kayaknya enak dijadikan alasan untuk berpolemik, *Om* Prof. Hehehe...

(723) Bagaimana kalau kita saja yang gantikan, *Om*, ka siapa tau lebih wawasanta to?

- (724) Oh iye, *Om*, salah pahamkak tadi.
- (725) Bacaki komen dari awal, *Om*, supaya pahamakik permasalahannya.
- (726) Tidak taumi, *Om*, ada juga yang bilang gara-gara dia tangani orang tuanya nabilang kena covid.
- (727) Kenapa memangkah *Om* tidak pulangkik sebelum-sebelumnya, kenapa baru protes sekarang.

(j) Sapaan *cess*

Kata *cess* dibentuk dari *kata* *cs*. Istilah *cs* merupakan singkatan dari *cum suis* yang berarti ‘dan teman-teman’ atau ‘dan kawan-kawan’. Kata atau istilah umum digunakan dalam pergaulan anak muda *di* Indonesia.

- (728) Dan masih bilangko ndak ada korona. Buka matamu *cess*.
- (729) Jadi, ceritanya dilacciko ini, *cess*?

(k) Sapaan *bos*

- (730) Apa maksudta komen begitu, *Bos*.
- (731) Lebih telitikik lagi lain keli, *Bosku*.
- (732) Hati-hatikik memang cari teman, *Bosku*.

(l) Sapaan *Saudara*

- (733) Betul itu saudara
- (734) Partner, jangkik lupa ke Blok P No 7.

(m) Sapaan *anu*

- (735) Anu, siniko dulu.
- (736) Jangko begitu, anu!

(n) Sapaan *sayang*

- (737) Hati-hatikik penipuan, *sayang*
- (738) Siap-siapki, *sayang*, hitam di atas putih.
- (739) Belum pakak pergi *say* (sayang)
- (740) Mangatko *say* (semangat)

(741) Tiati *say* (hati-hati).

(o) Sapaan *sambalu*

(742) Tambai *sambalu*.

(743) Tanggung kalo kembaliannya lima ribu *sambalu*, *tambah* lagi ya?

(744) Halo, *Sambalu* ada katirisala dari Manissa.

(745) Adamak *sambalu'*, pallu ceklaji *sambalu*.

(746) Ayo, dipesan lagi jalangkotnya, *sambalu*.

(p) Sapaan *talekang*

Sebenarnya kata *talekang* berasal dari bM yang bermakna 'kepujian' atau 'banyak gaya'. Ada kalanya digunakan dalam bentuk kata reduplikasi, misalnya *talek-talekang*. Kata ini biasanya digunakan sebagai ungkapan ataupun sapaan sinisme kepada yang berkarakter demikian.

(747) Hoaks bede apa nama media nya, *Talekang*. Dan saya itu minta link beritanya bukan di-*screenshot* gambarnya baru kirim.

(748) *Jangko tale'talekang* kalau mutau di sukako.

(749) *Talekang dudui* Pak Appi mau jadi walikota.

(750) Kalo disayangko, *jangko talekang*, ka siapa mau kasihko uang kalo bukammi saya.

(q) Sapaan *lasso*

(751) Awasko, *lasso!*

(752) Iya, *lesso*, begitu bunda.

(r) Sapaan *karaeng*

(753) Iye pale *karaeng* kita ji.

(s) Sapaan *baga*

Kata *baga* bermakna 'bodoh'. Ungkapan yang semakna ialah *dongo'*, *dompala'* dan *dondolo*.

(754) *Jangko labaga* merah mo.

- (755) Dia, *dompalaki*, beleng, ketawanya nah kalahi toaknya mesjid, rajin tawwa disuruh, paling pasulo kalau disuruh shalat, suka begadang demi cowoknya, ...
- (756) Aih, paccena chelsea tasoaa, ditahang imbangji sama galatararay 1-1, *dongo* mentongi.
- (757) Deh, *tolo-tolonu* borju, salah merindukang seseorangko., kenapako?
- (758) *Baga* mentong ini manusia berhati setang.

(t) Sapaan *longgak*

Sapaan *longgak* merupakan sapaan candaan .

- (759) Kenapako menangis, *Longgak*?
- (760) Deh, *longgakna* ini anak, eh, sama tinggija pale, heh

m. Kata interjeksi umpatan

Ada sejumlah kata umpatan atau makian yang sering digunakan dalam BIB, di antaranya sebagai berikut.

(1) Ungakapan *anassundala*

Kata *sundala* berasal dari bahasa Melayu *sundal* yang bermakna ‘perempuan jalang’ atau ‘pelacur’. Dalam BIM kata *sundal* menjadi kata majemuk *anassundala* yang bermakna ‘anak pelacur’, ‘anak haram’, atau ‘wanita jalang’. Contoh:

- (761) *Sundala* ji ini anak eee!
- (762) Pergiko *sundala*!
- (763) We *sundala*, kau mau gratis? Saya lagi cari juga. Enak saja main minta-minta. Beli dong, *sundala*.
- (764) We, *sundala*, saskrebki, *telaso*!
- (765) Wee, *sundala* ine, we matimako deh.

Yang menarik untuk dicatat ialah tidak selalu kata umpatan *sundala*, *suntili*, dan sejenisnya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, tetapi juga kadang-kadang digunakan untuk menyatakan keakraban kepada mitra wicara. Perhatikan contoh dialog

pemuda-pemuda Makassar berikut:

Konteks: Bermain domino

Penutur 1: Suntili, kalau kau-kau ji ku lawan gampangji.

Penutur 3: *Kontrol*, ayomi. Dilihat mami siapa dikasih jongkok.

Penutur 1: *Pikak* pale ambilki domia dulu.

Penutur 2: Masa bertiga jakik?

Penutur 1: Si *anjing* barusanna lagi datang

Penutur 2: Deh, barusankak kosong ine, *bamma* (*kabulamma*)

(2) Ungkapan *anassikulu*

(766) We, malaskuja, cappekka, we, *anassikulu*, inie

(767) Wkwkwkwk, *anassikulu*, lol, lol, enak tonji sebetulnya malam-malam udpade proyek, tapi di sekitaran.

(3) Ungkapan *anassambala*

Kata *anassambala* dibentuk dari kata *anak* dan *sambal*. Modifikasi ini merupakan ungkapan eufemisme (penghalusan) dari kata *anassundala*. Bentuk modifikasi lain ialah *anassongkolo* yang berasal dari *anak* dan *songkolo* 'sejenis makanan khas dari ketan di Makassar'. Jadi, tujuannya adalah candaan demi keakraban, bukan mengespresikan kemarahan.

(768) *Anassambala*, ndak emosi, tawwa.

(769) *Anassambala!* Masa cuma kasih picca kaca jendela, 30 tahun ko dipenjara? Tallewana itu de'ee! Di manako kerjakah?

(770) *Anassambala* bikin ngiler saja. Lamakumi kodong ini ndak pernah rasakan pisang epe sama pisang ijo. Maklum ka perantau kodong.

(771) *Anassongkolo*, banyakna penggemarna.

(4) Ungkapan *telaso*

Secara harfiah, arti *telaso* atau *telaco* adalah kotoran penis. Istilah ini berasal dari kata *te* atau *tai* yang berarti kotoran atau ampas, sedangkan *laso* atau *laco* 'penis'.

- (772) *Telasonu* semua anak blok L.
- (773) *Anak telaso* semua.
- (774) Sekolah ramah, *anak telasolah*, macam gitu.
- (775) Bagus anaknya *anak telaso*.
- (776) Dia itu anak paling anjing se indonesia jancuk, *anak telaso*.
- (777) Munafik kau selalu bilang ancaman-ancaman, ancaman apa, *tailasonu* kabbulampe, kasih takut-takut orang.
- (778) Atau saya datangi kau *tailasonu* kasi alamatnya! Sini kau datang *tailaso*.
- (779) Kalau takutko berarti tena *lasonu*.
- (780) *Telaconu* Semua ada di Facebook.
- (781) *Telaco* kau minta jawaban.
- (782) *Tailaso* mentong itu orang itu.
- (783) *Telaso* mentong ini om nya.

(5) Ungkapan ***suntili***

Kata *suntili* sebenarnya memiliki makna yang mirip dengan *anak sundala* atau *sundal*. Namun, istilah ini berasal dari singkatan *sundala tiga kali*, yang bermakna umpatan ini bermakna lebih kasar lagi. Contoh:

- (784) Anak *suntili* ini orang najellek jelleki anak Jenenpontona jeka
- (785) Sudahmi, pergi mako sana anak kurang ajar, ededeh, pakaballisik-ballisikna ane, *Suntili!*
- (786) *Anak suntili*, ini anak.

(6) Ungkapan ***kabulamma***

Ungkapan *kabulamma* merupakan ungkapan makian yang mengekspresikan kemarahan yang sedang memuncak.

- (787) Assulu'ko *kabulamma*, nai rewana Sastra. Keluarko, *kabulamma* siapa yang jago di Sastra!
- (788) Mampusko *kabulamma!* Masih mauko? Kenap tidak ditambah saja hukumannya jadi 10 atau sekalian 15 tahun. Biar di penjara bisaki napakai otakna.

- (789) Apa maumu *kabulamma!*
- (790) Aparat *kabulammak!* Petani, berharap, berdoa, tetap berdiri!
Walau negara tetap mengebiri tanah para petani. sumpah jabatan najis!
- (791) Apa kau *kabulamma*, caddi-caddijako kau na nurewa, kongkonga.
- (792) Janganko ngaku anak makassar *kabulamma* kalo tidak ko followkak.

Kata *kabulampe* merupakan varian bentuk dari *kabbulamma*. Secara umum kata ini bermakna 'kurang ajar' dan diekspresikan pada waktu mengalami kesialan hidup yang disebabkan oleh kesalahan diri sendiri. Meskipun, begitu kadang-kadang kata *kabbulampe* digunakan untuk mengekspresikan perasaan kebanggaan pada keadaan tertentu. Hal ini bergantung pada konteks masing-masing.

- (793) Emang gua pikirin .Taiballonu *kabbulampe*.
- (794) Luar biasa *kabbulampe!* Inimi yang kucari-cari, kata Petta Puang.
- (795) Teknik! Mantap mentong, *kabulampe!* Formulir dapat diambil langsung di terminal redaksi channel 09 SMFT-UH.
- (796) Harga kualitas fungsi produk mantabs mentong, *kabulampe*.
- (797) Keparat eh, seharusnya saya bilang *kabulampe*, entahlah sebaiknya jangan bilang-bilang saja. Seminggu sudah saya ndak piknik di tempat wisata
- (798) Tailasoji ini orang yang berani provokasi antara SBY dan FPI. Datangko ke Makassar, *tailaso*, saya cincang isi perutmu, *kabulampe*.

Selain itu, berikut ini disertakan contoh-contoh kata ungkapan yang sering digunakan untuk mengumpat, di antaranya *dalle'nu* 'nasibmu', *nassami* 'sudah pasti', *ngapamo* 'mengapa kamu' *issengko deh* 'terserah', *pakbambangan* 'gampang emosi', *apami poeng* 'mau apa lagi', *assipakna* 'nyamannya' *pakintaki* 'sentakkan' 'beri kejutan', Contoh

dalam kalimat:

(799) *Dalle'nu*, Cilaka.

(800) Kalau kita gotong royang *nassami* iyya cepat selesai pekerjaan.

(801) Hahaha, deh *ngapamo* mentang mentang tuako, eh tapi, seriuskak dapatkak kerja jadi kurir.

(802) *Issengko deh*, yang jelas kalo seandainya ada detektor asap di badanku, bisami dilihat asap keluar dari kepalaku saking kesalnya....

(803) Paradigma berpikir yang belum matang dan belum layak jadi dosen, kalau kata orang Makassar *pabbambangan* natolo.

(804) Addeh, dasar *pabbambangan* natolo RT.

(805) *Apami poeng* kalo malah bikinkik tersiksa di kubur.

(806) Yuhuuuuu...*assipakna*, Daeng.

(807) *Pakintak sai* itu, tauwa, ayah.

n. Kata interogativa sempat

Dalam KBBI kata sempat diberi makna ada waktu (untuk); ada peluang atau keluasaan (untuk), namun dalam konteks penggunaan bIM kata tersebut bermakna 'siapa tahu' atau 'siapa yang sempat'.

(808) Tabe, *sempat* adaki yang lihat ini orang kasian, keluar rumah, tapi tidak balik-balik.

(809) Supaya terhiburko, *sempat* lagi bersedihko kawan.

(810) Tabek *sempat* minatki. HP Samsung: kondisi mulus & normal layak pake.

(811) Tabe kapan ada kapal dorolonda atau sinabung *sempat* ada yang tau. Comen maki kamase.

(812) Pelang-pelangik, Tata, perbedaan umur lebih jauh; *sempat* di lembahki lari naik di bukit.

(813) *Sempat* ada yang lihatki (orang hilang).

(814) *Sempat* bertanya-tanya sebelum pulang itu mobil.

(815) Tabe *sempat* ada yang kenal ini motor.

(816) *Sempat* butuhkik buruh, bisa langsung inbox.

o. Kata adjektiva *bati-bati*, *lale*, dll.

Kata *bati-bati* bermakna 'peduli' atau 'gubris', sedangkan *lale* bermakna 'genit'

(817) Berhenti makik *bati-bati* yang lain bela.

(818) Heboh ka semua teman2 di belakang keknya biar nategurkak orang beberapa kali tidak *kubati-bati* juga

(819) Itu biasa tidak *kubati-bati* karna kalo direspongi tambah panjanggi nanti, baru kalo disuruh diam, sayaji lagi namarah-marahi, jadi kudiamkanji saja.

(820) Nurul Utami Rukmin, aslinaryami *lale*, tapi rajin shalat alhamdulillah, cantik tawwa tapi jomblo, kadang suka galau, tegar naknya, assala *coganji* cuksmi. '... Asalkan betul-betul *cogan*, sudah cukup.'

p. Kata nomina *odok-odok*

Kata *odok-odok* merupakan kata nomina. Baik dalam bM maupun bB kata *odok-odok* dimaknai sebagai pendekatan yang dilakukan untuk mengambil hati lawan jenis guna dijadikan pacar. Jadi, *odok-odok* adalah lawan jenis yang didekati secara sengaja untuk dijadikan pacar, namun dalam konteks di bawah ini kata *odok-odok* sudah diberi status pacar.

(821) Kalo *odok-odokta* susah kabarikik pas weekend, tinggalkanmi. Nasusaikik.

(822) Secanggih-canggihnya perkembangan teknologi jaman sekarang. Jauh lebih canggih kalo *odok-odok* setia, tidak banyak maunya, jago masak.

q. **Kata verba *bombe***

Kata *bombe* bermakna 'benci'

(823) Jadi tolong jangan ada baku *bombe-bombe*.

(824) Begituji baku atur mamikik, jadi saya kalau ada keperluannya anak-anak natanya memangkak, biasa itu curhat baku *bombe* lagi temannya gara-gara hal kecil.

- (825) “Ballisikku tadi siangna Mamma to, masak tiba-tiba *nabombekka* I Mia, gang! Na ndak pernahji kucerita di belakang kodong, apa poeng nabilangika lagi
- (826) Enam tahun baku *bombe* gara-gara medsos, emak-emak ini didamaikan Bhabinkantibmas Banta-Bantaeng Makassar.
- (827) Jangan suka baku *bombe* tidak baik bagi kehidupan masyarakat.

s. Kata verba *dilacci*

- (828) Jadi, ceritanya *dilacciko* ini, *cess*.
- (829) Itu *lacciko*? Masa *dilacciko* sama orang tua gilee luh.
- (830) Yang masih jomblo, 2022 nikahlah, jangan sampe *dilacciko* orang.
- (831) *Dilacciko*, iyo? Bilangjak, naselingkuhiko itu.

C. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal juga mewarnai penggunaan bIM. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata bahasa daerah yang diterjemahkan secara literal dalam bI, misalnya kata *hampir* diterjemahkan *sedikit*, *pulang* diterjemahkan *dari*, *tahan* diterjemahkan *ambil*, *keluar* diterjemahkan *turun*, *beri* diterjemahkan *taruh*, dan *reduplikasi nomina waktu*.

1. Penggunaan kata *sedikit*

Kata adverbial *hampir* diterjemahkan menjadi sedikit karena dalam bM dan bB adverbial *hampir* memang disebut sikeddek ‘sedikit’ (bM) atau *ceddek* ‘sedikit’ (bB). Misalnya, Sikeddekak tugguruk ‘Saya hampir jatuh’ atau *Ceddekk* *menrung* ‘Kamu hampir jatuh’. Contoh:

- (832) Sedikikkak jatuh. ‘Saya hampir jatuh’
- (833) Sedikikko jatuh. ‘Kamu hampir jatuh’
- (834) Sedikiki jatuh. ‘Dia hampir jatuh’
- (835) Sedikikkik jatuh. ‘Kami hampir jatuh’

2. Penggunaan kata *dari*

(836) *Darimi* di tempat yang dia mau datang, gaes. 'Dia sudah pulang dari tempat yang mau didatangi, gaes'

(837) *Darikak* Bone tadi siang. 'Saya dari Bone tadi siang'

(838) Mana *darimu* 'Dari mana berasal'

3. Penggunaan kata *ambil*

Dalam bB terdapat tuturan,

(839) Dee ullei malai baunna 'Tidak bisa kuambil baunya'

Penggunaan kata *ambil* di sini merupakan bentuk terjemahan lateral atau harfiah dari ala dalam bB. Dalam bI digunakan pilihan kata *tahan* untuk maksud 'ambil'. Contoh;

(840) *Tahan* bau busuk dengan menutup hidung.

(841) Sebahagian penduduk *menutup hidung* kerana *tidak tahan* bau busuk.

(842) Orang-orang mempercepat langkahnya karena *tidak tahan* dengan bau busuk yang menyengat.

(843) Kami *tidak tahan* bau tidak sedap dari kandang sapi, sehingga kami menggunakan masker.

(844) Dianjurkan membawa masker karena perjalanan menuju kapal di muara angke begitu bau (khusus bagi orang yang *tidak tahan bau tidak sedap* aja hehe).

4. Penggunaan kata *turun*

Penggunaan kata *turun* merupakan terjemahan dari kata keluar. Hal ini terjadi karena dalam bB terdapat ungkapan *turung pusek* 'keluar keringat'. Dalam bI juga terdapat kata *turun*, seperti dalam ungkapan *turun tangga*. Disangkanya kata *turun* bagi dua bahasa ini merupakan kata yang sama. Contoh:

(845) *Turun* keringatku naik tangga. 'Keluar keringatku naik tangga'

5. Penggunaan kata *taruh*

Dalam bIM terdapat tuturan:

(846) Taromi kapur sadikik ‘Taruhi saja kapur sedikit.’

Penggunaan kata *taruh* pada contoh di atas karena penutur bIM mengira kata itu sudah merupakan kata yang sama dengan kata *taruh* dalam bI. Padahal, dalam konteks kalimat tersebut pilihan kata yang digunakan dalam bI ialah *beri* atau *bubuhi*. Contoh:

(847) *Beri* saja kapur sedikit.

(848) *Bubuhi* saja kapur sedikit.

7. Penggunaan kata *nataro*

(849) Nah, munculmi kakandaku yang pucing palanya *nataro* urusan RS.

(Nah, sudah muncul kakandaku yang pusing kepalanya *disebabkan* urusan RS.

8. Penggunaan kata *malang-malang*

Kata *malang-malang* ‘tiap-tiap malam’ merupakan kata reduplikasi nomina waktu. Contoh yang laian ialah *bulan-bulan* ‘tiap-tiap bulan’, taun-taun ‘tiap-tiap tahun’. Yang demikian ini merupakan bentuk interferensi bahasa daerah Makassar dan Bugis. Dalam kedua bahasa daerah ini numeralia distribusi dapat dibentuk dengan reduplikasi nomina waktu (Nurahmad, 2021). Contoh:

(850) Jangko *malang-malang* datang ke sini. ‘Jangan tiap-tiap malam kamu datang ke sini.’

(851) *Bulan-bulan*ki datang ke sini. ‘(Semoga)Tiap-tiap bulan Bapak datang ke sini’

(852) *Taun-taun* bapaknya pergi umra. ‘Tiap-tiap tahun bapaknya pergi berumrah’

Dalam bI nomina reduplikasi menghasilkan makna banyak, bukan makna distribusi. Contoh:

(853) Jika pada *tahun-tahun* lalu setiap Calhaj harus dilengkapi dengan pemberian suntik meningitis, untuk musim haji 1430 H ditambah lagi

Bentuk kata tahun-tahun pada contoh di atas menghasilkan makna jamak, yaitu 'beberapa tahun', bukan tiap-tiap tahun. Akan tetapi dalam bahasa Malaysia reduplikasi nomina waktu juga menghasilkan numeralia distribusi sebagaimana dalam bM dan bB, misalnya kalimat-kalimat berikut.

- (854) Saya dulu *hari-hari* pergi sekolah tapi tu la, bukan rezeki saya untuk cemerlang dalam pelajaran.
- (855) *Hari-hari* pergi sekolah bawa balik homework.
- (856) Seronoknya kalau dapat kembali ke zaman tu. *Hari-hari* pergi sekolah jumpa kawan2.
- (857) *Hari-hari* pergi sekolah naik motor; bukan aku yang bawa motor, mak aku, bapak aku yang hantar akulah ...haha
- (858) *Hari hari* makan roti dengan peanut butter.
- (859) Tapi *hari-hari* makan roti pun bosan juga.
- (860) Rata-rata berpendapat sudah memadai *bulan-bulan* terima gaji berbanding kualiti pencapaian dan matlamat hidup mereka.

Demikianlah bahwa interferensi dan alih kode bM ke dalam tuturan bI warga Kota Makassar dan sekitarnya telah menjadi 'pintu masuk' bagi terjadinya peminjaman, dan seterusnya menjadi bentuk konvergensi dan integrasi secara bertahap pada level leksikal. Kemudian, setelah diklasifikasi, ditemukan dua alasan penggunaan butir-butir leksikal itu dalam tuturan bIM, yaitu (1) mengisi kekosongan konsep semantik dalam bahasa penerima dan (2) berfungsi sebagai penanda kultural (keakraban dan ketakziman). Yang tergolong (1) di antaranya ialah leksikal *tauwa*, lalo, dan *padeng*. Adapun yang tergolong yang kedua ialah *tabe*, *sai*, *bedeng*, *kodong*, *bate*, *bela*, *padeng*, *coddok*, *gappa*, *ka*, *are*, *kapang*, *kasik*, dan *sedding*, dan sebagainya. Butir-butir leksikal tersebut pada akhirnya diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari karakteristik bIM. Hal ini dengan mudah bisa berlaku karena butir-butir leksikal tersebut bukan seluruhnya berasal dari bM, melainkan terdapat juga sejumlah butir leksikal yang merupakan kata kognat bB. Dengan kata lain, bM dan

bB, kedua-duanya menjadi kontributor utama pengayaan kosakata kutural bIM.

9. Penggunaan kata *blending*

Kata *blending* menyerupai akronim, yaitu kata singkatan (abreviasi) yang dapat dibaca sebagai sebuah kata, tetapi seluk-beluk pembentukannya tidak beraturan sehingga sulit dipolakan. Kata *blending* dibentuk dari bagian dari dua (atau mungkin lebih) kata lain sedemikian rupa sehingga tidak ada analisis transparan ke dalam morf (lihat Bauer 1983: 234).

Penggunaan bentuk kata *blending* dalam bIM secara garis besar terbagi dua, yaitu (1) berasal dari ungkapan bI dan (2) berasal dari ungkapan bM. Yang berasal dari ungkapan bI antara lain *baper* (bawa perasaan), *bucin* (budak cinta), *mager* (malas gerak), *orgil* (orang gila), dan *gercep* (gerakan cepat), *jamber* (jam berapa), *cogan* (cowok ganteng), *cecan* (cewek cantik), *mintol* (minta tolong), *mingdep* (minggu depan), *anset* (anak setan), *bohai* (bodi aduhai), *camer* (calon mertu) dan sebagainya. Hampir semuanya bukan hanya digunakan dalam bIM, melainkan juga digunakan dalam komunikasi informal pada tingkat nasional.

a. *Blending* dari ungkapan bahasa Indonesia

- (861) *Baperkaka* nontonki, we. 'Saya bawa perasaan menonton itu, we'
(862) Bukan keponakanku karena tidak *bucin* mako. 'Kamu sudah bukan keponakanku karena sudah tidak *bucin*'
(863) Belumpi, *magerkaka* berdiri. 'Belum lagi, saya *mager* berdiri'
(864) Dekati saja dan bantu dosenmu supaya dia bisa bantuki juga, pasti adaji bantuannya itu, sama satu lagi, janganki *mager*. '... Jangan Anda *mager*.'
(865) Janganki *mager* demi kelangsungan hidupta. 'Jangan Anda *mager* demi kelangsungan jidup Anda.'
(866) Kayak *orgilko*. 'Kamu kayak *orgil*'
(867) *Gercep* FT UH penginputan BKD di aplikasi *Sister*.

- (868) *Gercep* mentong ini wulan. 'Wulan *gercep*, luar biasa!'
- (869) Jadi, *nginapko* di Pelita besok? *Jamberko* pulang sekolah besokkah? 'Jadi, kamu menginap di Pelita besok? *Jamber* kamu pulang sekolah?'
- (870) Sampe *jamberko* besok? 'Sampai *jamber* kamu besok?'
- (871) We anak2, *jamber acaranu*. 'We anak-anak, *jamber acaramu*'
- (872) *Jamberko* besok ke sekolah? 'Jamber kamu besok ke sekolah?'
- (873) *Jamberko* mau ke Gowa makan? 'Jamber kamu mau ke Gowa makan?'
- (874) *Cogannu* ia? Sudahko pr? Berapaan? Besok ia? Bisa jako kah? Naik apaki? Di rumahnya siapa? Apa dibikin? Nutauki ini? Siapa, we? Adaji ganteng? Cantikji? '*Coganmu* bagaimana?'
- (875) Nurul Utami Rukmin, aslinyami lale, tapi rajin shalat alhamdulillah, cantik tawwa tapi jomblo, kadang suka galau, tegar naknya, assala *coganji* cuksmi. '... Asalkan betul-betul *cogan*, sudah cukup.'
- (876) Tolong sarannya *cecan* Makassar. 'Tolong saran *cecan* Makassar.'
- (877) Terakhir hari ini *mintol* dengan sangat.
- (878) Kalau tidak cukup waktu *mindep* pi lagi mwhehe. 'Kalau tidak cukup waktu, nanti *mindep* lagi'
- (879) Lebih kasar *anset*, hahahah.
- (880) Tapi *anset* betul iya ahahhahah. 'Tapi *anset* betul dia, ahahhahah.'
- (881) Harusko tahu itu, cewek *bohahi* kali, we. 'Kamu harus tahu itu, cewek *bohahi* barangkali, we.'
- (882) Detik-detik Cak Farid terlihat takut didekati cewek cantik yang *bohahi*.
- (883) Potret cantik Oklin Fia, selebgram berhijab yang kerap tampil berani dengan pakaian ketat. Oklin juga sempat membuat video dengan cewek-cewek *bohahi*, lho.
- (884) Sayangkak pale dulu; ndak bisakak sayang cewek, sayang *coganji* bisa. 'Sayangi saya dulu, saya ndak bisa menyayangi

cewek, hanya bisa menyayangi *cogan*.'

(885) Silakan salken syantik *cecan* Makassar hadir, ya. 'Silakan salken, cantik, *cecan* Makassar hadir, ya.'

(886) *Samsiko* pergi ke yudisiumnya wulan. 'Samsi kamu pergi ke yudisium Wulan?'

(887) Piko itu pijit-pijit *camermu*.

Selain itu, masih ada bentukan kata *blending*, yaitu *pace*, *mace*, dan *kace*. Kata *pace* merupakan *blending* dari *papa cerewet*, *mace* *blending* dari *mama cerewet* dan *kace* merupakan *blending* dari *kakak cerewet*. Contoh:

(888) Nabilang *paceku*, wanita berjilbab itu menyembunyikan kecantikannya! Betul tawwa, buktinya *maceku* cantik. Cantik lahir batin.

(889) Nabilang *paceku*, biarmi dekat yang penting mauji.

(890) Nabilang *maceku*, kalo itu orang sayangko pasti nacariko, tapi kalo kauji macarii, ai, janganmako harap, ndak nasayangko tolo, percayakak.

(891) Nabilang *maceku* kalo laparko, pi mako sana makan coto, yang jelas itu makanan lewat hidungi masuk, karena kalo lewat mulut biasa, batalaki itu puasata.

(892) Nabilang *maceku* cewek itu paling cerewet, sukanya bicara terus, itu karena cewek ndak suka sekali yang namanya sepi. Itulah cara cewek untuk memecah kesunyian.

(893) Nabilang *maceku*, kalau ada orang yang tulus sayangko, Nak dan terimako apa adanya!

(894) Kuliah di mana *kacenu*?

(895) Pantasan nabilang *kaceku* ndak ada kunci rumah... Bawaki kerumahku dule

(896) Kak, nabilang *kaceku misyu* bedeng, ckckck.

(897) Di situmi danggala kepalaku karena lain nabilang iyya. Waktu saya telpon kayaknya dia punya masalah sama *kaceny*a juga.

(898) Papta mengecewakan, nabilang *kaceku*

b. Blending dari ungkapan bahasa Makassar

Bentuk *blending* yang berasal dari ungkapan BM ialah *sotta* (*sok tahu*), *mentong* (memang tong), *pakbal* (pakaballisik), dan sebagainya.

(1) Kata *sotta*

Kata *sotta* merupakan bentuk singkat dari *sok tahu*. Kata ini digunakan sebagai kata interjeksi dengan fungsi sinisme. Contoh:

(899) Kalo belum pasti motifnya, janganmi *sotta*, biarkan polisi bekerja. Kalo belum pasti motifnya, (sudah, jangan ikut campu) *sotta*, biarkan polisi bekerja.'

(900) *Sotta*, tidak ada korban jiwa, tiga kapang, *sotta*. '*Sotta*, tidak ada korban jiwa, tiga barangkali, *sotta*.'

(901) Iyakah, *sotta*?

(902) Saya *sottajak*. Supaya ditanggapi pakarnya yang sesungguhnya. "Saya sekadar *sotta*. ...'

(903) Tanjanu, *sottana*, tidak *nakasiani* orang mau ditolong *tanranna* tolo-tolo.'Tanpanmu, *sotta*-nya, tidak dikasihani orang, (baru) mau minta tolong, tanda-tanda orang tolol.'

(2) Kata *mentong*

Kata *mentong* merupakan bentuk *blending* dari frasa *memang tong*, artinya 'memang luar biasa'.

(904) Tambah lucu *mentong*. 'Tambah lucu, luar biasa'

(905) Deh, balala *mentong*, Abu. 'Deh, serakah luar biasa, Abu.'

(906) Tidak ada *mentong* kusisa. 'Betul-betul tidak ada kusisa'

(907) Hebat *mentong*. "Hebat, luar biasa.'

(908) Ndak ada *mentong* bisa lawan mama andalangka. "Luar biasa, ndak ada yang bisa lawan si mama andalan'

(909) Harus *mentong* pi maju macea. 'Betul-betul harus ibu yang ambil tindakan.'

(910) Hahahahaha lebay kamma, tapi *mentong* nah, cuman mama yang bisa. 'Hahaha lebay sekali, tapi betul-betul nah, cuma mama yang bisa.'

- (911) Adatnya *mentong* dia sabung ayam sillaga tedong, dll. 'Sudah adatnya memang melakukan sabung ayam dan mengadu kerbau, dll.'
- (912) Ada *mentong* itu tipe kompleks yang tetangga rasa keluarga. 'Sungguh-sungguh ada tipe kompleks yang tetangga rasa keluarga.'
- (913) Sudah pake aplikasi. Bisa atur jadwal dari rumah. Mantap *mentong*. '... Mantap memang.'
- (914) Gercep *mentong* ini Wulan. 'Gercep memang Wulang ini!'
- (915) Ndada *mentong* habisnya ini tawuran, harus *mentong* dipisannaki kapang. 'Sungguh-sungguh tidak ada habisnya tawaran ini, harus betul-betul ditindak keras, barangkali.'

(3) Kata *pakbal*

Kata *pakbal* merupakan bentuk singkat dari *pakaballisik* 'memancing marah'. Kata ini digunakan sebagai kata interjeksi dengan fungsi mengumpat. Contoh:

- (916) *Pakbal* mentong Barito tadi malam. Anu nda mauji dia juara tapi ngotot sekali mau menang. Maunya bantu2 tongmu tawwa anak-anaka. 'Luar biasa bikin jengkel Barito tadi malam.'
- (917) Intinya mau dia *pakbal* atau dia suka marah, suka cemburu ndak jelas, tapi tetap sayang, kok! 'Intinya dia mau *bikin jengkel* atau dia suka marah, suka cemburu ndak jelas, tapi tetap sayang, kok!'
- (918) Bagaimana caranya hadapi orang *pakbal*? 'Bagaimana caranya menghadapi orang yang suka bikin jengkel? '
- (919) Maksudku, bisalah santai jadi orang. *Pakbal* sekali, sumpah! '... Tukang pemancing emosi, sumpah!'
- (920) Ya, tawwa, sarjanami orang *pakbalka*. 'Ya, luar biasa, sudah sarjana orang yang suka bikin jengekel.'

(4) Kata panemos

Kata panemos merupakan bentuk kata blending dari *panaik*

emosi. Kata ini digunakan untuk menegur kelakuan seseorang selalu memancing kemarahan. Contoh:

(921) Sundall *panemos* ine laptop.

(922) *Panemos* ini, org mana kow.

(923) Masih pagi *panemos* Ini HP.

(924) *Panemosna* Radit, ayo ke Kelas B, ayo foto, jangko dule ribut sudah mako ini?

Butir-butir leksikal yang telah diterangkan dengan contoh penggunaan dalam kalimat di atas pada akhirnya diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari karakteristik BIM. Hal ini dengan mudah bisa berlaku karena butir-butir leksikal tersebut bukan seluruhnya berasal dari BM, melainkan terdapat juga sejumlah butir leksikal yang merupakan kata kognat BB, bahkan tidak sedikit di antaranya diadopsi dari kata-kata gaul yang sudah digunakan secara nasional. Kemudian, setelah diklasifikasi, ditemukan dua alasan penggunaan butir-butir leksikal itu dalam tuturan BIM, yaitu (1) mengisi kekosongan konsep semantik dalam bahasa penerima dan (2) berfungsi sebagai penanda kolokial (keakraban dan ketakziman).

BAB VI

PENUTUP

Disimpulkan bahwa bIM memiliki karakteristik linguistik yang membedakannya dengan bI pada satu pihak dan bM serta bB pada pihak lain. Karakteristik linguistik ini terinci menjadi empat komponen, yaitu komponen fonologis, komponen morfologis, komponen sintaktis, dan komponen leksikal. Komponen fonologis terdiri atas dua faktor, yaitu interferensi dan neologisme. Pada masyarakat awam lebih banyak terjadi interferensi, sedangkan pada kalangan warga masyarakat terdidik fenomena interferensi itu dijadikan sebagai varian stilistika. Adapun faktor neologisme secara umum menyangkut gejala-gejala bahasa, seperti aferesis, apokope, sinkope, epentetis, monoftongisasi, asimilasi bunyi, *blending*, dan sebagainya. Semangatnya lebih menonjol aspek kepraktisan dan variasi sosial, khususnya kalangan milenial.

Dari segi karakteristik morfologis dan sintaksis, disimpulkan bahwa berbeda dari bI kolokial Jakarta (bIJ), demikian pula bahasa-bahasa Indonesia kolokial di ibukota-ibukota provinsi di Indonesia yang merupakan subvarian dari bahasa Melayu atau bI, bIM bukan subvarian bI. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa secara morfosintaksis, bIM ini merupakan subvarian dari bM. Yang mendasar dalam hal ini ialah terjadinya perubahan tipologi bahasa,

yaitu bIM terbukti telah mengadopsi tipologi bM yang V-S-O (Verba-Subjek-Objek). Sementara itu, bI bertipologi S-V-O (Subjek-Predikat-Objek). Hal ini terjadi karena warga kota Makassar berusaha menggunakan bahasa Melayu yang sudah menjadi *lingua franca* dengan norma bahasa supra-etnik di seluruh Indonesia, tetapi dengan interferensi morfosintaksis bM. Lama-kelamaan gejala interferensi ini berubah menjadi bentuk konvergensi antara bM dan bI, dan digunakan secara meluas sebagai alat komunikasi antar-etnik di Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya.

Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa interferensi dan alih kode bM ke dalam tuturan bI warga Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya telah menjadi 'pintu masuk' bagi terjadinya peminjaman, dan seterusnya menjadi bentuk konvergensi dan integrasi secara bertahap pada level leksikal. Kemudian, setelah diklasifikasi, ditemukan dua alasan penggunaan butir-butir leksikal itu dalam tuturan bIM, yaitu (1) mengisi kekosongan konsep semantik dalam bahasa penerima dan (2) berfungsi sebagai penanda kultural (keakraban dan ketakziman). Yang tergolong (1) di antaranya ialah leksikal *tauwa*, *lalo*, dan *padeng*. Adapun yang tergolong yang kedua ialah *tabe*, *sai*, *bedeng*, *kodong*, *bate*, *bela*, *padeng*, *coddok*, *gappa*, *ka*, *are*, *kapang*, *kasik*, dan *sedding*, dan sebagainya. Butir-butir leksikal tersebut pada akhirnya diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari karakteristik bIM. Hal ini dengan mudah bisa berlaku karena butir-butir leksikal tersebut bukan seluruhnya berasal dari bM, melainkan terdapat juga sejumlah butir leksikal yang merupakan kata kognat bB. Dengan kata lain, bM dan bB, kedua-duanya menjadi kontributor utama pengayaan kosakata kultural bIM.

Lebih jauh dari itu, peminjaman dan peralihan kode pada akhirnya dapat dikaitkan (dikontraskan) dengan gejala pidginisasi dan kreolisasi bIM. Dalam hal ini, bIM sebagai bahasa pidgin dipandang telah muncul sebagai media komunikasi di antara orang-

orang yang tidak memiliki bahasa yang sama dan menjadi kreol pada proses nativisasinya. Nativisasi ini berlaku karena varietas bIM telah menjadi bahasa pertama anak-anak yang lahir pada komunitas - yang mewujudkan perubahan bahasa tersebut, yaitu penduduk Kota Makassar dan sekitarnya.

Disarankan bahwa penelitian ini perlu diteruskan dengan memberikan fokus pada terjadinya praktik diglosia, bahkan triglosia antara bahasa daerah (bM) dan bI pada satu pihak serta antara bIM dan bI pada pihak lain. Selain ini, perlu pula diteliti lebih lanjut bagaimana bIM mengalami naturalisasi, yaitu menjadi bahasa pertama anak-anak pada kehidupan rumah tangga sehubungan dengan konsep kreolisasi di balik pignisasi bIM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander and D.J. Prentice. 1996 'Malay, its history, role and spread', dalam Stephen A. Wurm, Peter Muhlhausler and Darrell T. Tryon (eds), *Atlas of languages of intercultural communication in the Pacific, Asia and the Americas*, pp. 673-93. Berlin: Mouton de Gruyter. [Trends in Linguistics, Documentation 13.]
- Alexander, James D. "Aphesis in English". *Word*, 39:1, 29-65.
- Anesa, Patrizia (2018). *Lexical Innovation in World Englishes: Cross-fertilization and Evolving Paradigms*. Routledge.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, James M., Malmkjær, Kirsten, ed. 2006. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Arief, Aburaerah, dkk. 1985. *Kamus Melayu Makasar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azzouz, A. 2013. *Interference of Syntactic, Lexical and Phonological Aspects from Arabic into English for Syrian University Students: A Cross-Sectional Study in the Hil at Aleppo University*. *Disertasi*

- Doktor pada Department of English, Faculty of Arts and Humanities, Aleppo University, Aleppo.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blust, Robert, 1988. Malay historical linguistics: A progress report. In Mohd. Thani Ahmad and Zaini Mohamed Zain (eds.) *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Bahasa Melayu Induk [Reconstruction and the branches of Malay]*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 1998. *Malay, world language; A short history*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. [The History of Malay, Monograph Series.]
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: Menara Intang.
- Darwis, Muhammad. 2014. Perilaku Morfosintaksis Bahasa Bugis. *Prosiding Kongres International Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)* hlm. 367-370. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Darwis, M. dan Kamsinah. 2018. "Rekonstruksi Internal Keberadaan Afiks *-ma-*, *-pa-*, dan *-ja-* dalam Bahasa Makassar. Makalah disajikan pada Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan di Hotel Sahid, Kota Makassar, tanggal 24–27 September 2018.
- Darwis, Muhammad, Kamsinah, dan Ainun Fatimah. 2020. "Vitalisasi Bahasa Indonesia Varietas Lokal Makassar sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal". *Hasil Penelitian Dasar Unhas*. Makassar: LPPM Universitas Hasanuddin.
- Ferguson, C.A. 1959 'Diglossia', *Word*. (Cetak ulang 1972). Dalam Pier Paolo Giglioli (ed.). *Language and social context; Selected readings*, hlm. 232-251. Harmondsworth: Penguin.
- Forge, Guy (1979). "American Neologisms as a Reflection of Cultural Change since 1945". *Proceedings of a Symposium on*

- American Literature: 199–211.
- Gil, David. 1994. The Structure of Riau Indonesian. Dalam *Nordic Journal of Linguistics* 17: 179-200.
- Gryniuk, D (2015). On Institutionalization and De-Institutionalization of Late 1990s Neologisms. Cambridge Scholars Publishing. hlm. 150.
- Hamers, J.F. and M.H.A. Blanc. 2000. *Bilinguality and Bilingualism*. Edisi Kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haugen, E. 1950. "The Analysis of Linguistic Borrowing", *Language* 26, P. 210-31.
- Heath, Jeffrey. 1989. From Code-Switching to Borrowing: Foreign and Diglossic Mixing in Moroccan Arabic (Library of Arabic Linguistic, Monograph no. 9), Kegan Paul International, London and New York, XVI + 328 pp.
- Heine, B and T. Kuteva. 2005. *Language Contact and Grammatical Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoffmann, C. 1997. *An Introduction to Bilingualism*. London: Longman.
- Ibrahim, Gufran Ali dan Luh Anik Mayani. 2018. "Perencanaan Bahasa di Indonesia Berbasis Triglosia". Dalam jurnal *Linguistik Indonesia*, Volume 36, No. 2, edisi Agustus, hlm. 107-116.
- Ikranagara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imran, Muhammad Ali. 2015. "Penggunaan Partikel *mi*, *ji*, dan *pi* dalam Tuturan Bahasa Indonesia Dialek Bugis-Makassar oleh Pengguna Facebook di Makassar: Analisis Interferensi Gramatikal Bahasa Bugis-Makassar". *Tesis Magister*: Yogyakarta: Universitas Gadjja Mada.
- Jones, M. and I. Alony. 2011. Guiding the Use of Grounded Theory in Doctoral Studies – an Example from the Australian Film Industry. *International Journal of Doctoral Studies* Volume 6.
- Kamsinah dan Muhammad Darwis. 2018. "Bentuk Konvergensi

- dan Integrasi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia di Kota Makassar”. *Makalah Prosiding* pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), hlm. 172–178. Universitas Papua, Manokwari.
- Kouwenberg, Silvia dan John Victor Singler, ed. 2008. *The Handbook of Pidgin and Creole Studies*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leisio, L. 2001. “Morphosyntactic Convergence and Integration in Finland Russian”. *Disertasi Doktor*. Tampere: University of Tampere.
- Litamahuputty, Bathseba Helena Johanna. 2012. *Ternate Malay: Grammar and Texts*. Leiden: LOT - KITLV Utrecht The Netherlands.
- Lubis dkk. 1993. *Tata Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintang, Yayah B. 1976. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mackey, W. F. 1978. A Typology of Bilingual Education. *In* “Bilingual Education”
- Mattiello, Elisa. 2013. *Extra-grammatical Morphology in English Abbreviations, Blends, Reduplicatives, and Related Phenomena*. Berlin/Boston: De Gruyter Mouton.
- LaFontaine, B. Persky and L. Golubchick, eds), pp. 192-203. Avery Publishing Group, New Jersey.
- Mokhtar, M. 2000. “Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia”. *Jurnal Humaniora*, Volume XII, No. 2.
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.

- Napoli, J.N. 1993. *Syntax Theory and Problems*. New York: Oxford University Press.
- Nurahmad, Muhammad. 2021. "Numeralia Bahasa Bugis: Analisis Perilaku Morfosintaksis". *Disertasi Doktor*. Makassar: FIB Unhas.
- Oetomo, Dede. 1990. "The bahasa Indonesia of the middle class'. Dalam *Prisma* 50:68-79.
- Paauw, Scott Horan. 2009. "The Malay Contact Varieties of Eastern Indonesia - A Typological Comparison". *Disertasi Doktor* pada The State University of New York.
- Peacock, James L. 1973. *Indonesia; An anthropological perspective*. Pacific Palisades, CA: Goodyear. [Regional Anthropology Series.]
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. "Thwal Bahasa Tak Baku: Bahasa yang Baik dan Tidak Benar?" Dalam *Atma nan Jaya X.3* (Desember 1997), 49 – 63.
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian: A Comprehensive Grammar* (Routledge *Comprehensive Grammars*). London and New York: Routledge.
- Sneddon, James Neil. 2001. 'Variation in informal Jakartan Indonesian; A quantitative study'. Sydney: UNSW Press.
- Sneddon, James Neil. 2003. "Diglossia in Indonesian". *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 159 (4), hlm. 519-549, Leiden.
- Sneddon, James Neil. 2006. *Colloquial Jakartan Indonesian*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Sofiane, K. 2015. Code Switching and Borrowing Among Algerian English University Students. *Disertasi Doktor*. Doctoral School, Department of English, Faculty of Languages, University of Oran.
- Steinhauer, Hein 1980. 'On the history of Indonesian'. Dalam *Studies in Slavic and General Linguistics* Vol. 1, hlm. 349-75. Amsterdam:

Rodopi.

- Tamrin. 2015. "Perluasan Makna Kata Sapaan Daeng dalam Bahasa Makassar". Dalam *Sirok Bastra*, Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, Volume 3 Nomor 1, Edisi Juni 2015, hlm. 1–104. Pangkalpinang: Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung.
- Thomason, S. G. dan T. Kaufman. 1988. *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. California: University of California Press.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Yilmaz, G. 2013. "Bilingual Language Development among the First Generation Turkish Immigrants in the Netherlands". *Disertasi Doktor*. Groningen: Rijks Universiteit.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Riwayat Hidup Singkat



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. dilahirkan di Bone, 28 Agustus 1959; menyelesaikan program S1 (Linguistik Indonesia) pada Fakultas Sastra Unhas (1982), Magister (1990) dan Doktor (1998) dalam bidang yang sama pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Mengikuti program pendidikan penelitian pada Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh (1984-1985). Sejak tanggal 1 April 2009 ia telah menduduki jabatan akademik guru besar (profesor) dalam bidang bahasa Indonesia linguistik. **Pangkat akademik:** Pembina Utama (IV/e). **Jabatan:** Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas (1993-1996) dan Ketua Program Studi S-2 Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (1999--2007), serta dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (2005--2009). Anggota Senat Akademik Universitas Hasanuddin (2018-2022); Ketua Dewan Kehormatan Universitas (DKU) Unhas (2018-2022); Ketua Senat Fakultas Ilmu Budaya (2021-2024). **Saksi Ahli:** Menjadi Saksi Ahli (Bahasa Indonesia) sejak tahun 2009 hingga sekarang dalam kasus sengketa tanah (Polres Sulawesi Tengah); pencemaran nama baik: (Polres Kepulauan Aru), (Polres Asmat), Polres Makas-

sar, Polres Sinjai; dan kasus penghasutan (Pengadilan Tinggi Makassar).

Biodata Singkat Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum

Foto

Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum dilahirkan di Watansoppeng, tanggal 28 Oktober 1959; menyelesaikan program S1 (Linguistik Inggris) pada Fakultas Sastra Unhas (1984), Magister Humaniora (M.Hum.) dalam bidang Linguistik (2003) dan S-3 (Doktor) dalam bidang yang sama pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2011). Sejak tanggal 1 April 2009 ia telah menduduki jabatan akademik lektor kepala dalam bidang bahasa Inggris. Kemudian, pada tanggal 27 Desember 2022 sudah diusulkan oleh Universitas Hasanuddin untuk menduduki jabatan akademik Profesor/Guru Besar dengan pangkat akademik Pembina Utama Muda (IV/c).

Biodata Singkat Ainun Fatimah, S.S., M.hum.

Foto

Ainun Fatimah, S.S., M.Hum. dilahirkan di Watansoppeng, tanggal 1 Desember 1986. menyelesaikan program S1 pada program studi Sastra Inggris (2009), S-2 (Magister Humaniora) dalam bidang Linguistik (2013) pada Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sekarang menjadi dosen tetap Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan pangkat akademik: Asistem Ahli (III/b). Karya penelitian yang sudah dihasilkan antara lain "A Pragma-Stylistic Study of Illocutionary Act in Buginese Drama Texts", "Argument Structure in Indonesian Passive Voice", "Syntactic Accuracy EFL Learners in using Modal and Modality in Sikola Virtual Learning", dan "A Study of Technical Terms in Shipping Science".

Biodata Singkat Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.

Foto

Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum dilahirkan di Ujung Pandang, tanggal 17 Januari 1988 menyelesaikan program S1 pada program studi Sastra Jepang (2010), S-2 (Magister Humaniora) dalam bidang Linguistik (2015) dan S-3 (Doktor) dalam bidang linguistik (2021) pada Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Bekerja sebagai dosen tetap Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Makassar dengan pangkat akademik: Lektor Muda (III/c). Karya penelitian yang sudah dihasilkan antara lain “Numeralia Bahasa Bugis: Analisis Perilaku Morfosintaksis (disertasi doktor), “Distributive Numerals in Buginese Language: Morphosyntax Analysis” (artikel jurnal internasional), dan “Gejala Infleksi dan Derivasi Dalam Pembentukan Numeralia Bahasa Bugis”.

Biodata Singkat Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.

Foto

Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A. dilahirkan di Ujung Pandang, tanggal 7 Desember 1989; menyelesaikan program S1 pada program studi Sastra Indonesia (2012), Magister Humaniora dalam bidang Linguistik (2014) dan S-3 (Doktor) dalam bidang linguistik (tahun 2022) pada Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Bekerja sebagai dosen tetap Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Makassar dengan pangkat akademik: Asisten Ahli (III/b). Karya penelitian yang sudah dihasilkan antara lain “Pemerolesan Bahasa anak Autis: Studi Kasus Fadhil dan Rafiq: Tinjauan

Psikolinguistik”, “Penggunaan Partikel *mi*, *ji*, dan *pi*, dalam Bahasa Indonesia di Makassar, Penggunaan Partikel *mi*, *ji*, dan *pi* dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Pengguna Facebook di Makassar: Analisis Interferensi Gramatikal Bahasa Bugis-Makassar”, “Deskripsi Kompetensi Ketatabahasaan Penyandang Tunarungu: Studi Kasus pada Bahasa Tulis Penyandang Tunarungu di Media Sosial Facebook”. “Grammatical Competence of The Deaf by Written Language Based on Social Media Facebook” “Kompetensi Sintaksis Penyandang Tunarungu melalui Bahasa Tulis di Media Sosial Facebook: Analisis Linguistik Struktural”, dan “Kompetensi Linguistik Anak Penyandang Autis: Kasus Perbandingan antara Fadhil dan Rafiq”.

Biodata Singkat Muhammad Nur Iman, S.S., M.HUM.

Foto

Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum. dilahirkan di Ujung Pandang, tanggal 3 September 1993; menyelesaikan program S1 pada program studi Sastra Indonesia (2015), S-2 (Magister Humaniora) dalam bidang Bahasa Indonesia (2021) pada Pasca-sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sekarang menjadi dosen Departemen Sastra

Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Karya penelitian yang sudah dihasilkan antara lain “Penerapan Kaidah Morfonemik Afiksasi Bahasa Indonesia pada Karya Ilmiah dan Karya Jurnalistik: Kajian Morfologi”, “Karakteristik Morfosintaksis Bahasa Indonesia Ragam Iklan pada Slogan Tulisan di Media Virtual”, “Karakteristik Morfosintaksis Bahasa Indonesia Ragam Iklan Slogan: Analisis Perilaku Morfosintaksis Sufiks -nya”.